

COMMUNICARE

Journal of Communication Studies

- ***Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon***
Yustina Sopacua, Selvianus Salakay
- ***Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital***
Mubarok Mubarok, Made Dwi Adnjani
- ***Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film***
Dwi Kartikawati
- ***Framing Media Online "Detikcom" terkait Konflik AS-Iran Periode Januari 2020***
Ananda Prisilia Chodijah, Fransisca Aletha Sari Sugiyatno, Lestari Nurhajati
- ***Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru***
Ringgo Eldapi Yozani
- ***Analisis Dramatistic Pentad pada Film Crazy Rich Asians (2018) sebagai Antitesis Pandangan Orientalisme***
Rossi Amelia Christy, Taufan Teguh Akbari, Muhammad Fajar Satriya



TABLE OF CONTENTS

Table of Contents	i
Editorial Board & Peer Reviewer	ii
Editor's Note	iii
Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon Yustina Sopacua, Selvianus Salakay	1 - 17
Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital Mubarok Mubarok, Made Dwi Adnjani	18 - 32
Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film Dwi Kartikawati	33 - 52
Framing Media Online "Detikcom" terkait Konflik AS-Iran Periode Januari 2020 Ananda Prisilia Chodijah, Fransisca Aletha Sari Sugiyatno, Lestari Nurhajati	53 - 70
Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru Ringgo Eldapi Yozani	71 - 88
Analisis Dramatistic Pentad pada Film Crazy Rich Asians (2018) sebagai Antitesis Pandangan Orientalisme Rossi Amelia Christy, Taufan Teguh Akbari, Muhammad Fajar Satriya	89 - 105

EDITORIAL BOARD

EDITOR IN CHIEF

Lestari Nurhajati, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

MANAGING EDITOR

Xenia Angelica Wijayanto, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

EDITORS

Adam James Fenton, Scopus ID 57192265066 Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Gracia Rachmi Adiarsi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Alex Sobur, Universitas Islam Bandung

Hersinta, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Fizzy Andriani, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Dewi Rachmawati, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Lamria Raya Fitriyani, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

REVIEWER ACKNOWLEDGEMENT

Ulani Yunus, Scopus ID: 55840448700, Universitas Bina Nusantara

Uwes Fatoni, Scopus ID: 57200993708, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Eriyanto, Scopus ID: 57200336609, Universitas Indonesia

Irwansyah, Scopus ID: 57192162892, Universitas Indonesia

Gun Gun Heryanto, UIN Syarif Hidayatullah

Lintang Ratri Rahmiaji, FISIP Universitas Diponegoro

Aloysius Liliweri, Universitas Nusa Cendana

Rino F. Boer, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Rudi Sukandar, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Ari Santoso W. Poespodihardjo, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Yolanda Stellarosa, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Janette Maria Pinariya, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

EDITOR'S NOTE

Salam hangat dari redaksi Jurnal *Communicare*!

Pada edisi kali ini, Jurnal *Communicare* terbitan Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) LSPR membuka edisi 2020 dengan menyajikan beberapa artikel pilihan dengan topik seputar area komunikasi. Tulisan pertama berjudul Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon oleh Yustina Sopacua dan Selvianus Salakay memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dan sadar bencana karena kurang intensifnya sosialisasi tentang penanggulangan bencana kepada masyarakat di Kota Ambon. Tulisan kedua menggambarkan tentang kesiapan televisi lokal di Jawa Tengah menyambut era penyiaran digital yang berjudul Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital ditulis oleh Mubarak dan Made Dwi Adnjani. Selanjutnya tulisan ketiga berjudul Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film oleh Dwi Kartikawati memperlihatkan bahwa film dapat menguatkan peran perempuan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui performa kekuatan diri yang dimiliki. Ke-empat, artikel dengan judul Framing Media Online “Detikcom” terkait Konflik AS–Iran Periode Januari 2020 oleh Ananda Prisilia Chodijah, Fransisca Aletha Sari Sugiyatno, dan Lestari Nurhajati memaparkan risetnya tentang konflik AS-Iran yang sempat memanas melalui kaca mata media. Artikel kelima ditulis oleh Ringgo Eldapi Yozani berjudul Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru menggunakan Teori Interaksi Simbolik, Teori Akomodasi Komunikasi, serta Teori Adaptasi Lintas Budaya untuk mengupas fenomena pencari suaka. Terakhir, artikel berjudul Analisis Dramatistic Pentad pada Film *Crazy Rich Asians* (2018) sebagai Antitesis Pandangan Orientalisme yang ditulis oleh Rossi Amelia Christy, Taufan Teguh Akbari, dan Muhammad Fajar Satriya mempertegas paham bahwa film sebagai industri media yang efektif untuk menyebarkan pesan.

Enam artikel yang kami pilihkan ini semoga dapat memperkaya pandangan kita terhadap dunia komunikasi yang selalu berkembang.

Tetap semangat dalam berkarya dan salam komunikasi!

Managing Editor

Xenia Angelica Wijayanto

Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon

Yustina Sopacua¹, Selvianus Salakay²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

ABSTRAK

Provinsi Maluku sebagai salah satu provinsi yang terletak di timur Indonesia, merupakan salah satu daerah rawan bencana. Kota Ambon dan Maluku Tengah merupakan kawasan yang termasuk tingkat rawan bencana tertinggi di Provinsi Maluku. Untuk itu kesiapsiagaan diri secara mandiri sebagai bentuk penguasaan dan pengetahuan untuk menyelamatkan diri dari potensi bencana merupakan hal yang sangat penting. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dan sadar bencana diakibatkan kurang intensifnya sosialisasi kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk sosialisasi dan implementasi program oleh BPBD di Kota Ambon. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon, Desa Galala dan Kelurahan Batu Gajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data observasi lapangan dan dokumen, wawancara, dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode interaktif dimana data di reduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh pihak BPBD dalam menerapkan program mitigasi yakni dengan melalui komunikasi massa, dimana pemanfaatan komunikasi tradisional melalui pentungan di sekolah, melalui sosialisasi tatap muka, info resmi melalui media penyiaran radio, TVRI Maluku dan akun media sosial. Kesimpulannya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon harus memiliki langkah dan strategi, bukan saja sosialisasi secara manual seperti simulasi, pemanfaatan dunia digital, dengan tujuan untuk meminimalisir resiko bencana alam.

KATA KUNCI

Sosialisasi;
mitigasi
bencana;
saluran
komunikasi
; media;
masyarakat

ABSTRACT

Maluku Province located in eastern Indonesia, is one of the disaster-prone areas. Ambon and Central Maluku are among the highest disaster-prone areas in Maluku Province. For this reason, self-preparedness independently as a form of mastery and knowledge to save oneself from potential disasters is very important. The lack of public knowledge about disaster preparedness and awareness is due to the lack of intensive socialization to the community. The purpose of this study was to determine the form of socialization and program implementation by BPBD in Ambon City. This research was conducted at the Regional Disaster Management Agency Office of Ambon City, Galala Village and Batu Gajah Village. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques are field and documents observations, interviews, documentation. The data analysis technique uses an interactive method. The researcher found that the communication pattern built by the BPBD in implementing the mitigation program was through mass communication, where the use of traditional communication through clubs in schools, through face-to-face socialization, official information through radio

KEYWORDS

Socialization;
disaster
mitigation;
channel of
communication;
media;
community

broadcasting media, TVRI Maluku and social media accounts. In conclusion, the Ambon City Disaster Management Agency must have steps and strategies, not only manual socialization such as simulations, the use of the digital world, with the aim of minimizing the risk of natural disasters.

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku sebagai salah satu provinsi yang terletak di timur Indonesia, merupakan salah satu daerah rawan bencana. Berada tepat pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, lempeng benua Australia, lempeng samudra Hindia, dan lempeng samudra Pasifik, memungkinkan provinsi Maluku sangat berisiko akibat terjadinya benturan pada lempengan-lempengan tersebut. Daerah-daerah rawan gempa di Maluku di antaranya wilayah-wilayah bagian tenggara, Pulau Ambon, Seram dan Buru. Sedangkan, pusat patahan di antaranya berada di Laut Ambon dan Seram Bagian Barat.

Berdasarkan Peta Indeks Rawan Bencana yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kota Ambon dan Maluku Tengah merupakan kawasan yang termasuk tingkat rawan bencana tertinggi di Provinsi Maluku. Dari sekitar 32 kejadian gempa bumi yang menimpa Maluku sejak tahun 1830, 13 di antaranya terjadi di Pulau Ambon. Bahkan, sejarah mencatat Ambon juga pernah 3 dari 8 kali tsunami yang pernah menghantam Maluku (Amri, 2010). Sesuai data diatas mengindikasikan bahwa Kota Ambon sangat rentan dan berpotensi terhadap resiko terjadinya bencana. Kita tahu bersama bahwa bencana merupakan peristiwa alam yang mengancam kehidupan manusia yang diakibatkan oleh faktor alam maupun karena ulah manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Arimastuti bahwa Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Arimastuti, 2011, p. 119).

Masyarakat harus memiliki pengetahuan maupun segala resiko yang dapat mengancam kehidupan mereka. Dari beberapa peristiwa bencana alam yang pernah terjadi seperti yang dikutip pada Tirto.id (Raditya, 2019), gempa dan tsunami Ambon tahun 1674, serta peristiwa yang baru-baru ini terjadi yakni sesar kairatu, pada Kamis, 26 September 2019, menyebabkan rentetan gempa terjadi di 3 daerah yaitu Kota Ambon, Maluku Tengah, dan Seram Bagian Barat dan beberapa peristiwa bencana alam lainnya yang pernah terjadi di Kota Ambon.

Peneliti menganggap penelitian ini cukup penting mengingat rentetan sejarah dan pengalaman kisah bencana besar yang melanda Kota Ambon pada tahun 1674 dan 1950 serta situasi terakhir kota Ambon yang baru saja dilanda bencana Gempa bumi bermagnitudo 6,8 diikuti gempa-gempa susulan yang terjadi terus-menerus selama 3

bulan lebih sejak 26 September sampai dengan awal Desember 2019 dan isu gempa tsunami yang secara menderu mempengaruhi masyarakat Kota Ambon karena adanya hasil penelitian sejumlah peneliti asing terhadap kondisi pergerakan lempengan di pulau Ambon.

Dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di Kota Ambon, dan sekitarnya, serta melalui proses pengamatan di lapangan yang cukup, peneliti melihat bahwa yang menjadi masalah krusial dalam pra dan paska bencana yakni minimnya pengetahuan masyarakat, hal ini bersumber dari sosialisasi yang kurang intensif secara internal maupun eksternal, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan dan mendalami penelitian dengan judul "Sosialisasi Program Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Ambon Tahun 2019".

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk sosialisasi dan implementasi program oleh BPBD di Kota Ambon, dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sosialisasi program mitigasi bencana oleh badan penanggulangan bencana daerah di Kota Ambon?

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan berinteraksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan ciri khas dari makhluk sosial, yang saling membutuhkan, dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Sosialisasi merupakan suatu proses yang panjang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja seseorang, dalam menjalani kehidupannya mengadakan suatu proses internalisasi (Manap, 2005, p. 56). Orientasi nilai budaya secara turun-temurun yang di tanam oleh generasi tua, kepada generasi muda, sebagai proses alamiah untuk menjaga kaidah orientasi nilai budaya dan sistem norma yang berlaku di masyarakat.

Sosialisasi dipahami secara sempit dan luas, akan tetapi pada hakekatnya, dalam teori sosiologi, sosialisasi menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau, konsesus, diantara orang-orang mengenai perilaku, keyakinan yang sesuai, yang tanpa kedua hal ini, masyarakat tidak bisa hidup secara bersamaan (Jones, 2010, p. 9). Proses sosialisasi akan membentuk sistem nilai budaya yang secara langsung membentuk perilaku yang diharapkan, dan serta merta akan menjamin keteraturan sosial.

Salah satu wahana proses sosialisasi dimasyarakat adalah dunia pendidikan formal yakni sekolah. Sekolah sebagai salah satu penggerak sosialisasi, tidak sebatas memiliki fungsi pedagogik dalam arti pengajaran tapi juga memiliki fungsi membentuk pola pikir dan mengubah perilaku. Setiap anak didik akan diarahkan agar memiliki kemampuan berpikir dan bekal keilmuan yang memampukan mereka untuk terjun dalam realita sosial di masyarakat., Memberikan pemahaman tentang orientasi nilai dan system norma

yang akan mempedomani aktifitas kehidupan bermasyarakat. Dari gambaran tersebut dapat dikonklusikan bahwa fungsi sekolah dalam proses sosialisasi antar lain : (1) Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat dan (2) Membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Proses sosialisasi yang berkembang cukup pesat yaitu melalui media massa sebagai alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2014, p. 134). Media massa merupakan sarana, channel, atau media untuk berkomunikasi kepada publik. Fungsi dari media massa selain memenuhi kebutuhan akan fantasi, juga memberikan informasi (Rakhmat, 2012, p. 65).

Media akan memainkan peranannya sesuai fungsinya. Media laksana pesan yang membentuk realita dan dinamika dalam masyarakat. Media massa digunakan sebagai wahana komunikasi yang orientasinya kepada khalayak banyak yang bersifat heterogen dan sebarannya serentak. Media massa yang yang kita kenal antara lain surat kabar, majalah, tabloid yang dikenal sebagai media cetak dan radio, televisi, yang kita sebagai media elektronik. Aspek penting yang mendasari fungsi media massa antara lain memberikan informasi, mempengaruhi sehingga terjadi perubahan sikap, dan perilaku dan memberikan hiburan kepada masyarakat. Berdasarkan jenisnya, media massa terbagi menjadi tiga bagian yaitu (1) Media Massa Cetak (*Printed Media*) atau media massa dicetak dalam lembaran kertas. (2) Media Massa Elektronik (*Electronic Media*). Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film. Dan (3) Media Online (*Online Media, Cybermedia*), yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web).

Media massa merupakan sarana sosialisasi penting karena membantu memberikan pengetahuan atau mengonformasikan kepada masyarakat tentang sistem nilai dan norma-yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat mengenal dan memahami orientasi nilai dan berbagai system norma yang ada dalam system sosial lewat berbagai sumber media massa. Selain itu, media massa dapat pula mengubah sikap, perilaku masyarakat bahkan dapat mengubah pendapat umum. Iklan-iklan yang ditayangkan media cetak maupun di media elektronik mempunyai potensi untuk mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Media massa akan memainkan peranannya sesuai fungsinya.

Mitigasi selalu berkaitan erat dengan bencana. Mitigasi memiliki defenisi sendiri yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghapus kerugian dan korban akibat terjadinya bencana alam (Fadhli, 2019, p. 5). Pengertian lainnya menurut UU NO. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi ialah suatu rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui

pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Pada dasarnya mitigasi merupakan sebuah proses yang dilakukan pada pra bencana dengan tujuan utama yaitu meminimalisir dampak bencana mulai dari korban jiwa, ekonomi sampai pada kerusakan SDA. Ilmu pengetahuan mengenai mitigasi bencana mulai berkembang pada abad ke-19, istilah yang awalnya yaitu “revolusi mitigasi” yakni tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi pengaruh terhadap satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Bencana dilihat sama, sebagaimana dengan penyakit, tidak dapat ditebak kedatangannya, oleh karena itu memerangi penyakit dan melawan bencana harus diperjuangkan oleh setiap orang secara bersama-sama tanpa mengenal waktu.

Mitigasi bencana berdasarkan Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, dengan cara menempuh pengembangan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kecakapan dalam menghadapi ancaman bencana. Menurut Fadli (2019, p. 11), kegiatan yang dilakukan dalam mitigasi adalah 1). Pengenalan dan pemantauan risiko bencana, 2). Merencanakan partisipasi penanggulangan bencana, 3). Memberikan kesadaran bencana pada masyarakat, 4). Melakukan upaya fisik, non-fisik, serta mengatur penanggulangan bencana, 5). Mengidentifikasi dan pengenalan sumber ancaman bencana, 6). Memantau penggunaan teknologi tinggi, 7). Mengawasi pelaksanaan tata ruang dan, pengelolaan lingkungan hidup, 8). Kegiatan mitigasi bencana lainnya.

Mitigasi bencana dilakukan dengan langkah dan penanganan yang serius, secara kolektif oleh semua stakeholder baik internal dan eksternal. Berdasarkan pengalaman yang terjadi, Kota Ambon pernah dilanda bencana gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir hingga kebakaran. Berikut ini merupakan langkah-langkah penanganan mitigasi bencana yang terjadi di Kota Ambon : 1). Lokasi pemanfaatan lahan untuk aktivitas penting yang sudah direncanakan harus jauh, atau berada di luar dari Kawasan rawan bencana. 2). Penyesuaian desain bangunan yang sesuai misal, dengan konstruksi kayu untuk tahan getaran atau gempa, atau tahan terhadap banjir, sesuai dengan kemungkinan bencana yang menimpah lokasi tempat tinggal. 3). Pembuatan dan sosialisasi kebijakan pencegahan dan penanganan bencana alam. 4) Peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan. 5). Pendidikan mengenai bencana kepada masyarakat 6). Simulasi penanganan bencana mulai dari pra hingga pasca bencana yang rutin dilaksanakan setiap bulan di sekolah-sekolah agar mewujudkan kemampuan yang unggul di bidang mitigasi (diharapkan masuk sebagai kurikulum pembelajaran). 7). Meningkatkan kemampuan emosional saat diperhadapkan dengan bencana. 8). Meningkatkan partisipasi aktif dalam penyelamatan mandiri maupun menyelamatkan orang lain.

Operasional terhadap variabel penelitian yang dituangkan secara realistis dalam indikator-indikator penelitian yang membentuknya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau perbedaan penafsiran. Sesuai dengan judul penelitian yaitu: Sosialisasi

program mitigasi bencana oleh badan penanggulangan bencana daerah kota Ambon. Maka variabel dari judul tersebut dioperasional atas indikator-indikator adalah media massa (saluran komunikasi) dan perilaku masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan sosialisasi program mitigasi bencana pada Badan Penangguhngulung Bencana Daerah Kota Ambon. Penelitian ini berfokus dengan menggunakan dua teori, yaitu: sosialisasi dan mitigasi bencana. Berikut rincian konsep, yang dijabarkan dalam operasionalisasi konsep pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Sosialisasi dan Mitigasi Bencana

Konsep	Makna	Indikator	Keterangan
Sosialisasi	menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau, konsesus, diantara orang-orang mengenai perilaku, keyakinan yang sesuai, yang tanpa kedua hal ini, masyarakat tidak bisa hidup secara bersamaan (Jones, 2010, p. 9)	1. Media massa (Saluran komunikasi) 2. Perilaku masyarakat	Dalam buku pengantar teori-teori sosial, Saifuddin (2010)
Mitigasi Bencana	merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, dengan cara menempuh pengembangan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kecakapan menghadapi ancaman bencana.	1. Kecakapan	Dalam buku mitigasi bencana, Fadhli (2019)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Dalam penelitian sosial yang menggunakan paradigma interpretif, melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *'socially meaningful action'* dimana pengamatan langsung diarahkan kepada aktor sosial dalam latar alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Paradigma interpretif memandang sebuah realitas itu bersifat jamak dan holistic, dan hal ini merupakan hakikat dari sebuah realitas. Hal ini memungkinkan peneliti dapat membangun hubungan atau berinteraksi secara langsung dengan subjek di lapangan dalam hubungan yang saling mengikat (*valuebound*). Paradigma interpretif bertujuan untuk menjelaskan alasan subjektif dan

makna dibalik suatu aksi sosial. Kemampuan peneliti dalam membangun hubungan dengan informan merupakan tindakan untuk menjamin keberhasilan dalam pendekatan paradigma interpretif. Keberhasilan peneliti ini tidak lepas dari kemampuan melakukan: pemahaman muncul melalui interaksi, memahami konteks, memahami pengalaman informan dan terakhir cara membuat informan membagi pemahaman (Patilima, 2004, p. 65).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus. Menurut Yin (2009, p. 21) menjelaskan bahwa metode studi kasus merupakan suatu metode yang tepat apabila permasalahan penelitian yang hendak dianalisa atau dicari pemecahan masalahnya berhubungan dengan orientasi kata tanya bagaimana atau mengapa. Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini dirasakan oleh peneliti sangat sesuai karena peneliti dapat mendalami secara dalam dengan melakukan triangulasi data dan dokumen serta peneliti dapat memberikan pendapat.

Lebih lanjut menurut Yin mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif, didalamnya peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas lainnya. jadi studi kasus harus memenuhi unsur kontemporer, spesifik dan juga unik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus “Sosialisasi Program Mitigasi Bencana Alam oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Ambon Tahun 2019”

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Ambon, Desa Galala dan Kelurahan Batu Gajah dari bulan Juli-September 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2013, p. 82) makna pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan penjabarannya dilakukan secara deskriptif. pendekatan untuk membangun dasar pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif berdasarkan pemaknaan atau arti yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu).

Objek Penelitian yaitu Badan Penanggulangan dan Bencana Daerah Kota Ambon, Subjek penelitian atau dalam penelitian kualitatif biasa disebut sebagai informan (kunci dan pendukung). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu sebuah teknik dimana peneliti secara sengaja memilih atau mengambil informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. (Usman & Akbar, 2009, p. 45). Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak yang melakukan sosialisasi mitigasi bencana alam yaitu Kepala Kantor BPBD Kota Ambon, Pegawai Teknis Kantor BPBD Kota Ambon di Desa Galala dan Kelurahan Batu Gajah, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah, Perangkat

Desa Galala dan Kelurahan Batu Gajah, Masyarakat yang sudah pernah mengalami bencana alam, dan generasi milleneal di Desa Galala dan Kelurahan Batu Gajah.

Teknik pengumpulan data menurut Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2004, p. 14), terdapat bukti-bukti yang dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus yaitu: (1) observasi langsung di lapangan saat melakukan pra penelitian dan penelitian, (2) dokumen yang diperoleh dari subjek penelitian, (3) *interview guide*, (4) dokumentasi. Metode dalam mengumpulkan data ini diperlukan untuk mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan secara jelas. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data primer yaitu:

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi dan data secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian (Subagyo, 2006, p. 63). Proses wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan proses tatap muka secara langsung dengan melibatkan pewawancara dan narasumber. Teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur, yaitu proses tanya jawab secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, jelas, terinci, terdalam dan terpercaya.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012, p. 166) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Peneliti harus memusatkan perhatian pada data-data yang relevan dan mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat serta menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati (Usman & Akbar, 2009, p. 52-53). Data yang diperoleh peneliti tidak hanya berpusat pada saat wawancara, melainkan proses sebelum wawancara tetapi tetap dikaitkan dengan fenomena yang terjadi. Proses tersebut membuat penelitian ini akan lebih terlihat objektif.

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan menggunakan metode interaktif yang terdiri dari reduksi data dan penyajian data yang seterusnya setelah dianalisa akan melahirkan sebuah kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses dalam pemilihan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan atau merubah data kasar yang diperoleh dari berbagai catatan penelitian di lapangan. Proses reduksi data dilakukan sejak dimulainya pengumpulan data, dengan membuat ringkasan berbagai fenomena atau indikasi yang terjadi, kemudian memberi pengkodean dan tema yang tepat, dengan berbagai rangkaian catatan yang bertujuan untuk memisahkan data atau informasi yang tidak relevan dengan tujuan dan manfaat penelitian.

Penyajian data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan sejumlah informasi yang telah atau sudah diolah yang memungkinkan untuk dilakukan tindakan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk narasi, matriks, grafik, jaringan maupun bagan. Dirancang secara terpadu agar mudah dipahami (Usman, 2009, p. 87).

Dalam penelitian kualitatif mengenai “Sosialisasi Program Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon Tahun 2019, data dianalisa menggunakan metode interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data sebagai berikut: a). Analisa data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Peneliti telah mengamati proses sosialisasi melalui pemberitaan di media massa, dan *website* Info BMKG maupun media sosial. b). Analisa berikut yang dilakukan peneliti, adalah dengan melakukan observasi ke lapangan (pra penelitian) untuk mengumpulkan data dan informasi. Data yang diperlukan sebanyak mungkin untuk menjawab rumusan masalah penelitian. c). Analisa selanjutnya, saat peneliti secara sistematis melakukan penelitian. Informasi dari pihak-pihak yang berkaitan serta dokumen yang berkaitan dengan sosialisasi program mitigasi bencana. d). Tahapan berikutnya, adalah mereduksi data yakni memisahkan atau membuang data-data yang tidak relevan, kemudian memasukkannya ke dalam kategori-kategori agar mudah untuk dianalisis. e). Tahapan penyajian data. Penyajian data dalam bentuk narasi, bagan dan hubungan antar kategori. f). Membuat kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam tahapan ini. Kesimpulan dibuktikan melalui data yang valid dan konsisten sesuai dengan yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, data disebut valid apabila dapat dicapai dengan melakukan triangulasi data dan informan (Idrus, 2009, p. 27). Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Sedangkan menurut Moleong (2019, p. 178) membedakan empat macam triangulasi data sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Data dapat memenuhi kriteria valid dan reliabel apabila sudah menemukan data jenuh yaitu kapan dan dimana serta kepada siapa pun (subjek penelitian) pertanyaan penelitian diajukan, hasil jawaban tetap konsisten atau triangulasi subjek. Jika sudah sampai pada data jenuh, maka pada titik itulah peneliti sudah memiliki cukup alasan untuk menghentikan proses pengumpulan data (Idrus, 2009, p. 145).

Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi subjek dan dokumen (sumber). Patton (dalam Moleong, 2019), mengatakan bahwa triangulasi sumber data merupakan tindakan pengumpulan yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode tertentu dan telah melakukan langkah pengecekan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Proses ini dapat dicapai melalui dua langkah yakni: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan, 2). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Alam.

Sebagai makhluk sosial, manusia yang mendiami suatu lingkungan system sosial tentunya memiliki ciri atau kecenderungan tertentu seperti hidup bersama satu sama lain dalam arti sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang, mereka hidup bergaul dan berinteraksi dalam kurun waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia secara komunal tentunya akan menimbulkan munculnya manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan mereka satu sama lain, hal ini memungkinkan munculnya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan bersama. Kesadaran inilah yang menghidupkan kesatuan sistem sosial untuk hidup bersama sehingga menumbuhkan pola dan kebiasaan hidup yang melembaga dalam budaya mereka. Masyarakat menjadi elemen yang sangat penting, masyarakat sejatinya menempati posisi subjek, bukan objek. Jika dalam proses pra bencana, masyarakat tidak diperkuat, maka resiko-resiko, sebagai akibat dari kepanikan bisa saja terjadi. Oleh karenanya, sosialisasi mitigasi bencana berperan penting dalam meminimalisir resiko-resiko tersebut.

Masyarakat Desa Galala dan kelurahan Batu Gajah yang dikategorikan pernah mengalami dampak bencana yang menjadi peserta sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kota Ambon. Masyarakat kedua desa ini yang menjadi rujukan informan karena mereka yang sudah pernah mengalami kejadian bencana alam sebelumnya. Masyarakat desa Galala mengalami Tsunami pada 08 Oktober 1950 yang oleh masyarakat setempat di sebut dengan istilah air turun-naik. Pemerintah Desa Galala, serta generasi millineal sudah cukup responsif dalam memantau gejolaknya kondisi alam termasuk bencana alam melalui internet.

Berdasarkan informasi hasil penelitian yang di peroleh dari wawancara informan yang berkaitan dengan respond dan kesadaran terhadap resiko bencana serta tindakan antisipatif terhadap bencana, dapat disimpulkan bahwa :

Kepekaan dalam merespon bencana alam, dalam hal ini masyarakat diberikan pemahaman akan karakteristik wilayah yang mereka tempati berdasarkan pengalaman di masa lampau, sehingga bencana alam berpotensi untuk kembali terjadi. Sosialisasi yang diberikan kepada msyarakat bertujuan untuk mengurangi resiko yang akan terjadi pasca bencana alam, oleh sebab itu simulasi mitigasi bencana alam dilakukan sebagai upaya konkrit dari BPBD Kota Ambon, kepada masyarakat Galala, dengan melibatkan anak sekolah dasar, guna dapat melakukan penyelamatan mandiri.

Renungan fenomena bencana alam di masa lampau, masyarakat harus memiliki orientasi nilai budaya yang berkaca pada pengalaman masa lalu. Orientasi hidup masyarakat tidak selamanya untuk masa kini dan masa akan datang saja tapi pengalaman akan masa lalu dapat menjadi pembelajaran proses hidup. Artinya bahwa, ketika kita mampu melakukan penyelamatan mandiri, dan berkesempatan menyelamatkan orang lain, hal ini jangan kita hindari. Proses identifikasi sangat penting, untuk meminimalisir

korban bencana alam, dan memanfaatkan jalur evaluasi yang telah disiapkan oleh Pemerintah melalui tanda-tanda yang terpasang di depan jalan. Hal ini mempermudah proses mitigasi bencana alam. Karena kita tidak pernah tahu kapan waktu datangnya bencana, namun dengan adanya pengetahuan dan pengalaman, kita dapat mengidentifikasi penyebabnya, kemudian berusaha untuk hidup damai dengan alam, walaupun sebenarnya hidup dan mati, tak ada seorangpun yang dapat memprediksi.

Menumbuh kembangkan kesadaran dalam mengurangi resiko bencana alam, Pada dasarnya bencana alam tidak dapat diprediksi, dan sepertinya konyol untuk menghindar dari bencana alam. Hal paling mendasar yang peneliti rasakan penting, yaitu: pewaspadaan oleh masyarakat, dengan cara memberikan pengetahuan/wawasan yang kiranya komprehensif, sehingga tidak menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat. Hal ini justru menjadi bagian paling penting dalam sosialisasi mitigasi bencana alam, masyarakat bisa saja termakan hoax melalui media massa, dan juga *by word of mouth*, bahkan kepanikan akibat hoax berpotensi pada kesehatan pada generasi manapun.

Tindakan nyata yang dilakukan pada saat bencana alam, bekal yang diberikan oleh BPBD Kota Ambon kepada masyarakat galala, sekurang-kurangnya mampu diterapkan pada saat simulasi saat sosialisasi, walaupun belajar dari sesar kairatu yang terjadi pada 26 september 2019, tidak ada korban bencana alam, namun disayangkan bukan ketika korban berjatuhan. Histeris dan kepanikan yang berlebihan, dan merambah ke masyarakat di daerah lain menjadi salah satu indikator bahwa BPBD harus lebih mendalam, harus lebih sungguh-sungguh menanamkan sosialisasi mitigasi bencana alam. Peneliti menemukan bawasannya, hanya sekali BPBD turun ke lapangan, dan seolah berharap besar bahwa masyarakat mampu secara alamia menyelamatkan diri sendiri. Justru mitigasi bencana yang merupakan proses pra bencana, logika dan praktik di lapangan menjadi terbalik mitigasi bencana justru dilakukan pasca bencana alam. Mentalitas dari masyarakat sipil dan aparaturnya Pemerintah Kota Ambon harus segera dibenahi. Orang akan sadar, akan peka, dan akan merespon dengan tindakan nyata ketika peristiwa bencana alam terjadi dan menimpa mereka. Masyarakat tidak menggunakan kemampuan berpikir kritis, padahal sangat bermanfaat guna mawas diri dan juga keluarga.

Mitigasi bencana bawasannya merupakan, program yang harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan melalui berbagai mekanisme, diantaranya penyebaran informasi melalui media. Segment tindakan bencana harus menyasar mulai dari anak-anak (generasi millineal) dengan memberikan Pendidikan mitigasi bencana agar dapat dipahami bahayanya bencana sebagai satu kenyataan hidup, berani mengambil keputusan dalam wujud tindakan dan menyadari akan segala kemungkinan yang dapat terjadi akibat gempa. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan mitigasi kemungkinan akan melibatkan konsultasi keingintahuan serta FGD dengan *stakeholders* terkait.

Respon Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon dalam menyikapi bencana yang terjadi di Kota Ambon.

Menurut Perda Kota Ambon No 25 Tahun 2012, tentang organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Ambon, maka struktur organisasi BPBD Kota Ambon sebagaimana format struktur BPBD lainnya terdiri dari yaitu : kepala, unsur pengarah dan unsur pelaksana. Berdasarkan uraian fungsi dan tugas, khusus untuk program mitigasi bencana, berada di bawah naungan unsur pelaksana yakni bidang pencegahan dan kesiapsiagaan yang memiliki dua seksi yakni seksi pencegahan dan seksi kesiapsiagaan.

Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan mempunyai tugas melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan di bidang Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan mempunyai fungsi Merumuskan kebijakan dibidang Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan di bidang dibidang Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan hubungan kerja dengan Instansi atau Lembaga terkait di bidang dibidang Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Melakukan pemantauan, evaluasi, dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang dibidang Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dan Dokumen Perubahan Pelaksanaan Anggaran (DPPA); Melaksanakan Standar Pelayanan (SP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP); Melaksanakan Standar Pelayanan Minimal (SPM), Mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan tugas dan fungsi, dan; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugasnya.

Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan terdiri dari: (a) Seksi Pencegahan. Seksi Pencegahan mempunyai tugas melakukan koordinasi dan melaksanakan kebijakan di Bidang Pencegahan dan Mitigasi Bencana. Untuk melaksanakan tugas tersebut Seksi Pencegahan mempunyai tugas: Menyiapkan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis bidang pencegahan dan mitigasi bencana; Menyiapkan bahan pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan di bidang pencegahan dan mitigasi bencana; Menyiapkan bahan pelaksanaan hubungan kerja dengan instansi atau lembaga terkait di bidang pencegahan dan mitigasi bencana; Menyiapkan bahan pemantauan, evaluasi dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang pencegahan dan mitigasi bencana; Melaksanakan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dan Dokumen Perubahan Pelaksanaan Anggaran (DPPA); Melaksanakan Standar Pelayanan (SP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP), Melaksanakan Standar Pelayanan Minimal (SPM), Mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan tugas dan fungsi, dan; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugasnya. (b) Seksi Kesiapsiagaan. Seksi Kesiapsiagaan Bencana bertugas untuk berkoordinasi dan melaksanakan kebijakan

di Bidang Kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat. Untuk melaksanakan tugas tersebut Seksi kesiapsiagaan Bencana mempunyai fungsi: Menyiapkan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis bidang kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Menyiapkan bahan koordinasi dan pelaksanaan kebijakan di bidang kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Menyiapkan bahan pelaksanaan hubungan kerja dengan instansi atau lembaga terkait dibidang kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Menyiapkan bahan pemantauan, evaluasi dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan dibidang kesiapsiagaan pada prabencana serta pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dan Dokumen Perubahan Pelaksanaan Anggaran (DPPA); Melaksanakan Standar Pelayanan (SP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP), Melaksanakan Standar Pelayanan Minimal (SPM), Mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan tugas dan fungsi, dan; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan tugasnya.

Dalam upaya merespon bencana alam yang terjadi di Kota Ambon, yang disesuaikan juga dengan uraian tugas dan fungsi diatas, maka perlu adanya kerja kolektif dari semua pihak, baik dari internal maupun eksternal. Disadari sungguh, bahwa minimnya sumber daya manusia, bukan menjadi hal baru yang terjadi di Indonesia, khususnya Kota Ambon. Berdasarkan RENSTRA BPBD Kota Ambon tahun 2017-2022, jumlah pegawai sebanyak 33 orang, dengan rincian ASN sebanyak 32 orang (magister 5 orang, sarjana 18 orang dan lulusan SMA 9 orang, ditambah dengan pegawai kontrak sebanyak 1 orang.

Jumlah pegawai sesuai rincian diatas, dirasakan cukup mustahil bisa mengurus masyarakat Kota Ambon sebanyak 411.467 jiwa (data bps, bulan juni 2017), belum lagi dalam penganggaran yang minim dari pusat. Akan tetapi, niat dari BPBD dalam mengupayakan masyarakat Kota Ambon yang tangguh bencana tidak dapat disepelekan. Melalui berbagai program seperti sosialisasi sudah sering dilakukan di berbagai desa dan kelurahan di Kota Ambon.

Proses sosialisasi kepada masyarakat juga dilakukan melalui komunikasi langsung secara tatap muka di sekolah-sekolah melalui kegiatan simulasi sadar bencana kepada anak sekolah sejak usia dini maupun komunikasi menggunakan media melalui iklan-iklan layangan masyarakat maupun bentuk kegiatan konkrit pencegahan bencana yang dipublikasikan lewat media massa. Komunikasi dalam konteks bencana seperti komunikasi penyiaran, berperan penting dalam menyebarkan informasi bencana kepada masyarakat (Junaedi, 2011, p. 213). Proses sosialisasi oleh BPBD Kota Ambon, juga lewat media online yakni lewat website resmi pemerintah Kota Ambon maupun BPBD Kota Ambon sendiri.

Belajar dari peristiwa di Jepang, di ketahui bersama bahwa Indonesia dan Jepang sama-sama berada pada jalur Ring of Fire atau jalur Cincin Api. Keduanya berada di zona jalur Cincin Api Pasifik yang aktif dengan persentasi gempa bumi sekitar 90% di dunia.

Menurut data United States Geological Survey (USGS), Indonesia yang berada di zona seismik yang sangat aktif dan merupakan satu-satunya negara dengan frekuensi gempa bumi terbanyak di dunia. Intensitas gempa terjadi merata di darat dan di laut, dibandingkan dengan Jepang yang lebih banyak gempa buminya terjadi di daratan. Bencana gempa tidak ada yang dapat memprediksikan kejadiannya dan belum ada teknologi yang mampu mendeteksi ataupun menghentikan aktivitas lempeng aktif bumi yang terus bergerak. Namun demikian, pemanfaatan teknologi masih dapat memanfaatkan untuk melakukan fungsi peringatan dini sehingga risiko bencana dapat dikurangi.

Pengetahuan akan bencana bukan hanya sekedar mengetahui, lebih dari pada itu, sekurang-kurangnya setiap orang harus mampu melakukan penyelamatan mandiri, yakni mampu menyelamatkan diri sendiri setelah memahami dan mengetahui resiko bencana dan penyelamatan secara mandiri. Namun keterbatasan-keterbatasan, tidak dapat dihindari seperti akses dan juga minimnya anggaran. Ramli, dalam Soehatman (2010, p. 27) bahwa mengelola bencana tidak bisa dilakukan secara dadakan namun harus terencana dengan manajemen yang baik sebelum terjadi bencana. Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya penetapan kebijakan pembangunan terkait pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Guna memperoleh efektifitas dan optimalisasi sumberdaya diperlukan persyaratan tertentu antara lain; (1) Komunikasi berbagai arah dari berbagai pihak yang dikoordinasikan; (2) Kepemimpinan dan motivasi yang kuat di saat krisis; (3) Kerjasama dan kemitraan antara berbagai pihak; (4) Koordinasi yang harmonis. Keempat syarat tersebut dipadukan untuk menyusun; Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penanggulangan Bencana. Koordinasi memerlukan; (1) Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik; (2) Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas dari organisasi; (3) Sumber daya dan waktu yang akan membuat koordinasi berjalan; (4) Jalannya koordinasi berdasarkan adanya pertukaran informasi dari berbagai sumber informasi yang berbeda (Lestari, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, disertai dengan wawancara terbuka dengan pihak BPBD, maupun *stakeholder* yang terkait terhitung bulan juni – bulan September 2019. Peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh pihak BPBD dalam menerapkan program mitigasi yakni dengan melalui komunikasi massa, dimana pemanfaatan komunikasi tradisional melalui pentungan di sekolah, melalui sosialisasi tatap muka (*world of mouth*), maupun info resmi melalui media penyiaran radio, TVRI Maluku dan akun media sosial. Saluran komunikasi yang beragam, tidak selalui memberikan garansi terbaik. Pemilihan media yang tepat bukan dilihat dari

berapa banyak orang yang melihat atau mendengar, tapi seberapa dalam pengetahuan tentang bencana mampu diserap oleh masyarakat Kota Ambon.

Pesatnya perkembangan teknologi media streaming di era masyarakat informasi sekarang ini, memungkinkan kemudahan bagi pemerintah lewat instansi terkait dalam memikirkan langkah terbaik dan strategis dalam merespon datangnya bencana secara tiba-tiba, terutama yang berhubungan dengan penggalangan dan distribusi bantuan. Berbagai langkah dan tindakan konkrit yang dilakukan harus lebih taktis, sehingga diperoleh hasil yang cepat dan maksimal. Dibutuhkan sinergi komunikasi antara komunikasi interpersonal, kelompok, dan melalui media massa serta media baru dalam pengelolaan bencana, sehingga hasil konkrit dari proses mitigasi bencana atau pengurangan resiko bencana bisa tercapai. Proses komunikasi yang dibangun secara interpersonal dilakukan antara pemerintah dan korban dalam hal ini BPBD Kota Ambon dengan korban bencana menggunakan prinsip-prinsip: keterbukaan, kejujuran, saling merespon secara positif, simpati dan empati. Hal ini juga dilakukan dengan para relawan yang secara kelompok berkepentingan dengan penanggulangan bencana seperti Tagana. Kelompok-kelompok ini secara organisatoris sangat dibutuhkan karena mereka merupakan bagian dari wadah atau kelompok yang meresponi penanggulangan bencana.

Sosialisasi tidak hadir begitu saja, di dalam sosialisasi dibutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi, hal ini semata-mata karena tidak semua orang memiliki kemampuan menyerap informasi yang sama. Tingkat pendidikan dan budaya dari masing-masing latar belakang keluarga menjadi penyebab, sehingga secara intens, Pemerintah harus melakukan sosialisasi melalui cara-cara yang strategis.

SIMPULAN

Banyaknya peristiwa bencana alam yang terjadi di Kota Ambon, tidak membuat Pemerintah secara umum, dan masyarakat pada khususnya untuk hilang akal dalam mengelolah bencana. Sekurang-kurangnya, masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang bencana yang diperoleh secara mandiri melalui pemberitaan media, sekalipun sebenarnya hal ini merupakan tanggung jawab Pemerintah dalam memberikan informasi dan edukasi. Proses pengendalian diri, diharapkan mampu dikuasai oleh setiap individu. Artinya bahwa setiap orang harus bisa mengelolah atau me-manage bencana secara pribadi. Tentu saja, peran Pemerintah Kota Ambon melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon sangat berpengaruh. Artikulasi dan praktik, harus disesuaikan, tidak hanya symbol belaka, secara retorika mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk tangguh bencana, tetapi terlepas dari semua dinamika yang terjadi, semua harus terintegrasi, bekerja kolektif secara masif. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon, harus memiliki segudang langkah dan strategis yang jitu, bukan saja sosialisasi secara manual, pemanfaatan dunia digital, dengan tujuan untuk meminimalisir resiko bencana alam, oleh karena waktu dan tempat bencana tidak dapat

diperkirakan. Bencana datang tiba-tiba, jadi sedini mungkin masyarakat harus terbiasa dengan sensasi bencana, agar supaya pengalaman-pengalaman yang dibubuhi dengan pengetahuan dan mitigasi yang memadai mampu menjadi bekal bagi masyarakat Kota Ambon.

Saran yang diberikan semata-mata bukan untuk mengkritik, tapi yang peneliti harapkan, dapat memberikan *insight* kepada Pemerintah dan juga kepada masyarakat. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut: Sosialisasi yang diberikan harus intensif, dan dilakukan di semua titik lokasi, agar supaya terjadi pemerataan baik secara kuantitas maupun kualitas. Sumber daya manusia, perlu ditambahkan jumlah maupun perlu ditingkatkan lagi mengenai pemahaman pra dan paska bencana. Anggaran yang terbatas kiranya mampu dikelola, kualitas pekerjaan tidak bersumber hanya pada anggaran. Pemilihan media sosialisasi yang beragam juga harus efektif dan efisien, kemampuan menyerap informasi oleh masyarakat harus dipastikan benar-benar terapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A.B. (2010, Agustus 2). Waspada, Maluku Tengah dan Ambon Rawan Bencana Alam. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/waspada-maluku-tengah-dan-ambon-rawan-bencana-alam-1>
- Arimastuti, A. (2011). Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator Dalam Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana (Studi Kasus Terhadap Tim Compress LIPI dalam Pelatihan Evakuasi Mandiri bagi Masyarakat Pantai terhadap Bahaya Tsunami (Pra Tsunami)). *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 2(2), 15-23. Diperoleh dari <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/380.pdf>
- Cangara, H. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Fadhli, A. (2019). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Gaya Media.
- Firman, T. (2018, Agustus 8). Bagaimana Jepang Bersahabat dengan Gempa Bumi dan Tsunami. *tirto.id*. <https://tirto.id/bagaimana-jepang-bersahabat-dengan-gempa-bumi-dan-tsunami-cQDa>
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84. Diperoleh dari <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/164>
- Idrus, M. (2009). *Metode Ilmu Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Irawanto, B. (2017). *Menyibak Cakrawala Komunikasi: Sebagai Antologi Teori*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, UGM

- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (A.F. Saifuddin, Trans.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Karya asli diterbitkan 2003)
- Lestari, P. (2007). Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi pada bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Klaten), *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi UPN "Veteran" Yogyakarta*, 5(3), 197-209.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. (2012). Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 173-197. Diperoleh dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/125>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Patilima, H. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (2006). Pedoman Umum Mitigasi Bencana. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP)*. <https://www.bnpb.go.id>
- Raditya, I.N. (2019, September 28). Sejarah Gempa Ambon Tahun 1674 yang Tewaskan Ribuan Orang. *tirto.id*. <https://tirto.id/sejarah-gempa-ambon-tahun-a674-yang-tewaskan-ribuan-orang-eiRT>
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Dian Rakyat.
- Subagyo, P.J. (2006). *Metode penelitian : dalam teori dan praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Solihat, M. (2008). Komunikasi Massa dan Sosialisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 105-112. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1143>
- Usman, H., & Akbar, P.S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yin, R.K. (2009). *Studi kasus: Desain dan metode*. Rajagrafindo Persada

Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital

Mubarok¹, Made Dwi Adnjani²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Proses migrasi penyiaran televisi analog ke digital di Indonesia menyisakan beragam persoalan yang harus dibenahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan kesiapan TV Lokal di Jawa Tengah memasuki era penyiaran digital. Hal ini penting agar proses migrasi membawa keuntungan dan eksistensi bagi keberadaan TV Lokal di Jawa Tengah. Temuan penelitian menunjukkan tentang kesiapan televisi lokal di Jawa Tengah menyambut era penyiaran digital diuraikan dalam beberapa tema yaitu; 1. pengetahuan tentang migrasi penyiaran analog ke digital, 2. kesiapan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan kesiapan konten siaran, 3. Pengembangan Potensi daerah

KATA KUNCI

migrasi; analog; digital; televisi; lokal

ABSTRACT

The migration process of analog to digital television broadcasting in Indonesia leaves a variety of issues that must be addressed. This study aims to determine the response and readiness of Local TV in Central Java entering the era of digital broadcasting. This is important so that the migration process brings benefits and existence to the existence of Local TV in Central Java. The research findings show that local television readiness in Central Java welcomes the digital broadcasting era outlined in several themes, namely; 1. knowledge of analog to digital broadcasting migration, 2. technology readiness, human resource readiness, and broadcast content readiness, 3. Regional potential development

KEYWORDS

Migration; analog; television; local

PENDAHULUAN

Proses migrasi penyiaran televisi dari analog ke digital di Indonesia masih menyisakan beragam persoalan yang harus dibenahi. Beberapa pihak yang berkepentingan dengan proses migrasi tersebut berharap agar UU Penyiaran yang baru bisa segera disahkan sehingga proses migrasi bisa segera dituntaskan. Kepastian hukum menjadi penting sebagai pijakan pengembangan penyiaran digital di Indonesia.

Revisi UU Penyiaran sampai saat ini masih dalam pembahasan sehingga proses migrasi penyiaran analog ke digital di Indonesia belum bisa diselesaikan. Beberapa pembahasan penting yang masih diperdebatkan diantaranya adalah *single mux* dan *multi mux*. Dewan Perwakilan Rakyat menyatakan bahwa konsep *single mux* dikhawatirkan memunculkan

monopoli siaran baru sehingga perlu diperbaiki. Jalan tengah yang diajukan adalah menggunakan konsep *hybrid multiplex*. Konsep ini menggabungkan kelebihan yang ada pada *single mux* dan *multi mux*.

Proses migrasi tersebut melibatkan berbagai pihak yang semestinya didengarkan pendapatnya sehingga proses migrasi membawa kebaikan bagi semua pihak. Kalangan industri penyiaran menganggap bahwa masyarakat akan dirugikan jika mereka harus membeli televisi baru untuk bisa menerima layanan siaran digital. Televisi yang dimiliki masyarakat pada umumnya belum siap untuk menerima siaran digital sehingga mereka harus membeli tv baru. Kondisi ini dianggap akan merugikan masyarakat. Hal-hal tersebut perlu disosialisasikan dengan benar sehingga masyarakat tidak merasa menjadi pihak yang dirugikan.

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah meluncurkan program migrasi dari teknologi analog ke teknologi digital pada penyiaran televisi sejak tahun 2008. Program migrasi penyiaran tersebut dilakukan untuk memenuhi ketentuan internasional tentang siaran televisi digital. *International Telecommunication Union* (ITU) atau otoritas telekomunikasi internasional memberi batas akhir kepada seluruh negara anggotanya untuk melakukan migrasi penyiaran paling lambat, 17 Juni 2015. Sebagai anggota dari *International Telecommunication Union* (ITU) maka Indonesia juga mulai melakukan migrasi analog ke digital secara bertahap dan ditargetkan pada tahun 2018 seluruh wilayah Indonesia sudah menggunakan teknologi *digital broadcasting* ini.

Menurut Buku Putih Komunikasi dan Informatika Indonesia tahun 2012 roadmap Televisi Digital di Indonesia dibagi menjadi 3 tahapan yaitu (Idris et al., 2012) dalam (Azmi, 2013): (a). Tahap I - Persiapan (2009-2013). Tahapan ini merupakan permulaan yaitu transisi penyiaran televisi analog ke televisi digital yang ditandai dengan tiga kegiatan utama yaitu uji coba lapangan (2009), mengeluarkan perizinan baru untuk TV digital (2010) dan moratorium izin baru TV analog (2009-2010). Tahap ini juga merupakan awal periode *simulcast* yang direncanakan tahun 2010-2017. (b). Tahap II - *Simulcast* 2014-2017, yaitu periode dimana perizinan siaran analog dan digital berjalan bersama-sama. Hal ini ditandai dengan penghentian (*cut off*) operasional TV analog di kota-kota besar (Daerah Ekonomi Maju /DEM), percepatan izin baru TV digital di Daerah Ekonomi Kurang Maju (DEKM). (c). Tahap III - *Analog Switch Off* 2018 yaitu penghentian TV Analog secara total di seluruh Indonesia

Salah satu pihak yang berkepentingan dalam proses migrasi adalah TV Lokal. Berdasarkan data dari Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) di Jawa Tengah terdapat 26 TV lokal yang tersebar di berbagai kota. Data ini sangat mungkin bertambah seiring pertumbuhan penyiaran lokal di berbagai daerah.

Berikut nama stasiun televisi lokal di Jawa Tengah:

Tabel 1. Televisi Lokal di Jawa Tengah

Nomor	Stasiun TV	Kota
1	Semarang TV - 53 UHF Pro TV - 45 UHF - SINDOtv - Semarang 3. TV Borobudur - 47 UHF - Kompas TV - Semarang 4. TVKU - 49 UHF - City TV Network - Semarang	Semarang
2	Grabag TV, 5 VHF Grabag MGTV - 54 UHF - SINDOtv -	Magelang
3	BMS TV - 49 UHF - SINDOtv	Purwokerto
4	Televis Tegal (TVT) - - -	Tegal
5	Kartika TV - 53 UHF - B-Channel - Simpang Lima TV - 59 UHF - JPMC - Pati	Pati
6	Ratih TV - 47 UHF - -	Kebumen
7	Batik TV - 57 UHF - -	Pekalongan
8	TATV Solo - 50 UHF - - JK Lentera TV - 21 UHF - - Salatiga Salatiga TV - 58 UHF - - Salatiga Satya Wacana TV - 60 UHF - - Salatiga	Solo dan Salatiga
9	3TV - - - Jepara JSTV - - - Jepara	Jepara
10	Temanggung Tv	Temanggung

Penelitian tentang digitalisasi penyiaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan beragam sudut pandang, beberapa di antaranya membahas tentang televisi lokal. Peluang dan tantangan dari digitalisasi penyiaran telah diteliti oleh Awaludin (2014), Rizki Hidayat (2015), Amri (2018) dengan rekomendasi bahwa digitalisasi penyiaran tidak bisa hanya dilihat sebagai perpindahan teknologi saja, pemerintah dan masyarakat belum siap, kurangnya sosialisasi dan masih munculnya gangguan siaran. Ashrianto, Panji D (2015) menulis tentang pentingnya melihat kesiapan dari lembaga penyiaran, kemampuan lembaga penyiaran lokal yang sangat terbatas seharusnya menjadi perhatian pemerintah dan tidak hanya berpihak pada yang bermodal besar. Prabowo, A (2015) mengkaji bahwa digitalisasi penyiaran adalah pemberangusan pada televisi lokal dan televisi komunitas, sementara Afifi, S (2012), Budiman, A (2015) mengkaji tentang model pengelolaan digitalisasi penyiaran di Indonesia, sementara Daulat, A (2018) menyatakan bahwa Indonesia menghadapi tantangan regulasi UU Penyiaran dalam mengatur tentang digitalisasi.

Masduki (2007:106-108) menyatakan bahwa keterbatasan frekuensi, merupakan salah satu hal yang mengindikasikan urgensi pengaturan penyiaran. Tanpa regulasi, maka interferensi signal niscaya terjadi. Ketika itu terjadi, maka aspek dasar komunikasi tidak tercapai. Sebagai ilustrasi sederhana dapat digambarkan bahwa jika pada saat yang bersamaan terdapat dua orang atau lebih berbicara, maka proses komunikasi pasti mengalami kegagalan. Regulasi akan menentukan siapa yang berhak "menyiarkan" dan siapa yang tidak. Dalam konteks demikian regulasi berperan sebagai mekanisme kontrol.

Secara spesifik Mike Feintuck (1999;43-45) mengemukakan bahwa justifikasi penyusunan regulasi penyiaran karena dua hal, yaitu : (1) Komunikasi yang efektif. Selain berhubungan dengan keterbatasan frekuensi, komunikasi efektif juga berkaitan dengan demokratisasi komunikasi yang meliputi jaminan negara untuk memungkinkan terjadinya keberagaman komunikasi. Tanpa regulasi yang menjamin keberagaman penyiaran, kondisi yang berkembang akan cenderung monopolistik. Kondisi yang monopolistik merupakan jembatan emas menuju monopoli informasi, yang berujung pada monopoli kebenaran. Feintuck secara lugas menunjuk kondisi yang demikian sebagai "komunikasi yang tidak efektif"; (2). Diversitas Politis dan Kultural. Diversitas berhubungan dengan dua aspek, yaitu politis dan kultural. Secara politis, diversitas bertalian erat dengan nilai demokrasi yang menghendaki terjadinya aliran ide secara bebas melalui suatu instrumen yang memungkinkan semua orang dapat mengaksesnya secara merata. Jika satu dua orang atau kelompok mendominasi kepemilikan, dan menggunakan posisi tersebut untuk mengontrol isi tampilan media maka ketika itulah terjadi reduksi keberagaman sudut pandang (*heterodox view*).

Definisi televisi swasta lokal sendiri tidak beda jauh dengan televisi komersial nasional. Dalam UU Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran disebutkan, definisi televisi komersial adalah Lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran televisi. Perbedaan dengan televisi nasional terletak pada daya pancarannya. Dari sisi latar belakang legitimasi politis atas lembaga penyiaran swasta lokal sendiri juga berawal dari pertimbangan yang bersifat ekonomis yaitu, untuk mengeliminir monopoli kepemilikan. Beragam persoalan membelit perkembangan TV Lokal mulai dari aspek permodalan, konten dan surveillance bisnis (Harianto, 2012) . Banyak yang harus gulung tikar karena persoalan tersebut. Untuk membuat konten yang bagus membutuhkan biaya tinggi. Hasil penelitian (Prabowo, 2012) mempertanyakan nasib TV Lokal di era migrasi penyiaran. Harga sewa mux yang mahal membuat televisi lokal sulit untuk menjangkanya.

Persoalan yang membelit penyiaran lokal ketika memasuki penyiaran digital adalah biaya sewa mux yang mahal, tantangan produksi konten, persiapan dengan televisi nasional, kepercayaan pengiklan yang masih rendah. Berdasar pada uraian tersebut maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan kesiapan TV Lokal di Jawa Tengah memasuki era penyiaran digital. Hal ini penting agar proses migrasi membawa keuntungan dan eksistensi bagi keberadaan TV Lokal di Jawa Tengah.

Migrasi penyiaran analog ke digital dilandasi oleh beberapa keuntungan yang akan diperoleh baik oleh pemerintah, industri penyiaran maupun masyarakat sebagai konsumen. Digitalisasi terhadap penyiaran Televisi (TV) dilakukan agar dapat meningkatkan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, efisiensi infrastruktur industri penyiaran, dan membuka peluang usaha baru bagi industri konten. Dari sisi kualitas siaran, pemancar TV Digital juga memiliki kualitas gambar dan warna yang jauh lebih bagus daripada televisi analog. Selain itu, televisi digital dapat dioperasikan dengan daya yang rendah (*less power*), dibandingkan dengan televisi analog. Ketahanan sinyal digital terhadap gangguan suara (*noise*) lebih baik dan lebih mudah untuk diperbaiki dengan kode koreksi error (*error correction code*). Pada penyiaran dengan teknologi analog, pembawa satu frekuensi (*one-frequency carrier*) hanya dapat membawa satu program siaran. Sementara dengan teknologi *digital one-frequency-carrier* dapat membawa beberapa program siaran pada waktu yang bersamaan melalui pembagian kanal. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan efisiensi spektrum frekuensi, efisiensi infrastruktur industri penyiaran, mempertahankan *diversity of ownership*, menumbuhkan industri konten (*diversity of contents*), memperoleh *digital dividend* yang dapat digunakan untuk *broadband* kebencanaan (*Public Protection and Disaster Relief*), pendidikan dan lainnya. Penyiaran digital juga menghemat biaya listrik sebesar 94%, biaya modal (*Capital Expenditure*) sebesar 79% dan biaya operasional (*Operational Expenditure*) sebesar 57% dibandingkan dengan tetap menggunakan pemancar TV Analog. Penyiaran digital juga meningkatkan kualitas penerimaan siaran TV lebih baik dari penyiaran analog (Cahyarini, 2017).

Pemerintah selalu mengemukakan bahwa perpindahan teknologi ini adalah sesuatu yang harus dilakukan karena dunia juga sudah melakukan perpindahan teknologi ini. Seluruh negara di benua Eropa, Amerika dan Australia telah menyelesaikan proses migrasi. Kondisi global menunjukkan bahwa 85 persen wilayah dunia sudah mulai mengimplementasikan televisi digital. Jepang melakukan *analog switch off* pada Juli 2011, Korea Desember 2012, China tahun 2012, UK Oktober 2012. Di sebagian besar negara Asia juga hampir selesai, kecuali negara di Asia Barat. Di Asean, Indonesia termasuk negara yang tertinggal dalam peralihan teknologi penyiaran digital. (<http://www.tvdigital.kominfo.go.id>). Di samping itu pemerintah juga selalu mewacanakan tentang manfaat yang akan diperoleh dengan adanya perpindahan teknologi dari analog ke digital. Berbagai kelebihan ditawarkan oleh teknologi ini, mulai dari suara yang jernih, gambar yang bening, sampai pada tersedianya banyak kanal untuk menyalurkan siaran televisi. Namun demikian, sejumlah problem pun muncul. Mulai dari yang sederhana berupa pengaturan kanal yang jumlahnya jauh lebih besar, sampai yang paling rumit yakni mengatur penyedia jaringan (*network provider*) dan penyedia konten siaran (*content provider*) yang akan turut bermain meramaikan dunia penyiaran tanah air. Tidak kalah pelik, adalah memikirkan bagaimana nasib para penyelenggara siaran televisi komunitas dan televisi lokal yang akan memiliki beban yang berat ketika ikut bermigrasi ke TV digital. Padahal kehadiran televisi komunitas dipandang penting untuk

menjamin demokratisasi penyiaran, khususnya dari sisi keberagaman isi (*diversity of content*). (Bharata, 2012)

Berbagai problematika dari proses migrasi penyiaran analog ke digital di Indonesia inilah yang menyebabkan migrasi penyiaran di Indonesia belum bisa terwujud. Hambatan penerapan digitalisasi penyiaran TV menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika diantaranya (Cahyarini, 2017): (1) Implementasi digitalisasi sistem penyiaran harus didasari regulasi yang kuat di level undang-undang sedangkan Indonesia belum memilikinya. (2) Implementasi migrasi siaran TV Analog ke Digital (digitalisasi) memerlukan biaya tinggi bagi lembaga penyiaran lokal, komunitas, dan juga masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya bagi lembaga penyiaran yang sudah berinvestasi tinggi dalam penyelenggaraan siaran analog. Karena dengan diberlakukannya digitalisasi menyebabkan infrastruktur analog tidak dapat digunakan lagi dan semua materi siaran akan disiarkan oleh Lembaga Penyiaran Penyelenggara Penyiaran Multiplexing (LPPPM), (3) Belum diaturnya pengawasan sistem digital dan sanksi terhadap pelanggaran konten (program siaran).

Perubahan penyiaran dari analog ke digital akan mempengaruhi aspek konten, pola bisnis penyiaran, distribusi konten. Saat ini setidaknya ada tiga bentuk teknologi penyaluran konten siaran televisi sampai kepada penonton. Menurut (Jerome & Marco, 2014) ketiga bentuk teknologi tersebut adalah terrestrial, kabel dan satelit. Salah satu pihak yang terlibat dalam proses migrasi penyiaran analog ke digital adalah stasiun TV lokal. Menurut (Juditha, 2015) kehadiran televisi lokal merupakan upaya mengakomodasi demokrasi penyiaran, yakni otonomi publik, keberagaman konten dan keberagaman kepemilikan. Salah satu pokok pikiran dari amanah ini terkait konten dengan kearifan lokal yang harus diberi porsi lebih besar. Kenyataannya masalah yang dihadapi televisi lokal saat ini antara lain persaingan antar lembaga penyiaran, sumber daya manusia serta infrastruktur yang kurang memadai menjadikan televisi lokal mengalami banyak hambatan dalam proses produksi konten lokal.

Hasil penelitian (Hendrawan, 2013) menyatakan fungsi sosial televisi tidak bisa tercipta dengan sendirinya. Fungsi televisi lokal sebagai medium ranah publik dan identitas budaya tidak dapat dipisahkan dari karakter komersial. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kiprah televisi lokal dari aspek komersial di daerah membentuk karakter dan identitasnya dalam dunia penyiaran. Hasil Penelitian dari (Dirgahayu & Sunarsi, 2017) menunjukkan kontribusi siaran televisi lokal efektif dan efisien untuk berperan sebagai media sosialisasi sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Kehadiran siaran lokal diharapkan juga mampu menjadi jembatan perkembangan daerah karena minimnya kehadiran kearifan lokal dalam penyiaran televisi nasional. Televisi nasional merujuk pada hasil penelitian (Arzak, 2014) seringkali membawa muatan-muatan tertentu yang secara tidak langsung akan menyampaikan pesan sesuai keinginan mereka. Kepentingan politik dan ekonomi yang berdiri di belakangnya akan menentukan arah siaran televisi nasional. Migrasi penyiaran analog ke digital akan merubah berbagai aspek terkait bisnis

penyiaran. Hal ini berpengaruh pada perubahan karakteristik, identitas dan konten siaran televisi lokal di daerah. Karena itu televisi lokal merupakan salah satu stakeholder yang berkepentingan terhadap proses migrasi penyiaran di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana kondisi sekarang terkait kesiapan televisi lokal di Jawa Tengah dalam memasuki era penyiaran digital. Data Primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara dengan narasumber penelitian dari Batik TV Pekalongan, Temanggung TV, Kontributor daerah SCTV, Udinus TV, dan NET JATENG. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan penelaahan dokumen terkait migrasi penyiaran dari analog ke digital yang dipublikasikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Data tersebut diperoleh dari Laporan Kinerja Kementerian Komunikasi dan Informatika 2017. Hasil kuesioner disajikan dalam bentuk tabel dan grafik prosentase jawaban. Data hasil wawancara diuraikan untuk melengkapi hasil kuesioner, menjelaskan maksud dari jawaban responden yang telah dituangkan dalam kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

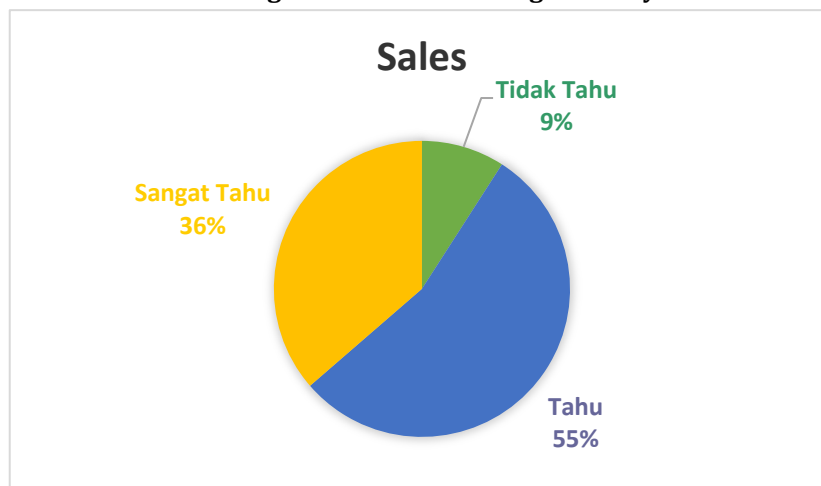
Kehadiran penyiaran digital bisa menjadi wadah industri penyiaran lokal yang terus tumbuh. Model penyiaran analog dimana satu kanal frekuensi hanya bisa digunakan untuk satu stasiun televisi tidak bisa menampung pertumbuhan penyiaran lokal tersebut. Pemohon izin LPS (Lembaga Penyiaran Swasta) Lokal terus tumbuh setiap tahunnya sehingga dibutuhkan kanal frekuensi yang memadai. Penyiaran digital memungkinkan satu frekuensi digunakan oleh 9 sampai 12 program siaran. Untuk bisa berperan di era penyiaran digital dibutuhkan kesiapan teknologi, sumber daya manusia (SDM), konten siaran dan dukungan keuangan yang selama ini menjadi persoalan rumit bagi industri penyiaran lokal. Temuan penelitian tentang kesiapan televisi lokal di Jawa Tengah menyambut era penyiaran digital diuraikan dalam beberapa tema yaitu; 1. pengetahuan tentang migrasi penyiaran analog ke digital, 2. kesiapan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan kesiapan konten siaran, 3. Pengembangan Potensi daerah. Tema-tema ini dirangkum dari jawaban responden penelitian yang dituangkan dalam kuesioner dan hasil wawancara.

Tema 1: Pengetahuan tentang migrasi penyiaran dan keuntungan bagi TV lokal

Sosialisasi migrasi penyiaran analog ke digital belum dilakukan secara massif. Beberapa kegiatan sosialisasi masih terpusat di kota-kota tertentu dengan skala kecil. Meskipun sosialisasi migrasi analog ke digital belum dilakukan secara massif kalangan pelaku penyiaran di Jawa Tengah telah mengetahui program tersebut. Jumlah responden yang

tidak mengetahui rencana migrasi penyiaran analog ke digital hanya 9% artinya sebagian besar sudah mengetahui rencana migrasi tersebut.

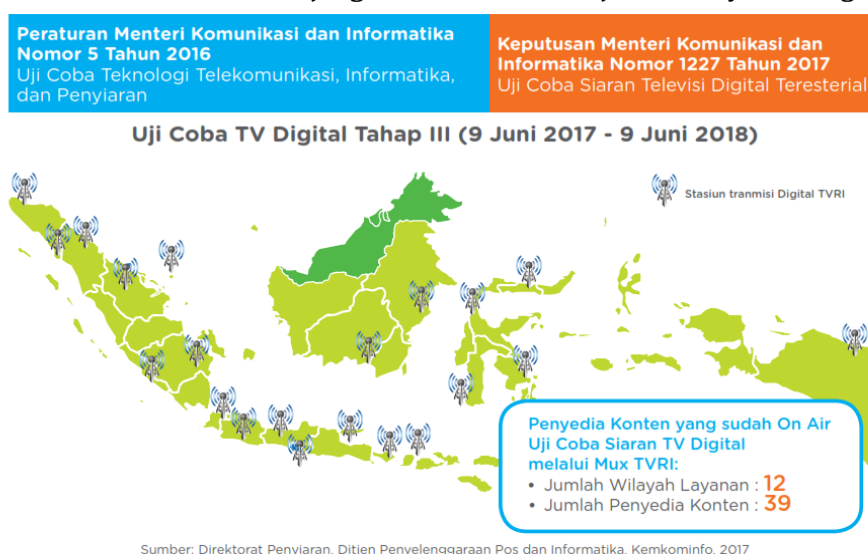
Grafik.1 Pengetahuan Rencana Migrasi Penyiaran



Mereka mengetahui rencana migrasi tersebut melalui seminar maupun informasi yang diperoleh melalui internet. Pengetahuan mereka tentang migrasi penyiaran analog ke digital meliputi keunggulan kualitas gambar dibanding analog, ketersediaan kanal yang lebih banyak dan pemanfaatan penyiaran digital untuk kepentingan multimedia.

Uji coba siaran TV Digital saat ini sudah berlangsung (*on air*) dan diikuti oleh LPS Penyedia Konten di 12 kota (wilayah layanan), yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Medan, Batam, Surabaya, Semarang, Denpasar, Palembang, dan Makassar.

Gambar 1. Peta jangkauan Siaran dan Ujicoba Penyiaran Digital

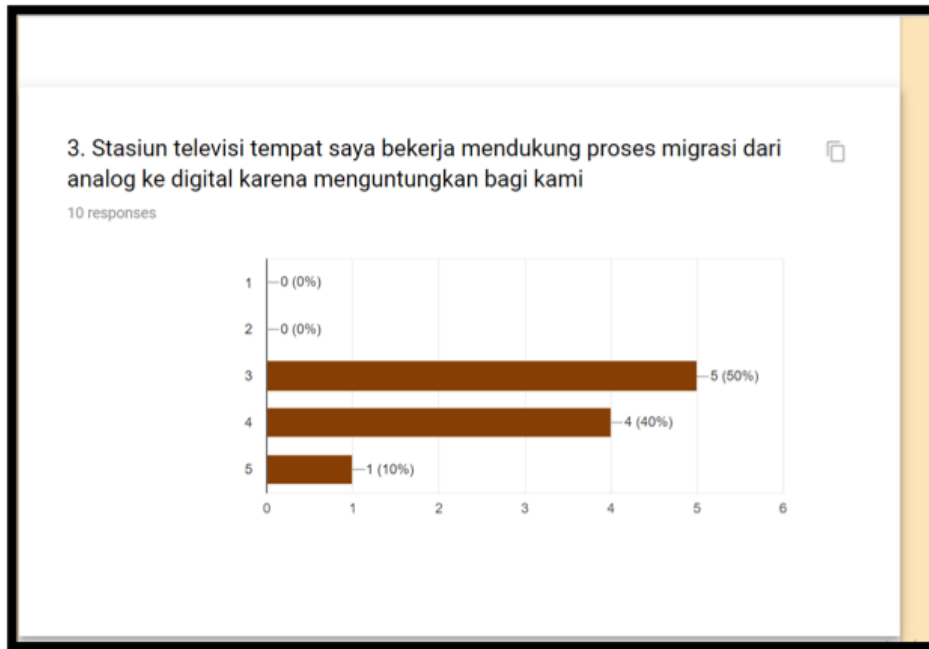


Sumber: Kemkominfo (2017)

Hasil uji coba tersebut menambah keyakinan pengelola televisi lokal akan keunggulan penyiaran digital. Mereka mendukung proses migrasi tersebut. Hal itu nampak pada tabel

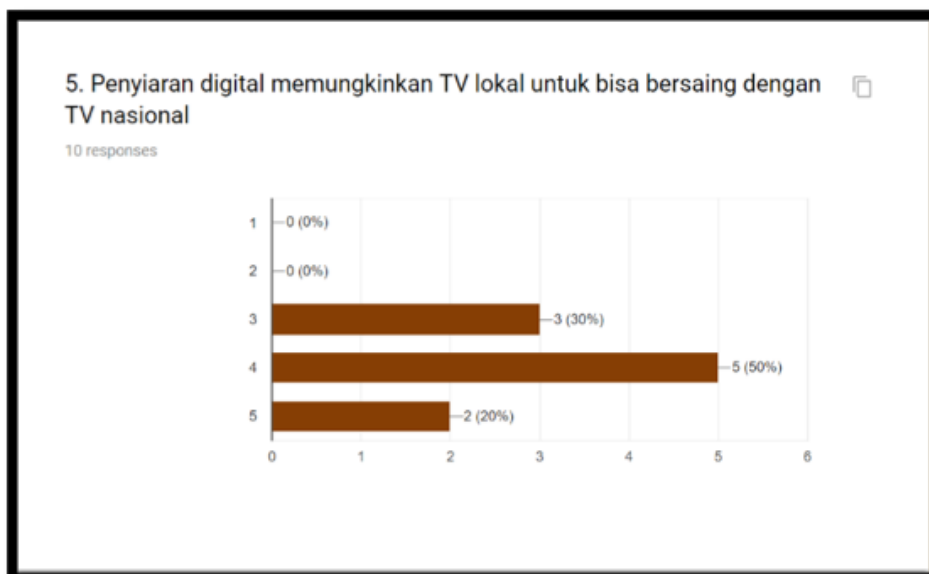
berikut yang menunjukkan 50% reponden menyatakan cukup mendukung, 40% mendukung dan 10% sangat mendukung proses migrasi penyiaran analog ke digital.

Tabel 2. Dukungan TV Lokal Terhadap Proses Migrasi



Kalangan pengelola TV lokal di Jawa Tengah mendukung proses migrasi penyiaran analog ke digital karena akan membawa keuntungan bagi mereka. TV lokal bisa berkembang dengan kesempatan yang diberikan karena munculnya banyak kanal yang bisa diisi. Keterbukaan jalan ini dianggap sebagai suatu kesempatan untuk berkembang.

Tabel 3. TV Lokal Bersaing Dengan TV Nasional



Selama ini TV Lokal kesulitan untuk bersaing dengan siaran TV Nasional. Pelaku industri penyiaran lokal merasa yakin mereka akan mampu bersaing dengan TV Nasional ketika proses migrasi sudah dilakukan. Frekuensi yang bisa digunakan untuk banyak saluran diyakini akan menumbuhkan industri TV Lokal dan juga konten lokal.

Tema 2. Kesiapan teknologi, sumber daya manusia dan konten siaran

Industri televisi harus siap menghadapi perubahan termasuk migrasi penyiaran analog ke digital. Industri penyiaran di daerah sudah siap menyambut proses migrasi penyiaran. Mereka menyiapkan teknologi dan sumber daya manusia sejak dini sehingga siap menghadapi proses migrasi. Mereka harus tetap memegang visi dan misi yang telah ditetapkan sebagai rujukan pengembangan televisi di daerah.

Tabel 4. Kesiapan Teknologi TV Lokal



Stasiun TV lokal di Jawa Tengah sudah mempersiapkan teknologi yang dibutuhkan untuk melakukan migrasi siaran dari analog ke digital. Mereka menganggap tinggal menunggu waktu proses migrasi tersebut akan berjalan sehingga mereka sudah mempersiapkan diri sejak dini. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa stasiun televisi tempat mereka bekerja sudah mempersiapkan teknologi yang memadai untuk menyambut era penyiaran digital.

Tabel 5. Kesiapan SDM TV Lokal

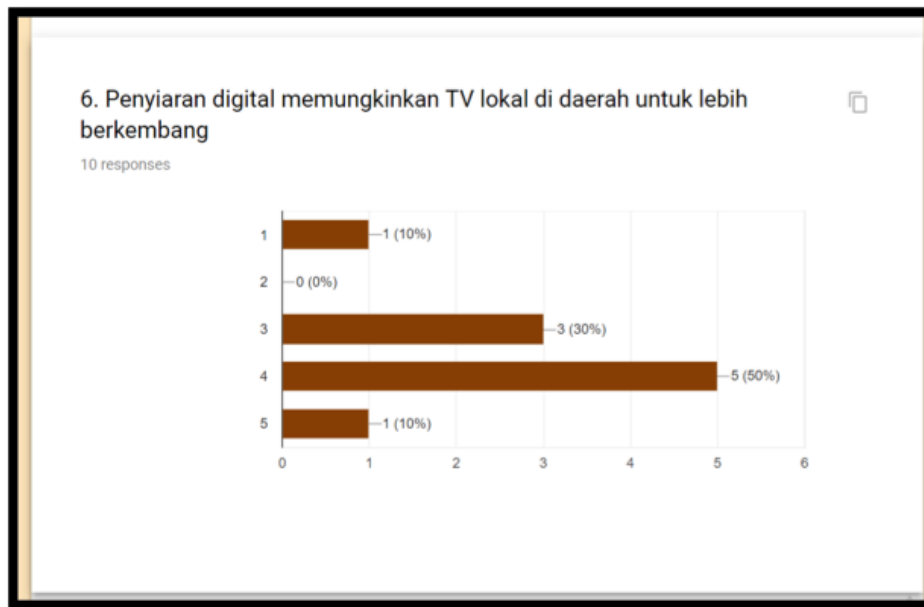


Upaya yang dilakukan oleh pengelola TV Lokal untuk menyambut kehadiran migrasi analog ke digital adalah dengan menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten. Kemampuan teknis, kemampuan mengelola siaran dan kemampuan manajerial dikembangkan agar mereka siap menyambut proses migrasi. Pelaku industri penyiaran di daerah merasa telah siap untuk menyambut proses migrasi analog ke digital. Mereka tidak memiliki kendala baik dari sisi teknis maupun SDM. Satu hal yang masih menjadi keraguan adalah proses kejelasan peta jalan migrasi yang belum diumumkan sehingga mereka belum mengetahui secara pasti posisi TV lokal dalam peta jalan migrasi tersebut.

Tema 3. Pengembangan Potensi Daerah

Proses migrasi penyiaran diharapkan bisa melahirkan demokratisasi penyiaran dimana akses dan kesempatan terbuka lebar untuk berbagai kalangan. Konglomerasi media dan monopoli bisa ditekan sehingga demokratisasi penyiaran bisa tumbuh. TV Lokal harus bisa menghasilkan konten dengan kearifan lokal yang berbeda sehingga memiliki keunggulan komparatif. Potensi seni, budaya, ekonomi, pariwisata yang ada di daerah bisa dikembangkan sebagai materi siaran.

Tabel 6. TV Lokal Berkembang di Daerah



Pengelola TV lokal di daerah selama ini merasa sulit untuk berkembang di daerah. Kualitas gambar, siaran dan program yang kalah dari TV nasional membuat mereka tidak diminati oleh pemirsa di daerah. Proses migrasi dari analog ke digital memungkinkan kualitas siaran lebih baik, kualitas gambar lebih baik sehingga industri TV Lokal bisa berkembang. Selain kualitas siaran pengelola TV lokal juga mengembangkan program acara berdasarkan kebutuhan pemirsa di daerah. TV lokal di daerah menggunakan tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi ketika membuat program acara. Dalam tahapan pra produksi mereka melakukan observasi dan riset untuk mengetahui kebutuhan pemirsa di daerah. Sehingga program acara yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pemirsa di daerahnya. Program acara yang dibuat berdasarkan kebutuhan pemirsa di daerahnya membuat acara tersebut mendapatkan respon yang baik dari pemirsanya. Berita lokal dan berbagai kearifan lokal yang ditampilkan menjadikan siaran TV lokal berbeda dengan TV nasional. Aspek keunggulan budaya daerah dan pendidikan lebih kental dalam program acara mereka. Guna bersaing dengan TV Nasional pengelola TV lokal memiliki beberapa program keunggulan yang tidak dimiliki oleh stasiun TV Nasional. Sebagai contoh Batik TV Pekalongan memiliki keunggulan program religi seperti: menapak tanah suci, safari ngaji, rohani islam, iqro dan Islam nafasku. Program unggulan untuk mengembangkan seni budaya diantaranya: Batik TV membuat acara Ranah Budaya untuk mengembangkan potensi seni budaya di Pekalongan seperti batik. Temanggung TV membuat acara Melestarikan Cengklungan. Program siaran pendidikan Batik TV: SMK Bisa, Apa Katanya, Aku dan Hobiku. Potensi wisata di daerah seperti Batik Pekalongan menjadi salah satu program unggulan yang masuk dalam program acara televisi. Potensi wisata alam yang dikaitkan dengan potensi ekonomi di daerah juga bisa menjadi materi siaran TV Lokal. Siaran persatuan dan kesatuan Batik TV contohnya Indonesia Raya. Penyiaran di daerah berfungsi erat untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Fungsi ini dijalankan oleh industri penyiaran di daerah dengan

membuat program-program yang mengarahkan masyarakat untuk selalu memelihara persatuan dan kesatuan.

Beragam potensi daerah yang dikembangkan menjadi materi penyiaran direspon dengan baik oleh masyarakat. Hal ini juga menumbuhkan kepercayaan dari produsen di daerah untuk mengiklankan produk mereka di TV Lokal.

Tabel 7. Iklan di TV Lokal



Kualitas siaran yang baik, gambar yang sudah sesuai standar penyiaran menjadikan respon pemirsa terhadap siaran Tv lokal sangat positif. Respon positif masyarakat diikuti dengan pertumbuhan iklan sebagai salah satu sumber pendapatan. Pertumbuhan iklan di daerah menjadikan Tv Lokal mampu hidup dan berkembang. Pertumbuhan iklan yang positif diharapkan mampu menopang keberlangsungan program siaran TV Lokal. Pada industri televisi swasta iklan menjadi nafas kehidupan dan tumpuan keberlangsungan media televisi (Mustika, 2012)

SIMPULAN

Kalangan pengelola TV lokal di Jawa Tengah mendukung proses migrasi penyiaran analog ke digital karena akan membawa keuntungan bagi mereka. TV lokal bisa berkembang dengan kesempatan yang diberikan karena munculnya banyak kanal yang bisa diisi. Keterbukaan jalan ini dianggap sebagai suatu kesempatan untuk berkembang. Migrasi penyiaran dari analog ke digital lebih dari sekedar pergantian teknologi melainkan diharapkan menumbuhkan demokratisasi di bidang penyiaran. Migrasi penyiaran dari analog ke digital diharapkan bisa mewujudkan demokratisasi di sektor penyiaran. Selama ini ruang media masih dikuasai oleh sekelompok orang pemodal

besar sehingga ruang bagi kelompok kecil berkurang. Demokratisasi penyiaran dengan kedaulatan di tangan public diharapkan muncul di era TV digital. Regulasi yang diterapkan terhadap TV Lokal harus dilandasi semangat untuk mendukung mereka tumbuh dan berkembang. Sebagai contoh regulasi yang memudahkan perijinan, memudahkan pengembangan konten siaran, kemudahan perpajakan dan dukungan penggunaan teknologi. Banyak TV lokal yang membutuhkan perhatian pemerintah karena keterbatasan kemampuan sehingga dukungan regulasi sangat dibutuhkan.

Pengelola TV Lokal di Jawa Tengah menyatakan kesiapannya dalam melakukan migrasi penyiaran dari analog ke digital. Mereka telah menyiapkan teknologi pendukung, sumber daya manusia dan juga konten lokal. Keyakinan pengelola TV Lokal di Jawa Tengah muncul karena kanal digital akan membuka ruang bagi mereka untuk tumbuh. Selain itu penyiaran digital juga bagian dari upaya demokratisasi penyiaran sehingga monopoli segelintir pihak dapat diminimalkan. Kehadiran penyiaran digital juga diyakini mampu mengeksplorasi potensi daerah melalui penyiaran TV Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A.N., Doom, M., & Putri, R.N.S. (2017). *Laporan Kinerja Kominfo 2017*. (Ismail, S. Fridaningrum, & H. Aryfianto, Ed.). Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/FINAL%20FA%20LAKIP%20KOMINFO%202017.pdf>
- Arzak, M. (2014). Ical di Mata Televisi dan Korban Lumpur Lapindo. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(1), 67–80. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.385>
- Azmi, R. (2013). Analisis Model Bisnis Penyelenggaraan Televisi Digital Free-to-Air di Indonesia. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 11(4), 265–280. <http://dx.doi.org/10.17933/bpostel.2013.110401>
- Bharata, B.S. (2012, Maret 27). Lagi, Revisi Undang-Undang Penyiaran. *FISIP-Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <https://fisip.uajy.ac.id/2012/03/29/lagi-revisi-undang-undang-penyiaran/>
- Dirgahayu, D., & Sunarsi, R. (2017). Kontribusi Media Televisi Lokal dalam Menyosialisasikan Program Revolusi Mental. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 175–188. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.130>
- Hariato, R. (2012). Realitas TV Lokal dan Celah Hukum: Studi Kasus Kerjasama Kompas TV dan BCTV Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 02(01), 84–102. Retrieved from <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/38/32>
- Hendrawan, B. (2013). Televisi Lokal: Antara Kepentingan Korporat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, II(April), 5–14. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7825>
- Jerome, A., & Marco, O. (2014). The Transition to Digital Television. *International Journal of Digital Television*, 1(1), 7–29. <https://doi.org/10.1386/jdtv.1.1.7/1>

- Juditha, C. (2015). Televisi lokal dan Konten Kearifan Lokal (STUDI KASUS DI SINDO TV KENDARI). *Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 16(1), 49–64. <http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v16i1.1337>
- Mustika, R. (2012). BUDAYA PENYIARAN TELEVISI DI INDONESIA. *Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 3(1), 51–56. Diperoleh dari <https://mti.kominfo.go.id/index.php/mti/article/view/35>
- Prabowo, A. (2012). Era Penyiaran Digital: Pengembangan atau Pemberangusan TV Lokal dan TV Komunitas? *Jurnal ASPIKOM*, 1(4), 301-314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.27>

Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film

Dwi Kartikawati

Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Riset ini memfokuskan pada pemaknaan tanda-tanda pada film Tabula Rasa yang diyakini penulis memunculkan peran perempuan dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal Indonesia. Budaya lokal Indonesia merupakan kekayaan Indonesia yang mengandung kearifan lokal sebagai kebijakan hidup dan tata nilai atau perilaku hidup masyarakatnya. Peran perempuan tersebut digambarkan melalui media film. Walaupun tidak sederhana, namun produksi film memiliki berbagai kepentingan, setidaknya dapat menguatkan peran perempuan melalui media yang selama ini terkadang digambarkan media dengan posisi marginal. Perempuan masih sering dipandang berada di bawah laki-laki dan dianggap sebagai obyek, sehingga kekuasaan laki-laki atas perempuan sebagai kekuasaan dominan terhadap subordinat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika John Fiske, yang membagi kode-kode ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Tabula Rasa memiliki tujuan dalam menguatkan peran perempuan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui performa kekuatan diri yang dimiliki. Hasil analisis pada level realitas dan level representasi menunjukkan ciri kearifan lokal yang dimiliki pada budaya Minang yaitu pada kekuatan dalam menyajikan masakan khas daerah tersebut yang terkandung nilai-nilai kekuatan diri perempuan. Pada level ideologi dapat menguatkan ideologi matrilineal yang melekat di budaya Minang. Dengan demikian penguraian kandungan makna dalam film tersebut menguatkan identitas dan peran perempuan dalam Budaya Indonesia.

KATA KUNCI

Peran;
Perempuan;
Kearifan Lokal;
Indonesia;
Media Film

ABSTRACT

This research focused on the interpretation of signs in the film titled Tabula Rasa. This film is one example of media that highlights the roles of women in preserving Indonesian local culture. Indonesian local culture is the wealth of Indonesia which contains life policies and values or behavior of the people. The role of the woman is illustrated through film media. Despite the long process of production, the creation of this film is significantly important as an art that depicts women's notable roles in the society that tends to marginalize them. Women are still below men and are considered as objects, so that men's power over women as dominant over subordinates. This research used a qualitative method utilizing the theory of semiotics by John Fiske, which divides the codes into three levels, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results showed that this film substantially exposed and highlighted that Indonesian women possess resilience and great potential in preserving their local wisdom, on the strength in presenting regional specialties so that contained the value of women's

KEYWORDS

Roles; Women;
Local Wisdom;
Indonesia; Film

self-strength. At the level of ideology, it can strengthen the matrilineal ideology inherent in Minang culture. The results of signs interpretation in this film will then strengthen women's identity and roles in Indonesian society and culture.

PENDAHULUAN

Konstruksi gender dalam masyarakat Indonesia ada dua sisi yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan pembagian tersebut kemudian terdapat pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Kalau kita berbicara mengenai perempuan maka tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Kebudayaan dan kearifan lokal berkaitan erat dengan perempuan sebagai aktor utama. Perempuan memiliki peran besar dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal yang melalui serangkaian proses akan membawa kemanfaatan dari masyarakat itu sendiri. Peran tersebut diwujudkan dalam aktivitas sosial seorang perempuan dalam bermasyarakat atau dalam mengaktualisasikan dirinya pada lingkungan di mana dia berada. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan (Ahdiah, 2013, p. 1087). Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. Maka penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan memiliki karakter rajin berakibat para pekerja domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Padahal semestinya ketika melakukan pemahaman gender adalah untuk pencapaian kesetaraan dan kesederajatan atau kesederajatan dan keadilan dalam tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara (Hubeis, 2010). Namun perempuan masih sering dipandang berada di bawah laki-laki dan dianggap sebagai obyek, sehingga kekuasaan laki-laki atas perempuan sebagai kekuasaan dominan terhadap subordinat

Nilai-nilai lokal dan pengetahuan lokal yang telah lama tertanam pada masyarakat dapat senantiasa terpelihara dan berkembang menjadi modal yang tak ternilai dalam pembangunan, disinilah terkandung kearifan lokal. Dalam Kamus Inggris Indonesia *local* berarti setempat. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, dan hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni (Konsulat Jendral Republik Indonesia: Frankfurt, 2016). Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili dan Lombok yang merupakan

tujuan wisata lokal maupun internasional. Ibukota negara Indonesia adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa. Indonesia memiliki keberagaman yang merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia.

Sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai narasi kehidupan milik bersama suatu entitas sekaligus sebagai pedoman yang dapat menuntun manusia dalam berperilaku dan bertindak (Nesi et al., 2019, p. 71). Kearifan lokal adalah cara orang bersikap dan bertindak dalam merespon lingkungan fisik dan budaya. Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Istiawati, 2016, p. 5). Lebih jauh menurut Fajarini (2014, p. 123), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*."

Kearifan lokal Indonesia merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu. Kearifan lokal yang demikian telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Kearifan lokal perlu dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak untuk pengembangan masyarakat. Upaya penggambaran kearifan lokal dapat kita lihat melalui media khususnya media film. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif (cerita) dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. (Pratista, 2008, p. 1) Dalam hal ini, yang dimaksud unsur naratif adalah aspek-aspek ceritanya. Sementara unsur sinematik adalah aspek-aspek teknisnya, seperti kostum, *make-up*, atau tata cahaya. Kedua unsur tersebut harus dapat berjalan seimbang agar dapat menghasilkan film yang bagus dan menarik.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen di masyarakat, mengakibatkan film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film yang merupakan karya sinematografi dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Film dapat berfungsi sebagai cerminan kebudayaan suatu bangsa dan memengaruhi budaya itu sendiri. Namun film yang bagus dan berkualitas tidak hanya dilihat dari alur ceritanya saja. Sebuah film seharusnya mampu memenuhi tiga misi perfilman itu sendiri dan juga sesuai dengan fungsi film, yaitu sebagai media hiburan, edukasi dan informasi juga sebagai *culture education* yaitu dengan mengandung unsur kearifan lokal. Bahkan Undang-Undang Film Tahun 2009 Indonesia menyebut film sebagai "...karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional" dan "film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan

kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional” (Suryani, 2014, p. 80). Media film memiliki kekuatan dan juga peran besar dalam membentuk realitas. Realitas adalah hasil cipta atau konstruksi social individu yang merupakan cipta kreasi dari manusia melalui kekuatan konstruksi social pada dunia social yang ada.

Salah satu film di Indonesia yang mengandung kearifan lokal adalah Film *Tabula Rasa*. *Film Tabula Rasa* menjadi film peraih empat Piala Citra Festival Film Indonesia sejak dirilis 2014. *Tabula Rasa* mendapatkan banyak penghargaan dalam Penghargaan Piala Citra di FFI (Festival Film Indonesia) 2014 sebagai pemenang sutradara terbaik Adriyanto Dewo, pemeran utama wanita terbaik Dewi Irawan, pemeran pendukung pria terbaik Yuyu Unru, dan penulis skenario asli terbaik Tumpal Tampubolon. Film berdurasi 107 menit ini pernah meraih piala citra pada kategori Sutradara Terbaik (Adriyanto Dewo), Skenario Asli Terbaik (Tumpal Tampubolon), Pemeran Utama Wanita Terbaik (Dewi Irawan sebagai Mak), dan Pemeran Pendukung Pria Terbaik (Yuyu Unru sebagai Parmanto). Apabila dilihat dari genre film (tema cerita), *Film Tabula Rasa* merupakan jenis film drama yaitu film yang menekankan pada sisi kemanusiaan atau human interest yang tujuannya adalah untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang terjadi dalam cerita film tersebut sehingga para penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton akan ikut merasakan sedih, senang, kecewa bahkan ikut marah dan lain-lain.

Pada tahun 2018 film ini diputar kembali di dalam segmen khusus Festival Film Internasional Sofia (SIFF) Bulgaria yang berlangsung pada 7-29 Maret 2018 di beberapa bioskop di Bulgaria. *Tabula Rasa* jadi film Indonesia pertama yang berpartisipasi dalam SIFF, yang merupakan festival film terbesar di Bulgaria dan juga merupakan salah satu festival bergengsi di Eropa. Penonton sekitar 80 ribu orang menyaksikan berbagai film internasional yang diputar dalam SIFF. Pemutaran film *Tabula Rasa* merupakan permintaan khusus dari panitia SIFF setelah dua film Indonesia lainnya yang didaftarkan tidak lolos seleksi untuk kategori kompetisi.

Tabula Rasa merupakan film yang bercerita tentang keragaman manusia Indonesia, sebuah potongan keseharian dari perjuangan yang dialami oleh banyak perantau di kota besar. Keragaman budaya dalam filmnya juga ditampilkan melalui musik. Film *Tabula Rasa* bercerita tentang Hans, seorang pemuda Serui, Papua yang kehilangan mimpinya untuk menjadi pemain sepak bola profesional. Hans lalu bertemu dengan Mak, pemilik sebuah rumah makan Padang yang akhirnya menuntun Hans untuk membangun kembali hidupnya melalui makanan.

Tabula Rasa merupakan film pertama di Indonesia yang mengangkat kuliner dan menjadikannya sebagai *food film* Indonesia. Di tengah derasnya arus investasi asing di bidang kuliner yang merambah ke negeri Indonesia (seperti Kentucky Fried Chicken, Mc

Donald, dan Pizza Hut), kita bisa menyaksikan film *Tabula Rasa* yang menyajikan kuliner lokal. *Tabula Rasa* sendiri disutradarai oleh Adriyanto Dewo dimana ini adalah debut film panjang pertamanya. Selain itu, nama besar yang menggusung film ini adalah Sheila Timothy yang menjadi produser film ini dan sebelumnya telah mencetak film *Pintu Terlarang (2009)* dan *Modus Anomali (2012)*. Kali pertama Sheila Timothy membuat film bernuansa drama dimana sebelumnya dua filmnya bernuansa *Thriller* yang dikemas oleh Joko Anwar. Dua film *Thriller* yang dibuat olehnya berhasil mengusung nama di kancah festival film internasional sudah barang tentu untuk filmnya kali ini ekspektasi sangat besar dan taruhan besar untuk dia selaku produser yang *out of the genre* dari film-film sebelumnya. Nama *Tabula Rasa* dengan fokus cerita ke arah kuliner, mengingatkan pada Filosofi Locke, bahwa *Tabula Rasa* adalah teori tentang pikiran manusia yang ketika lahir berupa kertas kosong dalam artian bahwa pikiran individu 'kosong' saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu dikatakan bebas mendefinisikan isi dari karakternya. Film *Tabula Rasa* yang diyakini penulis memunculkan peran perempuan dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal dengan dilandasi nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Walaupun tidak sederhana, namun produksi film memiliki berbagai kepentingan, setidaknya dapat menguatkan peran perempuan melalui media yang selama ini terkadang digambarkan media dengan posisi marginal. Perempuan memiliki performa kekuatan diri yang kuat sebenarnya.

Pada penelusuran riset-riset terdahulu, dapat di lihat pada penelitian Lukitasari (2019) dari Politeknik International Bali, Tahun 2019, mengenai Penguatan Reputasi Masakan Padang: Simbol Promosi Pariwisata Gastronomi Dalam Film *Tabula Rasa*, menyimpulkan bahwa Film ini dapat membantu menguatkan reputasi masakan Padang sebagai salah satu daya tarik pariwisata gastronomi Indonesia. Kemudian dalam konteks penelitian semiotika lainnya, kita dapat telusuri dari penelitian Pah & Darmastuti, yang menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level (level realitas, level representatif dan level ideologi) untuk menemukan makna yang tersirat dari episode pada tayangan *Lentera Indonesia* (Pah & Darmastuti, 2019). Kemudian judul penelitian yaitu Multikulturalisme Cita Rasa Masakan Dalam Film "*Tabula Rasa*" (analisa Semiotika Charles Sanders Peirce), dari Silvana Suci Pratami, Skripsi, Universitas Mercubuana, Tahun 2015, yang juga meneliti semiotika dengan hasil penelitian menegaskan bahwa terdapat makna multikulturalisme dalam Film *Tabula Rasa*. Ketiga penelitian tersebut menggunakan semiotika tetapi sangat berbeda dengan tujuan penulis dalam penelitian ini karena penulis menekankan pada peran perempuan dalam menguatkan identitas dan budaya Indonesia. Hal tersebut dipahami karena budaya lokal memiliki kekuatan penggerak untuk pengembangan masyarakat yang penggambaran budaya lokal dilakukan melalui media film yang sekaligus dapat memberikan pendidikan budaya bagi Bangsa Indonesia.

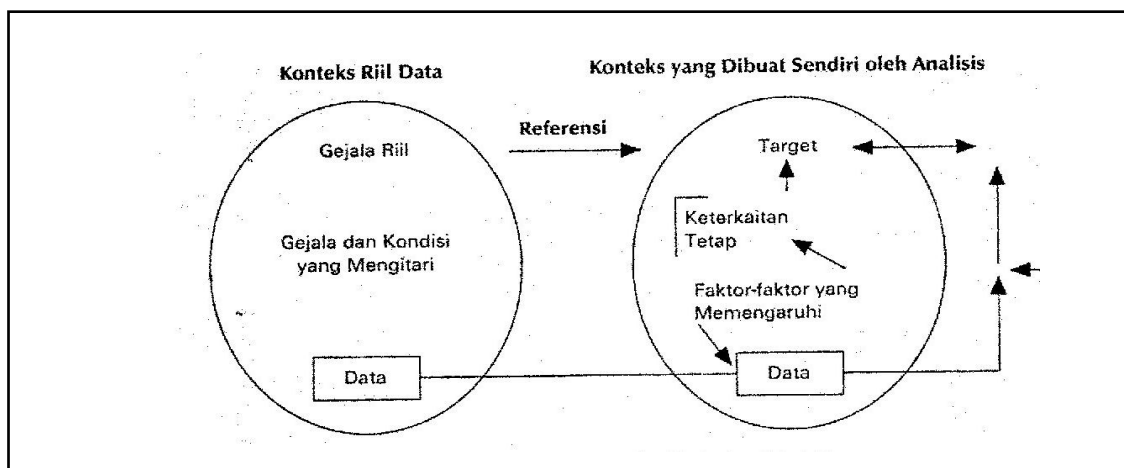
Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian semiotika pada umumnya, yang mengkhususkan pada penguraian kandungan makna dalam film *Tabula Rasa* yang menguatkan identitas dan posisi perempuan dalam Budaya

Indonesia. Maka permasalahan yang diangkat adalah “Bagaimana gambaran peran perempuan dalam kearifan lokal pada Film Tabula Rasa?”.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif yaitu analisis semiotika. Menurut Bungin (2007), penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh penulis. Analisis isi memerlukan penulis yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi. Disadari bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga penafsiran gejala terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, analisis isi menjadi tantangan sangat besar bagi penulis itu sendiri. Oleh sebab itu, pemahaman dasar terhadap kultur dimana komunikasi itu terjadi sangat penting. Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat. Dalam penelitian ini penulis melakukan penguraian kandungan makna isi komunikasi dalam bentuk teks dalam film Tabula Rasa melalui narasi-narasi yang terkandung di dalamnya yang menyiratkan simbol-simbol yang menguatkan identitas dan posisi perempuan dalam Budaya Indonesia, yaitu dengan metode semiotika.

Gambar 1: Analisis isi

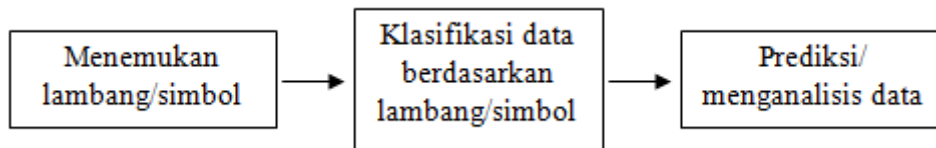


Sumber: Bungin (2007, p. 158)

Maka dalam pengumpulan data yang diperoleh dari teks film sebagai data primer, dilakukan dengan cara menggali makna peran perempuan dalam kearifan lokal berdasarkan teks yang terkandung dalam Film Tabula Rasa tersebut. Dalam analisis isi kualitatif ini, peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Kemudian menggunakan analisis

semiotika John Fiske yang membagi dalam tiga kategori yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Gambar 2. Sumber: Teknik content analysis



Sumber: Bungin (2007, p. 159)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili suatu yang lain (Wibowo, 2013). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna (Vera, 2014, p. 35-36). Sebuah realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda. Maka dari itu setiap orang bisa secara berbeda menanggapi sebuah makna dalam televisi, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan lain-lain. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-*encode* oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut (Vera, 2014). Tiga level pengkodean tersebut adalah level tanda itu sendiri. Kemudian kode-kode atau sistem yang dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Level Ketiga adalah Kebudayaan di mana kode dan lambang beroperasi.

Secara lebih rinci, menurut Vera (2014, p. 36), tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dapat berlaku juga dalam film yaitu: Level Realitas itu menunjuk pada peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Kode yang dalam level ini adalah: tampilan, pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Pada Aspek realitas mencakup: (a) Pakaian. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (*social sign*) tentang si pemakai. Pakaian mencerminkan peran seseorang, kelompok asalnya, status orang tersebut di dalam kelompok atau identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok lainnya, status orang tersebut di dalam masyarakat yang lebih luas, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian merupakan suatu cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikan. *Fashion* atau pakaian menjadi medium yang digunakan seseorang untuk menyatakan sesuatu pada orang lain (Budiono, Herieningsih, & Lukmantoro, 2014), (b) Penampilan (*appearance*). Penampilan fisik Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan

sebagainya. (c) Perilaku (*behavior*). Perilaku atau *behavior* merupakan sebuah tindakan seseorang. (d) Ekspresi (*expression*). Banyak orang beranggapan bahwa perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berbicara. (e) Latar (*setting*). (f) Dialog (*dialogue*). Merupakan percakapan-percakapan antar pemeran dalam sebuah film.

Level representasi menunjuk pada realitas yang telah terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical code*, seperti kamera, lighting, penyuntingan, music, suara dan lainnya. Elemen-elemen tersebut kemudian ditransmisikan mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya. Kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dimana level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.

Level ideologi menunjuk pada semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Tabel 1. Kerangka kerja analisis semiotika John Fiske

Level	Cakupan
Realitas	Tampilan, pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan lain-lain
Representasi	Kamera, lighting, penyuntingan, music, dialog, dan lain-lain
Ideologi	Kode-kode ideologis

Sumber: Hasil olahan Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Tabula Rasa

Cerita Film ini diawali dengan prolog kehidupan Hans di kampung halamannya, Serui. Hans hidup di panti bersama dengan anak-anak lain dan seorang wanita yang menjadi mama baginya. Hans suka dengan bola dan bermimpi menjadi pemain bola hebat. Hingga akhirnya pada suatu hari, datang orang dari Jakarta yang melihat kemampuan hebatnya bermain bola. Hans pun diundang untuk ke Jakarta dengan orang tersebut. Disini terjadi perdebatan kecil antara mama pantinya dengan Hans. Mama panti Hans tak rela meninggalkan Hans berjuang di tengah kejamnya kehidupan ibukota. Dan Hans pun tetap memilih untuk berangkat mengejar mimpinya. Kehidupan Hans di ibukota tak sesuai dengan harapannya. Kakinya cedera dan klub bola yang menaunginya tak mampu untuk membayar biaya pengobatan. Hingga akhirnya Hans dibuang oleh klubnya, dan menjadi

gelandangan yang bekerja serabutan untuk membeli makanan setiap hari. Kehidupannya yang begitu susah membuat dia berpikir untuk bunuh diri dengan melompat dari atas jembatan yang dibawahnya ada perlintasan kereta. Namun ternyata Hans tidak jadi melompat bunuh diri dan jatuh kebelakang. Pada paginya, Hans ditemukan tergeletak oleh seorang ibu. Ibu itu pun menolong dan memberinya gulai kepala ikan. Ceritapun berlanjut dengan ibu yang ternyata pemilik rumah makan Padang itu yang ingin membantu Hans. Namun terjadi konflik besar antara sang Ibu dan Uda Parmanto. Uda tidak mau Hans ikut mereka, apalagi semenjak Hans memint balasan jasa berupa uang untuk pekerjaan yang dilakukannya di rumah makan Padang tersebut. Bagi Uda, datangnya Hans akan memperkecil bagian pendapatan yang akan diterima oleh Uni atau Mak, Uda dan Natsir. Akhirnya, puncak dari konflik antara Uda dan Uni adalah dengan keluarnya Uda dari rumah makan Takana Joo milik Uni. Uda berpindah menjadi juru masak restoran Caniago yang berada di seberang jalan di depan rumah makan Takana Joo milik Uni. Dan ternyata restoran Caniago lebih ramai daripada rumah makan Takana Joo. Uni dan Natsir pun berpikir keras bagaimana cara bertahan hidup dari persaingan dengan restoran Caniago yang tampak lebih besar dan mewah. Hans pun mengusulkan ke Uni untuk mengajarkan resep masakan Gulai Kepala Ikan yang tidak dijual di restoran Caniago. Namun Mak bergeming, masakan Gulai Kepala Ikan mempunyai arti tersendiri bagi Uni atau Mak. Masakan itu hanya dimasak ketika peringatan tanggal lahir anaknya yang meninggal karena Gempa Padang silam.



Kondisi rumah makan Takana Joo yang sedang sepi dan terancam bangkrut, membuat Uni mengubah pikiran. Ia akhirnya mau untuk mengajarkan Hans cara memasak Gulai Kepala Ikan yang nantinya akan menjadi menu andalan di rumah makan Takana Joo. Berangsur-angsur rumah makan Takana Joo pun kembali ramai. Menu Gulai Kepala Ikan sukses menarik pelanggan untuk makan di Takana Joo. Di lain tempat restoran Chaniago mulai sepi pelanggan, Uda Parmanto sebagai juru masaknya merasa heran. Ia akhirnya mencari tahu apa yang menyebabkan Takana Joo kembali ramai dengan mencoba menu andalan gulai kepala ikan. Dan masakan inilah yang menyadarkan Uda Parmanto akan sikapnya selama ini pada Uni, Hans dan Natsir. Cerita kembali memuncak ketika Uni jatuh sakit dan harus dilarikan oleh Natsir ke rumah sakit. Padahal saat itu Takana Joo sedang menerima pesanan besar dari suatu pesta pernikahan. Kebingungan, akhirnya Hans meminta tolong pada Uda Parmanto untuk membantunya memasak pesanan besar tersebut. Uda Parmanto, Hans, dan Natsir pun akhirnya bahu membahu saling membantu untuk memasak bersama memenuhi pesanan. Setelah pesanan akhirnya diselesaikan, Hans bertanya kepada Uda untuk kembali ke rumah makan Takana Joo. Namun Uda menolak, baginya satu kapal hanya ada satu nahkoda. Setelah Mak kembali dari rumah sakit, Hans menceritakan semua yang dialami ketika Mak masih di rumah sakit. Akhir dari cerita ini adalah Hans keluar dari Takana Joo.

Analisis Semiotika John Fiske pada level 1 yaitu level realitas dan level 2 yaitu representasi

Peran perempuan sebagai Ibu

Tabel 2. Analisis Pada Temuan Kategori 1

Gambar sebagai lambang	Level realitas	Level representasi
Kearifan Lokal: nilai integritas dalam mempertahankan Kuliner Budaya Minang (Masakan Gulai Kepala Ikan)		
 <p>Mamak menganggap kalau masak ikan adalah masakan untuk anaknya, sehingga menganggap ketika memasak gulai kepala ikan berarti dia ziarah.</p>	<p>Penampilan makanan yang di masak tokoh utama perempuan yaitu Mak yang terlihat mampu menampilkan sosok ibu yang mengurus domestik yaitu makanan. Latar <i>scene</i> ini adalah meja di dapur untuk menyajikan masakan yang sudah siap saji.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>close up</i>. Perempuan yang memiliki integritas yaitu tetap menjaga kekayaan budaya kuliner masakan. Musik yang mengiringi menggunakan lirik lagu dengan bahasa Minang. Teknik pencahayaan Pencahayaan utama yang diarahkan pada objek.</p>
Kearifan Lokal: Nilai integritas dalam mempertahankan Kuliner Budaya Minang (Masakan Rendang, Dendeng bakar Batokok Lado Mudo)		
 <p>Sajian makanan Minang di Warung Takana Juo milik Mak si tokoh utama dalam film ini.</p>	<p>Penampilan makanan yang di masak tokoh utama perempuan yaitu Mak. Latar <i>scene</i> ini adalah meja rumah makan di Warung Takana Juo</p>	<p>Pengambilan gambar <i>close up</i>, Perempuan yang tetap menjaga kekayaan budaya kuliner masakan. Teknik pencahayaan (membantu mengurangi bayang yang dihasilkan oleh <i>key light</i> (sumber cahaya utama) sehingga gambar nampak lebih natural.</p>
Kearifan Lokal: Nilai-nilai kasih sayang dan bersedia berbagi		

	<p>Perilaku mengajarkan memasak, percakapan ketika Mak mengajarkan bahasa Minang kepada Hans waktu mengajarkan memasak, ekspresi senang yang ditunjukkan dari raut wajah Mak</p> <p>Latar <i>scene</i> ini adalah dapur yang gelap dan tradisional.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>medium shoot</i></p> <p>Perempuan yang memberikan pembelajaran kepada Hans anak yang berasal dari Papua yaitu mengajarkan memasak rendang, Mak tetap terlihat ibaratnya seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang dan bersedia berbagi ilmu memasak masakan Minang.</p> <p>Pada teknik pencahayaan yang digunakan ini cukup sederhana, dengan pencahayaan yang lebih redup dan lebih terang dalam menciptakan kontras terang atau gelap.</p>
<p>Kearifan Lokal: Nilai-nilai memiliki kasih sayang pada sesama tanpa pandang bulu</p>		
 <p>nilai dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban tampak ketika Mak dan Natsir menolong Hans yang tergeletak di jalan,</p>	<p>Perilaku menolong Hans yang pingsan di Jalan.</p> <p>Latar <i>scene</i> ini adalah jembatan untuk menuju ke pasar, yang rencan awalnya mau buat bunuh diri si Hans (Orang Papua) yang putus asa.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>medium shoot</i></p> <p>Perempuan ini (Mak) ibaratnya seorang ibu yang penuh kasih sayang menolong orang yang sebetulnya bukan siapa siapa baginya.</p> <p>Teknik <i>back light</i> ditempatkan pada belakang subjek dan digunakan untuk pencahayaan subjek dari belakang</p>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Peran perempuan sebagai pemimpin

Tabel 3. Analisis Pada Temuan Kategori 2

Gambar	Level realitas	Level representasi pada kearifan lokal
Kearifan Lokal: Nilai-nilai kerja keras dan mandiri		
 <p>Hans mengiring di belakang Mak ketika Mak belanja ke pasar untuk kebutuhan warungnya.</p>	<p>Bahasa tubuh Mak yang berjalan tegak ke depan untuk menjalankan usahanya restoran Minang untuk berangkat belanja ke pasa. Hans mengiring di belakangnya.</p> <p>Apabila di lihat dari sejarah, Suku Minang memberikan posisi istimewa dan terhormat pada perempuan sehingga perempuan berperan. Latar <i>scene</i> ini adalah pasar tempat Mak berbelanja dalam kesehariannya di pagi-pagi dini hari.</p>	<p>Pengambilan gambar kearifan lokal yang terlihat disini adalah kerja keras dan mandiri</p> <p>Teknik pencahayaan <i>Fill Light</i> adalah cahaya pengisi di bagian yang berlawanan, sehingga tampak lebih redup</p>
Kearifan Lokal: Nilai-nilai berpendirian kokoh dan memiliki idealisme		
 <p>Mak memandang dengan sorot mata tajam ke Uda</p>	<p>Pakaian yang digunakan adalah kebaya termasuk pakaian konservatif, pakaiannya terkesan sederhana dan berkerudung sebagai mulimah Minang yang menjunjung tinggi nilai agamanya.</p> <p>Ekspresi sorot mata Mak yang tajam namun lembut</p>	<p>Pengambilan gambar dengan close up. Sedangkan dilihat dari Karakter Mak adalah wanita kuat dan kokoh pendiriannya, dan mempunyai idealisme.</p> <p>Teknik pencahayaan <i>Fill Light</i> adalah cahaya pengisi di bagian yang berlawanan, sehingga tampak lebih redup</p>



	Latar <i>scene</i> ini adalah ruang tengah dekat dapur Mak.	
Kearifan Lokal: Nilai-nilai memiliki kekuatan dominasi dan kekuasaan sebagai perempuan Minang		
 <p>Mak dengan tegas memarahi Hans pria asal Papua meminta uang karena sudah menyemen lantai, sebelumnya tidak ada kesepakatan untuk memberikan uang, hanya makanan.</p>	<p>Pakaian Perempuan tua atau Mak berkerudung dan baju krem bermotif bunga. Ekspresi wajah marah, perempuan tersebut menunjuk seorang laki-laki muda disampingnya. Laki-laki muda berkulit gelap dengan rambut dan kumis yang tidak tertata rapi.</p> <p>Latar <i>scene</i> ini adalah di dalam rumah makan Takana Juo.</p>	<p>Pengambilan gambar medium close up merupakan teknik kamera yang digunakan pada gambar ini agar ekspresi antara dua orang tersebut</p> <p>Dialog terjadi ketika Hans: "ibu saya minta uang lantai dapur sudah saya semen tadi" kemudian mak menjawab "kapan saya janji kasih uang? lagi pula uang untuk apa? untuk makan? kamu kan sudah saya kasih makan ". Mendengar jawaban tersebut laki-laki itu mulai emosi dan berkata "kuli saja mereka kerja dapat uang ibu, bukan makan saja". Kemudian Mak menjawab "tetapi saya tidak janji mau kasih kamu uang". Mak tidak mau memberi uang dan berkata "terserah! yang penting kamu keluar dari rumah makan saya sana keluar!"</p> <p>Kearifan lokal yang terlihat disini adalah ketegasan dan dominasi perempuan</p>

Kearifan Lokal: Nilai-nilai memiliki percaya diri dan pantang menyerah		
	<p>Pakaian Mak memasak di dapur dengan tetap berkerudung dan berbaju muslim. Perilaku mencoba masakan sebelum yakin untuk dihidangkan di warungnya, selalu memasak dengan memegang teguh prinsipnya memasak dengan bahan-bahan terbaik. Latar <i>scene</i> ini adalah dapur tradisional yang pekat dan gelap.</p>	<p>Pengambilan gambar medium <i>Long Shot</i>, kemudian kandungan Nilai-nilai kearifan lokal yang terlihat disini adalah percaya diri dan pantang menyerah. Teknik pencahayaan <i>Fill Light</i> adalah cahaya pengisi di bagian yang berlawanan, sehingga tampak lebih redup</p>
Kearifan Lokal: Nilai-nilai berperilaku adil dan tidak membeda-bedakan suku		
	<p>Perilaku Mak yang mampu memimpin saudara sendiri dan juga orang lain (Hans) yang orang Papua untuk diberikan tanggungjawab yang sama secara adil. Latar <i>scene</i> ini adalah dapur tempat memasak penuh uap memasak.</p>	<p>Pengambilan gambar dengan <i>Close Up</i>. Kearifan lokal yang terlihat disini adalah mampu berperilaku adil walaupun salahsatunya masih saudara, tidak membeda-bedakan walaupun Hans adalah orang lain bukan satu suku. Teknik pencahayaan (membantu mengurangi bayang yang dihasilkan oleh key light (sumber cahaya utama) sehingga gambar nampak lebih natural.</p>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Peran perempuan sebagai inspirator dan motivator

Tabel 4. Analisis Pada Temuan Kategori 3

Gambar dan dialog	Level realitas	Level representasi pada kearifan lokal
Kearifan Lokal: Nilai-nilai memiliki kekuatan adil, selalu memotivasi dan berbau dengan sesama		
 <p>Emak sangat bersemangat mengajarkan Hans masak rendang Padang</p>	<p>Penampilan Mak diperlihatkan selalu menggunakan penutup kepala menunjukan muslimah sebagai orang Minang bahkan saat sedang memasak di dapur yang pengap dan penuh asap dan karena ada Hans yang bukan mahramnya. Mak bersemangat mengajari Hans tahapan memasak masakan Minang. Latar <i>scene</i> ini adalah dapur Mak.</p>	<p>Pengambilan gambar <i>Close Up</i>, mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas dan gestur yang detil. Kearifan lokal yang terlihat disini Mak adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi Hans untuk bersemangat melanjutkan hidupnya dengan belajar memasak dari Mak. Pencahayaan utama yang diarahkan pada objek.</p>
Kearifan Lokal: Nilai-nilai bersedia berbau dan bersatu		
 <p>Mak memutuskan Hans boleh di warungnya, walaupun Uda tidak setuju, Mak memberitahu Uda</p>	<p>Perilaku Uni atau Mak mampu menjadi inspirator karena mampu berbau dan juga mengupayakan menyatunya Uda, dan Natsir yang berasal dari timur (Padang) mampu berbau akrab dengan Hans yang berasal dari Papua.</p>	<p>Pengambilan gambar dengan <i>Close Up</i>, mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas dan gestur yang detil. Kearifan lokal yang terlihat disini adalah adil walaupun salahsatunya masih saudara, bahkan Hans justru orang lain. Teknik pencahayaan (membantu mengurangi bayang yang dihasilkan</p>

<p>supaya mengikuti apa kemauan Mak.</p>	<p>Latar <i>scene</i> ini adalah di depan rumah makan Takana Juo.</p>	<p>oleh key light (sumber cahaya utama) sehingga gambar nampak lebih natural.</p>
<p>Kearifan Lokal: Nilai-nilai memiliki kekuatan memotivasi dan memiliki idealisme</p>		
<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p>Mak menegaskan bahwa dalam menyajikan masakan harus enak.</p> </div> </div>	<p>Perilaku Uni atau Mak mampu menjadi inspirator, sangat kuat pendirian dan harus meyakinkan bahwa masakan Padang yang dia jual harus enak.</p>	<p>Pengambilan gambar dengan <i>Close Up</i> Dialog antara mamak dengan Uda yaitu: “bagaimana orang akan datang ke sini kalau masakan kita tidak enak”. Disini Mamak sangat kuat pendirian dan harus meyakinkan bahwa masakan Padang yang dia jual harus enak. Pencahayaan dari arah belakang objek</p>
<p>Kearifan Lokal: Nilai-nilai menjaga kerukunan</p>		
<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p>Merekabertiga (Uda, Natsir, Hans) bersatu memasak karena Mak sakit.</p> </div> </div>	<p>Menunjukkan Perilaku bersatunya Uda yang menyadari kekeliruannya karena telah keluar dari rumah makan, untuk kemudian membantu Natsir dan Hans memasak karena Mak jatuh sakit.</p>	<p>Pengambilan gambar dengan <i>Medium Long Shoot</i>. Kearifan lokal yang terlihat disini adalah rukun dan bersatu. Teknik pencahayaan <i>Fill Light</i> adalah cahaya pengisi di bagian yang berlawanan, sehingga tampak lebih redup</p>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pada level realitas menunjukkan representasi pada peran perempuan yang melaksanakan dwiperan yaitu memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting menghasilkan tiga peran yaitu: (1) Peran sebagai Ibu. Ibaratnya ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada

keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu. (2) Peran sebagai pemimpin. Keberadaan peran perempuan sebagai pimpinan yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Mak yang memimpin rumah makan Takana Juo memiliki karakter yang pantang menyerah hidup di perantauan Jakarta. Perempuan itu pada dasarnya memiliki kemampuan mengerjakan banyak hal (*multitasking*) bahkan seluruhnya bisa dilakukan dengan konsentrasi yang sama. Perempuan ingin semua bisa selesai dengan hasil baik serta memahami masalah lebih prioritas agar solusi makin cepat. Perempuan juga mampu mengontrol emosinya. Peran sebagai inspirator dan motivator. Peran perempuan sebagai sumber inspirasi dan mampu memberikan keteladanan dalam keluarga. Biasanya perempuan yang menginspirasi orang lain dia pasti menjadikan dirinya bermanfaat untuk orang lain juga dan memiliki karakter yang kuat dan sekaligus bisa menginspirasi dirinya sendiri. Hal-hal yang melekat pada peran ini adalah perempuan akan mudah bangkit ketika menghadapi masalah, tidak mudah menyerah untuk selalu belajar, berupaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki, selalu berusaha memberi manfaat untuk orang lain. Hal ini tercermin pada tokoh utama perempuan dalam film ini yaitu Mak.

Dari temuan penelitian pada ketiga peran perempuan yang ditemukan pada hasil analisis pada level realitas dan level representasi menunjukkan ciri kearifan lokal yang dimiliki pada budaya Minang di mana memiliki kekuatan dalam menyajikan masakan khas daerah tersebut sehingga terkandung banyak nilai-nilai kekuatan diri yang khas antara lain: Nilai-nilai integritas dalam mempertahankan Kuliner Budaya Minang; Nilai-nilai kasih sayang yang dimiliki dan bersedia berbagi; Nilai-nilai memiliki kasih sayang pada sesama tanpa pandang bulu; Nilai-nilai memiliki sifat kerja keras dan mandiri; Nilai-nilai berpendirian kokoh; Nilai-nilai memiliki kekuatan dominasi dan kekuasaan sebagai perempuan Minang; Nilai-nilai percaya diri dan pantang menyerah; Nilai-nilai berperilaku adil dan tidak membedakan suku; Nilai-nilai berkeadilan, dan berbaur dengan sesama; Nilai-nilai menjaga persatuan; Nilai-nilai memiliki kekuatan memotivasi dan memiliki idealisme; Nilai-nilai menjaga kerukunan

Analisis pada Level ketiga yaitu ideologi

Menunjuk pada semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, maka dalam kajian film *Tabula Rasa* ini terkandung ideologi Matrilineal. Dikarenakan peran perempuan sebagai mengangkat kuliner yaitu memopulerkan kuliner memperkuat identitas kuliner menjalankan peran domestik dan publik sehingga mereka diposisikan sebagai pemimpin keluarga yang penuh kasih sayang dan mandiri serta kuat. Perempuan pada ciri ideologis ini memiliki kekuatan menjaga kekeluargaan, lentur, dan sebagai *role model*. Perempuan berusaha menciptakan suasana kekeluargaan dengan tujuan agar keluarga dan karyawan yang terlibat didalam aktivitas warung merasa selalu nyaman untuk diajak perempuan sebagai inspirator dan motivator yang mempertahankan masakan Minang.

Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban masyarakatnya dalam jalinan kekerabatan garis ibu (Yustiarti, 2016, p. 1). Anak laki-laki

atau perempuan dalam keluarga adalah bagian garis turunan yang di bawa darah ibu mereka. Seorang ayah dalam keluarga inti tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya (yang terjadi di sistem patrilineal) yang dianut oleh mayoritas suku lainnya di Indonesia. Perempuan menempati sistem matrilineal ini memberikan ruang dan hak-hak bagi kaum perempuan. Perempuan memiliki akses yang besar masuk ke ruang publik karena perempuan minang memiliki properti yang memadai. Perempuan adalah yang memegang dan mengelola harta benda bukan laki-laki. Perempuan pun bisa menjadi pemimpin.

Garis matrilineal di sini mengacu kepada satu sistem di mana adat telah menetapkan garis keturunan Ibu. Itu artinya, perempuan menjadi pemimpin berkebalikan dengan fakta yang menyebutkan bahwa pimpinan berada di pundak lelaki. Berbeda dengan budaya patrilineal yang merupakan garis keturunan ayah. Bukan hanya dari segi kepemimpinan, hal unik lain dari struktur matrilineal ini adalah semua hak adalah milik perempuan.

Dengan demikian film ini memiliki tujuan dalam menguatkan peran perempuan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui performa kekuatan diri yang dimiliki. Penguraian kandungan makna dalam film tersebut menguatkan identitas dan posisi perempuan dalam Budaya Indonesia. Dalam hal ini media film tidak hanya sekedar hubungan pengirim pesan antara satu pihak ke pihak lainnya. Lebih dari itu semua media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik tekannya pada bagaimana pesan berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks di dalam kebudayaan.

SIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pisau analisis semiotika John Fiske menghasilkan tiga peran perempuan yaitu peran ibu, peran pemimpin dan peran inspirator dan motivator. Dengan ketiga peran tersebut pada level realitas dan level representasi menunjukkan ciri kearifan lokal yang dimiliki pada budaya Minang di mana memiliki kekuatan dalam menyajikan masakan khas daerah tersebut sehingga terkandung banyak nilai-nilai kekuatan diri yang berakar pada budaya antara lain: nilai-nilai integritas dalam mempertahankan Kuliner Budaya Minang, nilai-nilai kasih sayang yang dimiliki dan berbagi, nilai memandang sesama tanpa pandang bulu, nilai-nilai memiliki kerja keras dan mandiri, nilai-nilai kokoh dalam pendirian dan idealisme, nilai-nilai kekuatan dominasi dan kekuasaan sebagai perempuan Minang, nilai-nilai percaya diri dan pantang, nilai-nilai berperilaku adil dan tidak membedakan suku, nilai-nilai berkeadilan, selalu memotivasi dan berbaur dengan sesama, nilai-nilai menjaga persatuan, nilai-nilai memiliki kekuatan memotivasi, dan nilai-nilai menjaga kerukunan. Secara keseluruhan penguraian kandungan makna dalam film *Tabula Rasa* ini menguatkan identitas dan posisi perempuan dalam Budaya Indonesia, terutama dalam hal ini adalah perempuan Minang dengan garis keturunan Matrilineal.

Seorang perempuan Minang perantauan tetap menjalankan perannya sebagaimana semestinya dan mereka memandang budaya matrilineal adalah budaya yang positif dimanapun mereka berada. Diantara banyaknya Budaya Indonesia budaya dari Tanah Minang Kabau ini adalah salahsatu budaya Indonesia yang masih mengakar dan tertanam pada jiwa setiap masyarakatnya yang mampu bertahan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 05(02), 1085–1092. Diperoleh dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247/1450>
- Budiono, T., Herieningsih, S.W., & Lukmantoro, T. (2013). Pemaknaan Tren Fashion Berjilbab Ala Hijabers Oleh Wanita Muslimah Berjilbab. *Interaksi Online*, 1(3). Diperoleh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2962>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Putra Grafika
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Konsulat Jendral Republik Indonesia: Frankfurt. (2016). *Sekilas Tentang Indonesia*. <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>
- Lukitasari, R. (2019). Penguatan Reputasi Masakan Padang: Simbol Promosi Pariwisata Gastronomi dalam Film Tabula Rasa. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 1-24. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p01>
- Nesi, A., Rahardi, RK., & Pranowo. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takonab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 11(1), 71-90. Diperoleh dari <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/138/110>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal Of Communication Studies*, 6(1), 1 - 22. <https://doi.org/10.37535/101006120191>

- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratami, S. (2015). "Multikulturalisme Cita Rasa Masakan dalam Film *Tabula Rasa*", Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana
- Suryani, Ita. (2014). Peran Media Film Sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup: Studi Kasus Pada Film Animasi 3D India "Delhi Safari". *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2(2)*, 79-90. Diperoleh dari <https://Journal.Budiluhur.Ac.Id/Index.Php/Avantgarde/Article/Viewfile/10/28>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Yustiarti, B. (2016, Agustus 31). Balutan Sistem Keekerabatan matrilineal. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/bekti/57c63c83169773f93eadbec7/balutan-sistem-kekerabatan-matrilineal>.

Framing Media Online “Detikcom” terkait Konflik AS–Iran Periode Januari 2020

Ananda Prisilia Chodijah¹, Fransisca Aletha Sari Sugiyatno², Lestari Nurhajati³
^{1,2,3}Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Hubungan antara AS - Iran semakin memanas dengan terbunuhnya Mayor Jenderal Qasem Soleimani. Soleimani terbunuh oleh drone AS di Baghdad, Irak. Konflik ini menjadi salah satu topik yang dibahas oleh media karena konflik antara AS - Iran sempat disebut-sebut akan menjadi perang dunia ketiga, salah satu media yang memberitakan konflik ini adalah detik.com. Penelitian ini akan menganalisis *framing* yang dilakukan oleh detik.com mengenai konflik AS - Iran, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dalam berita-berita mengenai konflik AS-Iran, detik.com cenderung menampilkan sikap agresif Presiden Donald Trump dalam menghadapi konflik ini.

KATA KUNCI

Amerika-Iran;
Konflik; Perang;
Media online;
Framing
Analysis

ABSTRACT

US-Iran relations have worsened with the killing of Major General Qasem Soleimani. Soleimani was killed by a US drone in Baghdad, Iraq. This conflict is one of the topics discussed by the media because the conflict between the US-Iran is said to be the third world war, one of the media that covers this conflict is detik.com. This study will analyze framing conducted by detik.com about the US-Iran conflict, using qualitative framing analysis methods and documentation data collection techniques. In news about the US-Iran conflict, detik.com tends to display the aggressive attitude of President Trump in dealing with this conflict.

KEYWORDS

America-Iran;
conflict; war;
online media;
framing analysis

PENDAHULUAN

Setelah terjadinya revolusi islam di Iran dan penyanderaan orang-orang di Kedutaan Besar Amerika di Teheran pada tahun 1979, hubungan diplomatik antara AS dan Iran memburuk, padahal sebelum tahun 1979, kedua negara mempunyai hubungan yang baik. Hubungan tersebut dibangun oleh pemimpin monarki Iran yang pro-Amerika yaitu Mohammed Reza Pahlavi atau lebih dikenal dengan Shah. Selama masa pemerintahan Shah sejak tahun 1942 - 1979, Iran berkembang secara militer dengan bantuan dari Amerika (McGlinchey, 2014, p. 1).

Selama pemerintah Iran sangat bergantung kepada AS secara ekonomi, finansial dan bantuan militer, maka pengaruh AS akan tetap kuat di Iran. Namun dengan pendapatan dari minyak bumi yang mulai pulih dan bantuan dari AS mulai berkurang maka banyak

masyarakat Iran yang merasa sudah waktunya untuk Iran mengelola sendiri urusan negaranya dan tidak lagi bergantung kepada Amerika. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan revolusi Iran (Murray, 2010, p. 3).

Konflik berkepanjangan antara Amerika Serikat dan Iran sudah terjadi sejak tahun 1970 an, kedua negara yang sebelumnya pernah menjalin kerjasama ini mulai menghadapi berbagai konflik yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Hubungan Amerika Serikat dengan Iran mulai merenggang sejak Raja Mohammed Reza Pahlavi yang didukung oleh Amerika Serikat meninggalkan Iran karena revolusi rakyat Iran dan kepemimpinan Iran jatuh kepada pemimpin revolusi yaitu Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini dan Iran kemudian berubah menjadi negara Republik Islam Iran (detikcom, 2020).

Walaupun memiliki hubungan yang kurang baik, ada beberapa peristiwa yang menunjukkan kedekatan antara Iran dan AS. Dapat dilihat saat peristiwa 9/11, Presiden Reformis Iran, Mohammad Khatami memberikan ucapan duka kepada Amerika dan ribuan masyarakat Iran menyalakan lilin sebagai tanda berduka. Iran dan AS mempunyai musuh bersama yaitu Taliban sehingga Teheran mendampingi salah satu misi AS di Afghanistan dengan memperbolehkan AS untuk melewati batas udaranya agar AS dapat menyelamatkan para pilotnya (Allin & Simon, 2010, pp. 15-16).

Dalam beberapa kesempatan, hubungan Iran dengan Amerika Serikat memang membaik terutama mengenai terorisme namun pada tahun 1979 Amerika Serikat resmi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran terkait penyanderaan warga AS yang berada di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran, Iran selama 444 hari. Pada awal tahun 2020 hubungan kedua negara semakin memanas dengan terbunuhnya Mayor Jenderal Qassem Soleimani di Baghdad, Iraq karena kendaraan yang ditumpanginya terkena serangan drone militer AS. Atas kejadian tersebut, Iran mengancam akan membalas dendam dan memutuskan untuk mengabaikan batasan pengayaan nuklir dalam perjanjian tahun 2015. Pada akhirnya, Iran benar-benar membalas serangan AS dengan meluncurkan 'puluhan rudal' ke arah pangkalan udara Ain al-Asad di Irak, yang menjadi markas tentara Amerika Serikat (detikcom, 2020).

Konflik kedua negara tersebut telah menjadi isu internasional yang bahkan dikatakan bahwa konflik ini dapat menyebabkan pecahnya perang dunia ketiga, sehingga isu tersebut diberitakan secara masif tidak hanya di media massa nasional dari kedua negara tersebut namun juga diberitakan hampir oleh semua media massa di dunia.

Menurut Turow (2014), media massa merupakan sebuah instrumen teknologi seperti berita cetak, televisi, dan radio yang merupakan tempat terjadinya komunikasi massa dimana *outlet* dari media massa merupakan perusahaan-perusahaan yang mengirimkan pesan-pesan melalui media massa tersebut.

Media Massa menurut Gerbner (2007) juga disebut alat sosialisasi sekunder yang dalam penyebarannya cukup luas dan mampu memengaruhi cara berpikir seseorang walaupun tidak terjadi secara langsung.

Dewasa ini media massa dibagi menjadi 2 jenis, media massa tradisional dan media digital (media online). Media digital merupakan media yang telah dilengkapi oleh media baru (terutama internet dan teknologi seluler) dan jenis serta aliran konten yang ada dilakukan secara bersama-sama (McQuail, 2011). Adapun beberapa contoh media digital di Indonesia antara lain: (1) Kompas.com, (2) Okezone.com, (3) CNN Indonesia dan (4) detikcom.

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan analisis *framing* terhadap media online detik.com. detik.com adalah salah satu media online yang ada di Indonesia. detik.com lahir pada tanggal 9 Juli 1998 dengan beberapa pendiri, antara lain Budiono Darsono (eks wartawan DeTik), Yayan Sopyan (eks wartawan DeTik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Pada awalnya detik.com terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Barulah setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, detik.com membuat berita hiburan, dan olahraga bukan lagi berfokus pada politik dan ekonomi. detik.com terbentuk karena pada masa Orde Baru, majalah Detik bersama dengan Tempo dan Forum dicabut surat izin usaha penerbitannya karena mengupas masalah politik sebagai pokok pembahasan dan memberikan kritik terhadap pemerintah, maka dari itu pemerintah pada masa Orde Baru memaksa majalah-majalah tersebut untuk berhenti terbit sehingga terbentuklah detik.com (Sejarah Negara, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis *framing* terhadap media online detik.com periode Januari 2020 mengenai kasus pembunuhan Mayor Jenderal Iran, Qasem Soleimani oleh Amerika Serikat di Baghdad, Irak.

Adapun beberapa konsep *framing* seperti *Framing* Entman, Pan Kosicki, dan Gamson & Modigliani, dan peneliti memilih menggunakan analisis *framing* oleh Gamson & Modigliani karena dianggap lebih detail dalam memaparkan mengenai analisis *framing* media. Menurut D'Angelo & Kuypers (2010) analisis adalah sebuah cara penggambaran suatu masalah atau peristiwa, seperti contohnya memahami suatu pembungkahan atau *framing*.

Konsep *framing* dibedakan dalam 2 hal, yaitu: (1) *Framing Devices* adalah sebuah simbol atau kata yang digunakan untuk melihat atau menggambarkan sebuah issue yang sedang terjadi dan (2) *Reasoning Devices* adalah melihat pembenaran sebuah berita dengan fakta yang ada tentang issue tersebut. Ada lima *framing devices* yaitu: (1) *Metaphors*, (2) *Exemplaar*, (3) *Catchphrases*, (4) *Depictions*, dan (5) *Visual Image* dan ada tiga *reasoning devices* yaitu: (1) *Roots*, (2) *Consequences*, dan (3) *Appeals to Principle* (Gamson & Modigliani, 1989).

Berangkat dari apa yang menjadi fokus pertanyaan dalam judul artikel ini, ternyata konflik yang berkepanjangan antara AS-Iran membuat ketegangan dunia akan takutnya perang dunia ketiga sehingga banyak media massa yang memberitakan secara masif terkait persetujuan kedua negara tersebut. Berdasarkan elaborasi dari peristiwa tersebut, maka rumusan masalah yang dipilih oleh peneliti yang diharapkan dapat dijawab dengan penelitian ini yaitu Bagaimana analisis framing media online “detik.com” terkait pemberitaan konflik AS - Iran periode bulan Januari 2020?

Atas dasar dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, tujuan adanya penelitian ini, antara lain: (1) Untuk mengetahui ada atau tidaknya framing media online detik.com terkait pemberitaan konflik AS - Iran periode bulan Januari 2020. (2) Menganalisis framing media yang dilakukan oleh media online detikcom terkait pemberitaan konflik AS-Iran periode bulan Januari 2020.

Frame adalah hal yang tidak diucapkan dan diakui namun hal ini dapat mengubah sudut pandang seseorang baik jurnalis itu sendiri maupun orang yang membaca berita tersebut (Gamson & Modigliani, 1989).

Framing merupakan salah satu cara media untuk berkomunikasi dimana komunikasi merupakan proses yang dinamis yang melibatkan *frame-building* (bagaimana terbentuknya sebuah *frame*) dan *frame-setting* (interaksi antara *frame media* dan respon *audiens*). *Frame* terdapat di berbagai lokasi seperti komunikator, teks, penerima pesan dan budaya. Komponen-komponen ini merupakan bagian integral dari proses *framing* yang terdiri dari tahapan-tahapan berbeda yaitu *frame-building*, *frame-setting*, dan konsekuensi *framing* tingkat individu dan sosial (Vreese, 2005).

Frame berarti memilih beberapa aspek dalam realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks untuk menekankan masalah yang ada, interpretasi, evaluasi moral dan saran mengenai peristiwa tersebut. *Frame* menyoroti beberapa informasi mengenai suatu isu/peristiwa sehingga lebih menonjol agar informasi tersebut lebih terlihat, bermakna dan mudah diingat oleh pembaca (Entman, 1993).

Efek *framing* adalah menonjolkan suatu atribut dalam pesan (organisasi, pemilihan topik, struktur tematik) agar pemikiran yang sudah dibentuk dapat diterapkan atau memengaruhi pembaca. *Framing* juga dapat digunakan untuk membentuk persepsi publik mengenai suatu masalah atau institusi politik. Seperti contohnya pendapat publik Eropa mengenai Uni Eropa dapat disetir menggunakan *framing* media (Semetko & Valkenburg, 2000).

Framing dianggap sebagai sebuah skema untuk memahami dan menyajikan berita dimana terdapat dua macam jenis *framing* yaitu *media frames* dan *individual frames*. *Media frames* dijelaskan sebagai sebuah idea yang terorganisir atau alur cerita yang memberikan arti kepada acara-acara yang sedang berlangsung dan *frame* tersebut

menjelaskan mengenai kontroversi yang ada dan inti dari isu tersebut. *Media frames* juga merupakan atribut dari berita itu sendiri dan alat yang sudah tertanam dalam ceramah politik, sedangkan *individual frames* adalah skema pengolahan informasi oleh individu yang terjadi didalam pikiran seseorang dimana hal tersebut membantu individu untuk mencerna informasi yang diterimanya. Dua frame ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan dan memproses sebuah informasi (Scheufele, 1999).

Berbagai riset dengan menggunakan pendekatan framing yang membandingkan antara pemberitaan dua negara, sudah banyak dilakukan. Perbandingan tersebut dilihat sebagai bagaimana media seringkali memiliki keberpihakan secara jelas berdasarkan negaranya maupun yang secara tidak langsung pada media-media yang memiliki kepentingan atau afiliasi negara tertentu (Bashir & Fedorova, 2015; Berti, 2018; Bawazier & Nurhajati, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konsep *framing*. Menurut Kothari (2004) pendekatan kualitatif dengan metode analisis dengan konsep *framing* adalah salah satu tipe dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana sebuah berita pada media online membingkai suatu peristiwa yang sedang terjadi, pada penelitian ini peneliti memilih media online detik.com. Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.

Menurut Gamson & Lanch dalam Feuerstein (2016) ada lima *framing devices* antara lain: (1) *Metaphors*: menghubungkan dua konsep untuk menyediakan sebuah mental model dari sebuah acara dan pengalaman dengan menghubungkan keduanya kepada subjek terkait, (2) *Exemplaar*: contoh representatif dari peristiwa masa lalu atau peristiwa yang sedang terjadi untuk menggambarkan situasi yang ada (3) *Catchphrases*: slogan atau pernyataan yang digunakan untuk menyimpulkan sebuah isu atau situasi (4) *Depictions*, dan (5) *Visual Image*: bagaimana sebuah isu dipresentasikan dengan deskriptor dan kata sifat dan bisa termasuk bagaimana suatu gambar atau simbol dipresentasikan, dan ada tiga *reasoning devices* yaitu: (1) *roots*, cerita santai atau cerita yang menyalahkan, memuji atau mengambil pengakuan dari sebuah situasi atau isu (2) *appeals to principle*, seruan moral dan referensi mengenai sebuah nilai seperti keadilan, efisiensi, pilihan dan kualitas dan (3) *consequences*, tingkatan atau prediksi hasil dalam diskusi.

Tabel 1. Jenis *framing devices* dan *reasoning devices*

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> sebab-akibat
<i>Exemplaar</i> mengaitkan contoh untuk menggambarkan situasi	<i>Appeals to Principle</i> seruan moral
<i>Catchphrases</i> slogan atau pernyataan untuk menyimpulkan isu	<i>Consequences</i> konsekuensi yang didapat
<i>Depictions</i> penggambaran isu yang bersifat konotatif	
<i>Visual Images</i> gambar yang mendukung pesan yang ingin disampaikan	

Sumber: Gamson & Lanch dalam Feuerstein (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Device adalah sebuah simbol atau kata yang digunakan untuk melihat atau menggambarkan sebuah issue yang sedang terjadi, ada 5 elemen *framing device* yang dijelaskan dalam Gamson & Modigliani (1989), berikut pembahasan & analisis dari *framing* terkait berita konflik Amerika-Iran dalam media online detikcom, antara lain:

Metaphors (Metafora) maksudnya adalah menghubungkan dua konsep untuk menyediakan sebuah mental model dari sebuah acara dan pengalaman dengan menghubungkan keduanya kepada subjek terkait (Feuerstein, 2016, p. 135).

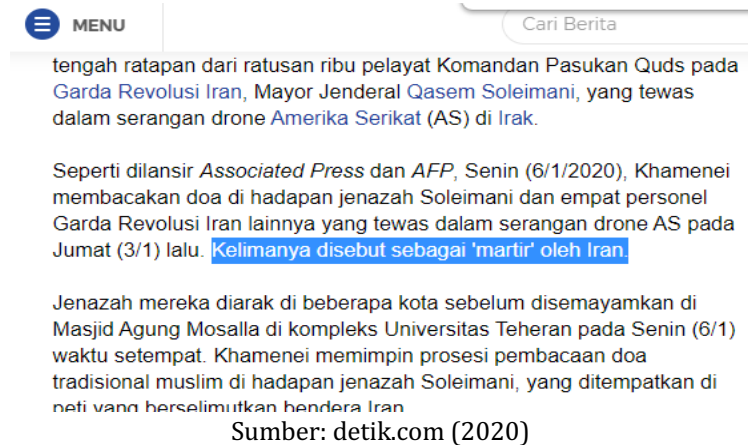
Gambar 1. Berita mengenai serangan udara AS di Bandara Irak yang menewaskan Jenderal Qasem Soleimani



Sumber: detik.com (2020)

Pemilihan kata pada judul Serangan Udara AS adalah pengibaratan dari kata rudal-rudal dari drone milik AS, Detik.com ingin menampilkan bahwa AS menyerang bandara Irak menggunakan armada angkatan udaranya sehingga menewaskan komandan Garda Revolusi Iran.

Gambar 2. Berita mengenai istilah "martir" pada empat persone Garda Revolusi Iran dan Soelaiman



MENU Cari Berita

tengah ratapan dari ratusan ribu pelayat Komandan Pasukan Quds pada Garda Revolusi Iran, Mayor Jenderal Qasem Soleimani, yang tewas dalam serangan drone Amerika Serikat (AS) di Irak.

Seperti dilansir *Associated Press* dan *AFP*, Senin (6/1/2020), Khamenei membacakan doa di hadapan jenazah Soleimani dan empat personel Garda Revolusi Iran lainnya yang tewas dalam serangan drone AS pada Jumat (3/1) lalu. **Kelimitya disebut sebagai 'martir' oleh Iran.**

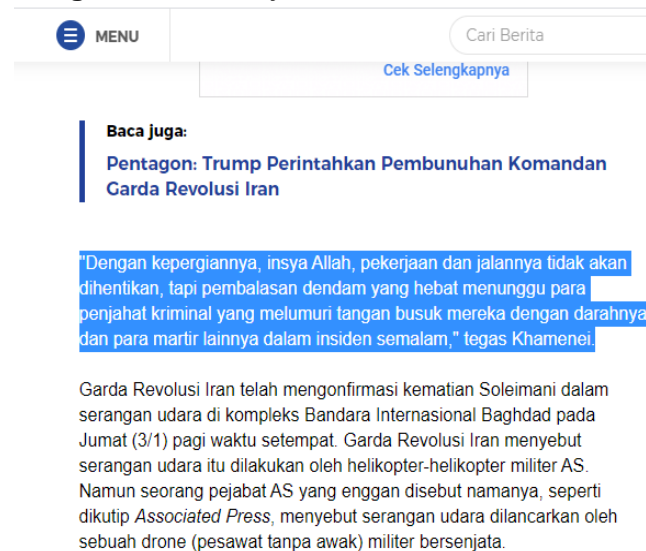
Jenazah mereka diarak di beberapa kota sebelum disemayamkan di Masjid Agung Mosalla di kompleks Universitas Teheran pada Senin (6/1) waktu setempat. Khamenei memimpin prosesi pembacaan doa tradisional muslim di hadapan jenazah Soleimani, yang ditempatkan di neti yang berselimutkan bendera Iran

Sumber: detik.com (2020)

Dalam berita tersebut, Soleimani dan 4 pasukan Garda Revolusi Iran dikatakan sebagai martir oleh Iran karena ia terbunuh oleh Amerika Serikat di Baghdad, Irak dan dianggap pahlawan oleh masyarakat Iran.

Exemplaar (Perbandingan) adalah contoh representatif dari peristiwa masa lalu atau peristiwa yang sedang terjadi untuk menggambarkan situasi yang ada (Feuerstein, 2016, p. 135).

Gambar 3. Berita mengenai akan adanya balas dendam Iran terkait kematian Soleiman



MENU Cari Berita

[Cek Selengkapnya](#)

Baca juga:
Pentagon: Trump Perintahkan Pembunuhan Komandan Garda Revolusi Iran

"Dengan kepergiannya, insya Allah, pekerjaan dan jalannya tidak akan dihentikan, tapi pembalasan dendam yang hebat menunggu para penjahat kriminal yang melumuri tangan busuk mereka dengan darahnya dan para martir lainnya dalam insiden semalam," tegas Khamenei.

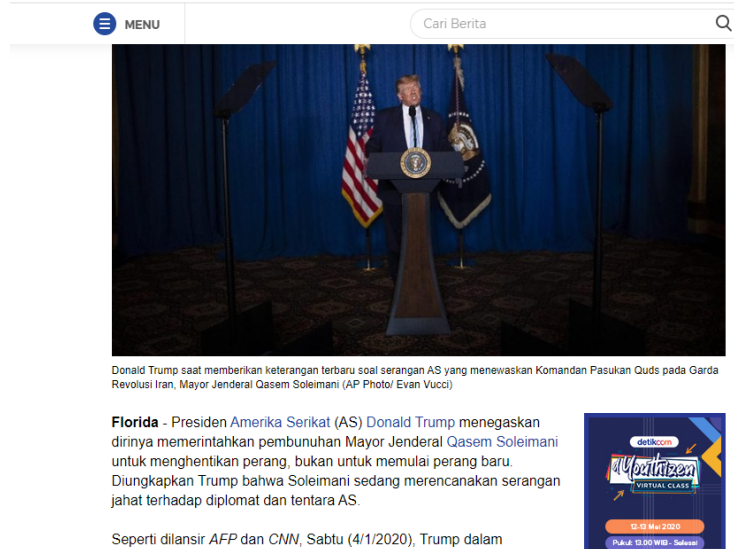
Garda Revolusi Iran telah mengonfirmasi kematian Soleimani dalam serangan udara di kompleks Bandara Internasional Baghdad pada Jumat (3/1) pagi waktu setempat. Garda Revolusi Iran menyebut serangan udara itu dilakukan oleh helikopter-helikopter militer AS. Namun seorang pejabat AS yang enggan disebut namanya, seperti dikutip *Associated Press*, menyebut serangan udara dilancarkan oleh sebuah drone (pesawat tanpa awak) militer bersenjata.

Sumber: detik.com (2020)

Berita tersebut menyatakan bahwa Khamenei sebagai petinggi agama di Iran sekaligus mantan presiden Iran mengkonfirmasi kematian komandan Garda Revolusi Iran yang meninggal akibat serangan udara AS di bandara Irak yang kemudian menegaskan bahwa akan adanya balas dendam atas kematian komandannya itu.

Catchphrases (jargon/slogan) adakah pilihan kata yang menonjol dalam sebuah artikel berita ataupun sebuah teks wacana (Feuerstein, 2016, p. 135).

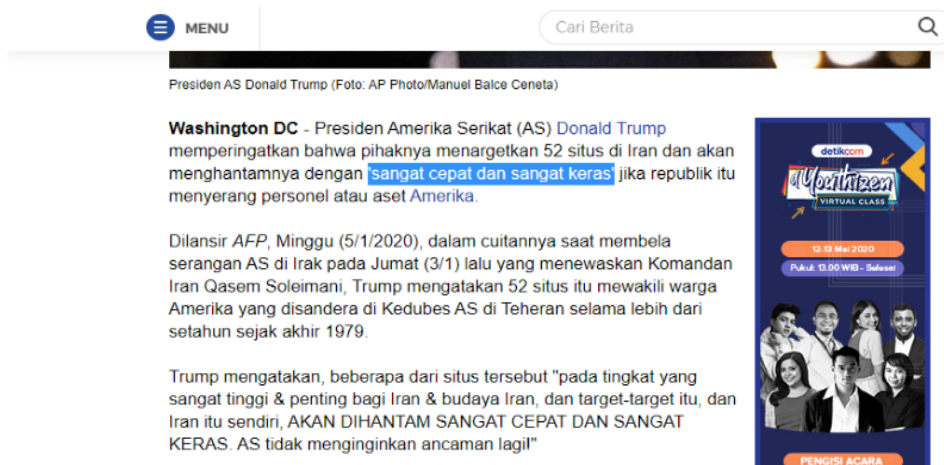
Gambar 4. Berita mengenai perintah Presiden Trump untuk membunuh Jenderal Soleimani



Sumber: detik.com (2020)

Dalam berita ini terdapat kata 'pembunuhan' yang mana detik.com ingin menegaskan bahwa terbunuhnya Mayor jendral Qasem Soleimani adalah atas perintah langsung dari Trump yang menganggap bahwa keputusannya dapat menghentikan peperangan.

Gambar 5. Berita mengenai ancaman serangan AS jika Iran menyerang aset dan warga negaranya



Sumber: detik.com (2020)

Dalam berita tersebut, dikatakan bahwa Presiden Trump akan menghantam 52 situs di Iran dengan 'sangat cepat dan sangat keras' jika Iran menyerang personel atau aset

Amerika. Trump memberikan ancaman bernada keras kepada Iran namun belum tentu ancaman tersebut akan benar-benar dilaksanakan.

Depiction adalah sebuah penggambaran peristiwa yang bersifat konotatif dan berupa kalimat yang deskriptif (Feuerstein, 2016, p. 135).

Gambar 6. Berita mengenai pengibaran bendera merah oleh Iran



Foto: AP/Arti Pengibaran Bendera Merah Usai Jenderal Soleimani Dibunuh AS

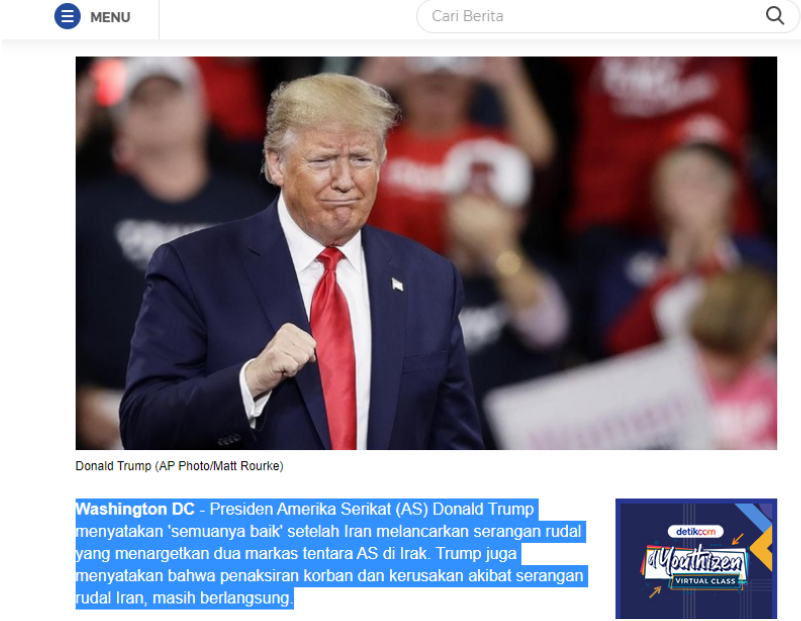
Trump menggambarkan sosok Soleimani sebagai orang yang kejam dan menimbulkan kematian orang-orang tidak bersalah

"Kami lega bahwa kekuasaan terornya telah berakhir," ucapnya.

Sumber: detik.com (2020)

Dalam berita di atas, Trump menggambarkan sosok Soleimani sebagai orang yang kejam namun dari sisi Iran, Soleimani diibaratkan sebagai martir yang berkorban untuk negaranya. Dalam makna itu tersirat bahwa Amerika menganggap Iran sebagai musuh.

Gambar 7. Berita mengenai tweet Presiden Trump setelah serangan Iran ke markas AS



Donald Trump (AP Photo/Matt Rourke)

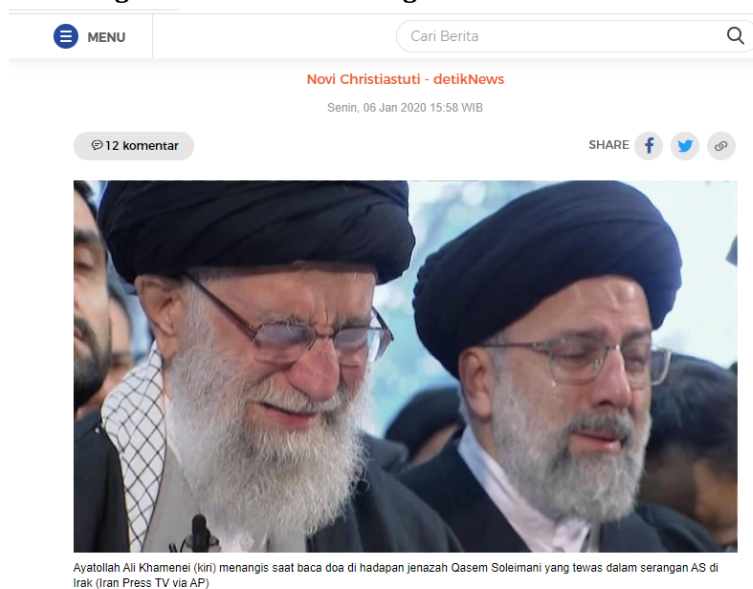
Washington DC - Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump menyatakan "semuanya baik" setelah Iran melancarkan serangan rudal yang menargetkan dua markas tentara AS di Irak. Trump juga menyatakan bahwa penaksiran korban dan kerusakan akibat serangan rudal Iran, masih berlangsung.

Sumber: detik.com (2020)

Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengatakan 'semuanya baik' setelah Iran melancarkan serangan rudal yang menargetkan dua markas tentara AS di Irak. dalam teks berita tersebut seolah detik.com ingin menampilkan bagaimana santainya Trump menanggapi serang rudal dari Iran.

Visual Image (gambar) adalah konten seperti gambar yang mendukung pesan dalam sebuah teks berita (Feuerstein, 2016, p. 135). Gambar yang dipilih pun adalah gambar Trump dengan ekspresi terkesan “bersehid” namun tetap seperti senang dengan kepalan tangannya.

Gambar 8. Berita mengenai Khamenei menangis saat membacakan doa untuk Soleimani

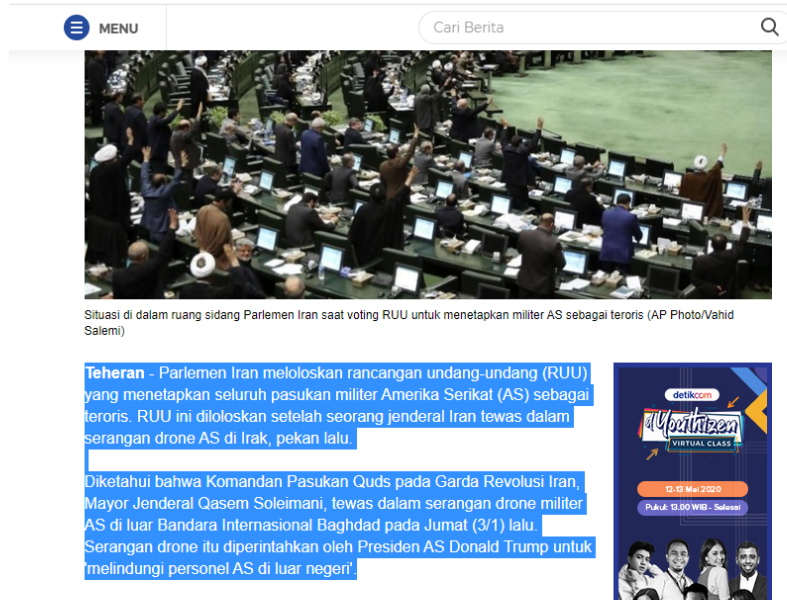


Sumber: detik.com (2020)

Gambar pada berita ini menjelaskan tentang pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei menangis saat membacakan doa di hadapan jenazah Soleimani dan 4 personil Garda Revolusi Iran yang juga terbunuh bersama Soleimani.

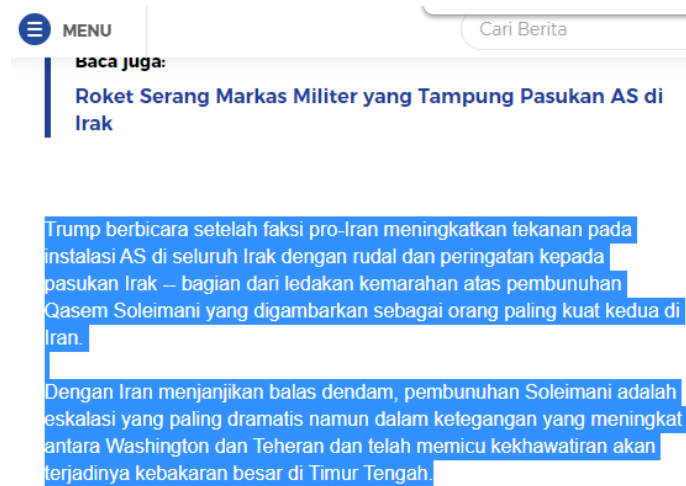
Reasoning Device adalah melihat pembenaran sebuah berita dengan fakta yang ada tentang isu tersebut, terdapat 3 elemen untuk melihat perangkat penalaran dengan konsep *framing* (Gamson & Modigliani, 1989).

Roots adalah cerita santai atau cerita yang menyalahkan, memuji atau mengambil pengakuan dari sebuah situasi atau isu (Feuerstein, 2016, p. 135).

Gambar 9. Berita mengenai penetapan pasukan militer AS sebagai teroris oleh Iran

Sumber: detik.com (2020)

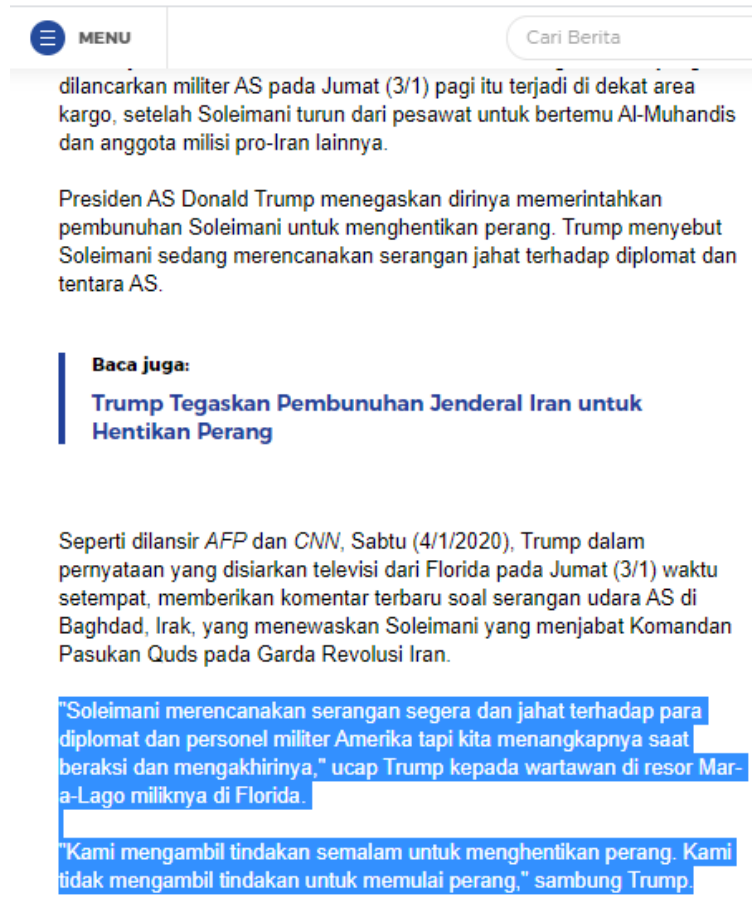
Bahwa parlemen Iran mengesahkan rancangan UU untuk menyatakan bahwa semua tentara AS adalah teroris, hal ini adalah akibat dari meninggalnya mayor jenderal Qasem Soleimani oleh drone rudal AS. detikcom menampilkan dengan jelas sebab-akibat pemberitaannya.

Gambar 10. Berita mengenai ancaman serangan AS jika Iran menyerang aset dan warga negaranya

Sumber: detik.com (2020)

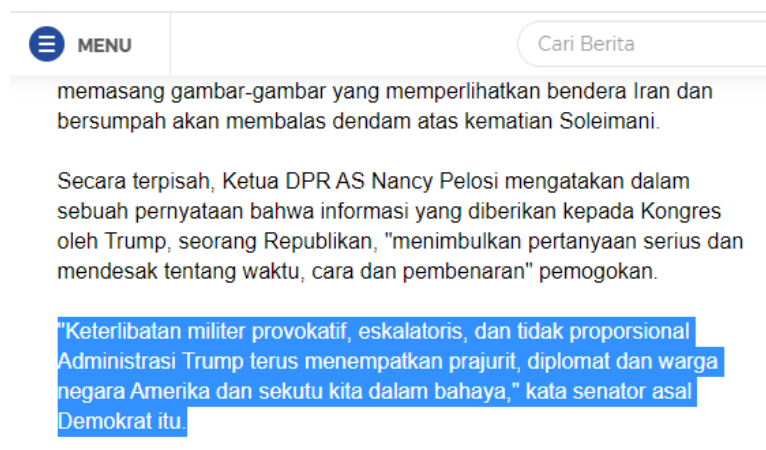
Dalam berita di atas, menjelaskan bahwa karena terbunuhnya Mayor Jenderal Qasem Soleimani, ketegangan antara Iran - Amerika Serikat meningkat dan Iran menjanjikan balas dendam untuk membalas kematian orang paling kuat kedua di Iran.

Appeals to Principle seruan moral dan referensi mengenai sebuah nilai seperti keadilan, efisiensi, pilihan dan kualitas (Feuerstein, 2016, p. 135).

Gambar 11. Berita mengenai Jenderal baru Iran yang siap membalas serangan Amerika

Sumber: detik.com (2020)

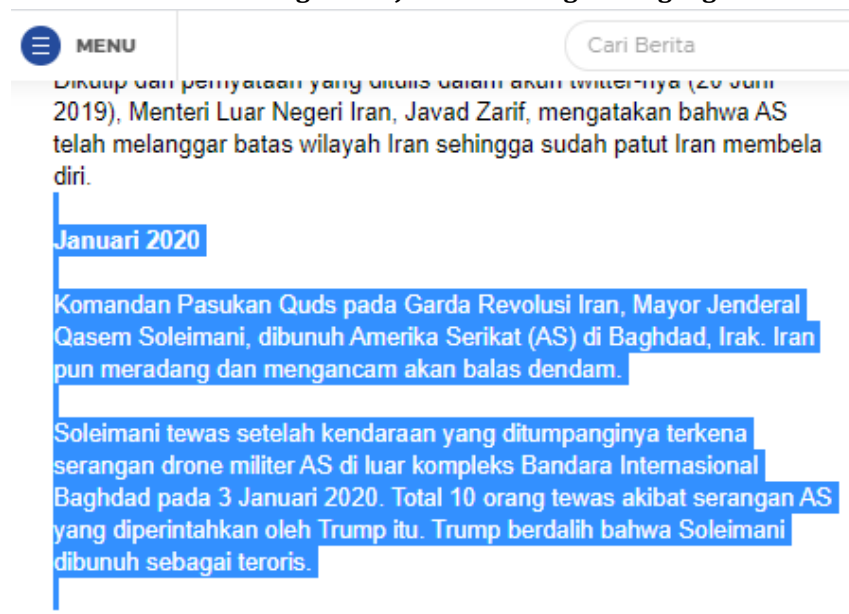
Berita ini menegaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan atas perintah Trump terkait serangan udara AS terhadap Iran adalah suatu tindakan yang dianggap baik dan mencegah terjadinya perang, karena Mayor Jenderal Soleimani dianggap memiliki rencana buruk terhadap Amerika nantinya.

Gambar 12. Berita mengenai ancaman serangan AS jika Iran menyerang aset dan warga negaranya

Sumber: detik.com (2020)

Dalam berita tersebut, salah satu senator Amerika Serikat mengatakan karena tindakan yang dilakukan oleh Trump menempatkan prajurit, diplomat dan warga negara Amerika Serikat dalam bahaya dimana seharusnya seorang pemimpin negara memastikan keamanan warga negaranya bukan malah menempatkan warga negaranya dalam bahaya. *Consequences* tingkatan atau prediksi hasil dalam diskusi, efek yang diterima oleh pembaca dan dapat didiskusikan (Feuerstein, 2016). Dalam berita detik.com pada edisi tanggal 8 januari 2020 menampilkan bagaimana sejarah dari hubungan Amerika-Iran dari yang dulunya dekat menjadi memanas sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi dunia tentang pecahnya perang dunia ketiga yang disebabkan oleh konflik kedua negara tersebut.

Gambar 13. Berita mengenai sejarah kronologis ketegangan AS - Iran



Sumber: detik.com (2020)

Dari berita diatas dapat dikatakan bahwa Trump menewaskan jenderal tinggi Iran yang membuat Iran pun membalas kematian mayor jendralnya yaitu Mayor Jenderal Qasem Soleimani.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dan dianalisis satu-persatu menggunakan konsep framing Gamson & Modigliani dalam Feuerstein (2016) yang peneliti temukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis *framing devices* dan *reasoning devices*

<i>Framing Device</i> (Perangkat <i>Framing</i>)	<i>Reasoning Device</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i>	<i>Roots</i>

<p>1. Penggunaan kata serangan udara yang artinya adalah rudal dari drone Amerika</p> <p>2. Soleimani adalah martir dalam berita tersebut yang memiliki arti seperti pahlawan yang diakui oleh Iran</p>	<p>1. Bahwa parlemen Iran mengesahkan rancangan UU untuk menyatakan bahwa semua tentara AS adalah teroris, hal ini adalah akibat dari meninggalnya mayor jendral Qasem Soleimani oleh drone rudal AS</p> <p>2. Karena terbunuhnya Mayor Jenderal Qasem Soleimani, ketegangan antara Iran - Amerika Serikat meningkat dan Iran menjanjikan balas dendam untuk membalas kematian orang paling kuat kedua di Iran.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Exemplaar</i></p> <p>Khamenei sebagai petinggi agama di Iran sekaligus mantan presiden Iran mengkonfirmasi kematian komandan Garda Revolusi Iran yang meninggal akibat serangan udara AS di Baghdad Irak</p>	<p style="text-align: center;"><i>Appeals to Principle</i></p> <p>1. pembunuhan yang dilakukan atas perintah Trump terkait serangan udara AS terhadap Iran adalah suatu tindakan yang dianggap baik dan mencegah terjadinya perang, karena Mayor Jendral Soleimani dianggap memiliki rencana buruk terhadap Amerika nantinya.</p> <p>2. diplomat dan warga negara Amerika Serikat dalam bahaya dimana seharusnya seorang pemimpin negara memastikan keamanan warga negaranya bukan malah menempatkan warga negaranya dalam bahaya.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Catchphrases</i></p> <p>1. Kata pembunuhan yang mana detik.com ingin menegaskan bahwa terbunuhnya Mayor jendral Qasem Soleimani atas perintah langsung dari Trump</p> <p>2. Presiden Trump akan menghantam 52 situs di Iran dengan ‘sangat cepat dan sangat keras’ jika Iran menyerang personel atau aset Amerika.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Consequences</i></p> <p>Trump menewaskan jendral tinggi Iran yang membuat Iran pun membalas kematian mayor jendralnya yaitu mayor Jend Soleimani.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Depictions</i></p> <p>1. Trump menggambarkan sosok Soleimani sebagai orang yang kejam namun dari sisi Iran</p>	

<p>2. Donald Trump menyatakan 'semuanya baik' setelah Iran melancarkan serangan rudal yang menargetkan dua markas tentara AS di Irak.</p>	
<p style="text-align: center;"><i>Visual Images</i></p> <p>1. Gambar yang dipilih pun adalah gambar Trump dengan ekspresi terkesan "bersedih" namun tetap seperti tenang</p> <p>2. Ayatollah Ali Khamenei menangis saat membacakan doa di hadapan jenazah Soleimani dan 4 personil.</p>	

Sumber: Data olahan peneliti, 2020.

SIMPULAN

Dari hasil analisis diatas peneliti melihat bahwa media online detik.com cenderung menampilkan Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump yang agresif untuk melakukan penyerangan kepada Iran jika Iran melakukan balas dendam kepada Amerika. Pemberitaan yang diciptakan oleh detik.com membingkai pemberitaan sedemikian rupa sehingga dalam berita mengenai konflik Amerika - Iran pada periode Januari 2020 pembaca akan melihat bagaimana Trump mencari gara-gara dengan Iran dengan menembakkan rudal yang membunuh Mayor Jenderal Qasem Soleimani karena Soleimani dianggap sebagai ancaman bagi Amerika. Menurut Trump, Soleimani memiliki agenda khusus untuk membahayakan warga negara AS atau militer AS, sehingga membuat Trump mengambil keputusan dengan memerintahkan serangan udara menggunakan drone milik militer AS yang akhirnya menewaskan Mayor Jenderal Soleimani dan membuat Iran marah sehingga Iran pun bertekad untuk membalaskan dendam atas terbunuhnya Mayor Jenderal Qasem Soleimani, detik.com merupakan media lokal Indonesia yang masuk kedalam salah satu dari 74 media yang telah terverifikasi oleh dewan pers Indonesia (detikcom, 2017).

Berdasarkan temuan dari hasil analisis diatas, peneliti dapat melihat bahwa media online detik.com memiliki peranan yang cukup penting untuk menyebarkan informasi dan dapat membangun opini kepada pembacanya dengan melakukan *framing*. Dalam penelitian ini ketika peneliti melihat dari judul-judul berita yang ditampilkan oleh detikcom cenderung netral walau ada sebagian yang seperti menyudutkan keputusan besar Trump, karena dari judulnya saja dapat membentuk sebuah opini pembacanya, ini yang dilakukan detik.com dalam membentuk sebuah pbingkai berita. Bagaimanapun juga figur Trump sebagai presiden yang dominan yang cenderung secara

terbuka memperlihatkan serangan verbal terhadap lawan politik Amerika menjadi tak terhindarkan. Sudah banyak riset yang menunjukkan betapa pendekatan Trump menghadapi lawan politiknya melalui media tampak dominan dan tak segan melakukan serangan dalam bentuk pernyataan (Maretha, 2018)

Perseteteruan AS-Iran memang menimbulkan polemik yang cukup panas, dengan begitu peran media massa sebagai sumber informasi pun tentunya dilihat dari bagaimana media tersebut memberitakan suatu peristiwa secara netral. Meskipun kepemilikan sebuah media massa bukan dari kalangan elite politik tetap saja suatu berita yang ditampilkan oleh sebuah media massa dapat membuat pembacanya berpikir apa yang diinginkan oleh media massa tersebut untuk dipikirkan. Maksudnya adalah media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini masyarakat dengan pembingkaian yang dilakukan seperti pada penelitian ini berita detik.com terkait konflik AS - Iran cenderung dapat membuat masyarakat menjadi takut akan terjadinya perang dunia ketiga akibat perintah dari Trump untuk membunuh Mayor Jenderal Qasem Soleimani.

DAFTAR PUSTAKA

- Allin, D. H., & Simon, S. (2010). *The Sixth Crisis: Iran, Israel, America and the Rumours of War*. Oxford University Press.
- Bashir, M., & Fedorova, M. (2015) Framing the Pussy Riot between the USA and Russia. *The Journal of International Communication*, 21(1), 132-152. <https://doi.org/10.1080/13216597.2014.978881>
- Bawazier, S., & Nurhajati, L. (2018). The Media Framing of the Selfie Between Miss Israel and Miss Lebanon from CNN & BBC Towards the Politic Interest. *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komukasi*, 48(2), 195-211. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21205>
- Berti, C. (2018). Rotten Apples or Rotten System? Media Framing Of Political Corruption in New Zealand and Italy, *Journalism Studies*, 20(11), 1580-1597. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1530068>
- Christiastuti, N. (2020, Januari 3). *Serangan Udara AS di Bandara Irak, Komandan Garda Revolusi Iran Tewas*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4844943/serangan-udara-as-di-bandara-irak-komandan-garda-revolusi-iran-tewas>
- Christiastuti, N. (2020, Januari 4). *Trump Tegaskan Pembunuhan Jenderal Iran untuk Hentikan Perang*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4846214/trump-tegaskan-pembunuhan-jenderal-iran-untuk-hentikan-perang>

- Christiastuti, N. (2020, Januari 6). *Khamenei Menangis Saat Baca Doa di Hadapan Jenazah Jenderal Iran*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4848424/khamenei-menangis-saat-baca-doa-di-hadapan-jenazah-jenderal-iran>
- Christiastuti, N. (2020, Januari 7). *Jenderalnya Dibunuh, Iran Tetapkan Pasukan Militer AS sebagai Teroris*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4850251/jenderalnya-dibunuh-iran-tetapkan-pasukan-militer-as-sebagai-teroris>
- Christiastuti, N. (2020, Januari 8). *Iran Serang Markas AS di Irak, Trump Ngetweet 'All is Well!'*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4850873/iran-serang-markas-as-di-irak-trump-ngetweet-all-is-well>
- Damaryati, D. (2017, Februari 5). *Ini 74 Media yang Terverifikasi Dewan Pers*. Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers>
- D'Angelo, P., & Kuypers, J. A. (Eds.). (2010). *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. Routledge.
- detikcom. (2020, Januari 5). *Komandan Baru Khamenei yang Siap Balas Serangan Mematikan Trump*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4846909/komandan-baru-khamenei-yang-siap-balas-serangan-mematikan-trump>
- detikcom. (2020, Januari 6). *Arti Pengibaran Bendera Merah Iran Usai Jenderal Soleimani Dibunuh AS*. Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-4848120/arti-pengibaran-bendera-merah-iran-usai-jenderal-soleimani-dibunuh-as>
- detikcom. (2020, Januari 4). *Dendam Membara Imam Besar Iran pada Serangan Mematikan Trump*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4846046/dendam-membara-imam-besar-iran-pada-serangan-mematikan-trump>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Erwanti, M.O. (2020, Januari 5). *Trump Ancam Hantam 52 Situs Iran Jika AS Diserang*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4847034/trump-ancam-hantam-52-situs-iran-jika-as-diserang>
- Feuerstein, A. (2016). News Framing and Charter School Reform. In Z. C. Wubbena, D. R. Ford, & B. J. Portfilio (Eds.), *News Media and the Neoliberal Privatization of Education* (pp. 125-162). Information Age Publishing Inc.
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1-37. <https://doi.org/10.1086/229213>
- Gerbner, G. (2007). *Cultivation Analysis in West and Turner: Introduction Communication Theory*. McGraw Hill.

- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International.
- Maretha, A.T. (2018). The Dominance of Power Over the Figure of Donald Trump in the Official Presidential Speech of the United States of America (The United States Recognizes Jerusalem as The Capital Of Israel): A Discourse Analysis. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 1-14 .
<https://doi.org/10.37535/101005220181>
- McGlinchey, S. (2014). *US Arms Policies Towards the Shah's Iran*. Routledge.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (6th ed.)(P.I. Izzati, Trans.). Salemba Humanika.
- Murray, D. (2010). *US Foreign Policy and Iran: American-Iranian Relations since the Islamic Revolution*. Routledge.
- Permana, R.H. (2020, Januari 8). *Sejarah Kronologis Ketegangan Iran-AS: Dulu Dekat, Kini Memanas*. Detikcom. <https://news.detik.com/internasional/d-4851278/sejarah-kronologis-ketegangan-iran-as-dulu-dekat-kini-memanas>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103-122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Pro, S. (2011, Desember 28). *Sejarah Berdiri Situs Berita Detikcom*. Sejarah Negara. <https://www.sejarah-negara.com/3015/sejarah-berdiri-situs-berita-detikcom/>
- Semetko, H. A., & Valkenburg, P. M. (2000). Framing European Politics: A Content Analysis of Press and Television News. *Journal of Communication*, 50(2), 93-109. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2000.tb02843.x>
- Turow, J. (2014). *Media Today: Mass Communication in a Converging World* (5th ed.). Routledge.
- Vreese, C. H. (2005). News Framing: Theory and Typology. *Information Design Journal*, 13(1), 51-62. <https://doi.org/10.1075/idjdd.13.1.06vre>

Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru

Ringgo Eldapi Yozani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Indonesia

ABSTRAK

Banyak cara yang dilakukan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Salah satunya dengan mengikuti alur dan suasana di lingkungan baru tersebut. Adaptasi dalam konteks komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Pencari suaka merupakan pendatang baru yang dalam hal ini sebagai orang yang memiliki budaya minoritas dimana mereka dituntut harus mampu beradaptasi agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dan dapat berkembang dengan baik di tempat yang memiliki budaya yang mayoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik, Teori Akomodasi Komunikasi, serta Teori Adaptasi Lintas Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap para pencari suaka, observasi, serta studi dokumentasi dari para pencari suaka dalam beraktivitas sehari-hari. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dilakukan melalui dua strategi, yakni strategi konvergensi dan strategi divergensi. Strategi Konvergensi dilakukan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, adaptasi berdasarkan kesamaan agama, cara berpakaian, serta beradaptasi dengan iklim di Kota Pekanbaru. Strategi divergensi yang dilakukan oleh pencari suaka secara verbal ketika berada di dalam grup mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah mereka meskipun kondisinya pada saat itu mereka berada di tengah masyarakat Kota Pekanbaru. Para pencari suaka tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya disebabkan mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi jika hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja.

KATA KUNCI

Komunikasi
Adaptasi Lintas
Budaya; Pencari
Suaka; Adaptasi;
Konvergensi;
Divergensi

ABSTRACT

Many ways that humans do in adapting to their new environment. One of them by following the flow and atmosphere in the new environment. Adaptation in the context of cross-cultural communication is closely related to cultural adaptation and social adaptation. Asylum seekers are newcomers in this case as people who have a minority culture where they are required to be able to adapt so they can maintain life and can thrive in a place that has a majority culture. This study aims to find out how the cross-cultural adaptation communication process by asylum seekers in interacting with the people of Pekanbaru City. This research uses the Symbolic Interaction Theory, Communication Accommodation Theory, and Cross-Cultural Adaptation Theory. The method used in this study is a qualitative research

KEYWORDS

Cross-Cultural
Adaptation
Communication;
Asylum Seeker;
Adaptation;
Convergence;
Divergence

method with the Alfred Schutz Phenomenology Approach. Data collection is done by in-depth interviews with asylum seekers, observation, and documentation studies from asylum seekers in their daily activities. The results of this research are cross-cultural adaptation communication carried out by asylum seekers through two strategies, namely the convergence strategy and the divergence strategy. The Convergence Strategy is carried out with verbal communication, nonverbal communication, adaptation based on religious similarity, how to dress, and to adapt to the climate in Pekanbaru City. The divergence strategy practiced by asylum seekers verbally when in their groups is more likely to use their local language even though the conditions at that time were in the midst of the people of Pekanbaru City. Asylum seekers do not pay attention to distance when communicating and do not try to find out the distance needs of their interlocutors and try to find out whether the distance makes them comfortable because they interact with the indigenous community if only to fulfill their needs.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang dilalui oleh para pencari suaka sebelum mereka sampai di Negara tujuan akhirnya. Di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru banyak dijadikan sebagai tempat transit bagi para pencari suaka, dikarenakan kondisi geografis Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru yang sangat strategis yang langsung berhadapan dengan Malaysia. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia merupakan ujung tombak dari penanganan permasalahan pencari suaka ini. Lembaga keimigrasian mempunyai peranan dalam pengawasan perpindahan orang dari negara asalnya ke negara kenegara baru yang akan menjadi tujuan dari para pencari suaka tersebut. Meskipun telah dilakukan pengawasan yang cukup maksimal, akan tetapi pihak keimigrasian masih sering luput dalam melakukan kegiatan pengawasan tersebut. Hal ini terbukti dengan banyak masuknya para pencari suaka ke Indonesia tanpa disertai dengan dokumen-dokumen resmi seperti paspor dan visa. Ketika ditemukannya warga negara asing yang memasuki wilayah Indonesia tanpa disertai dengan dokumen-dokumen resmi kenegaraan, maka warga negara asing tersebut diproses sehingga ditetapkan menjadi sebagai seorang pencari suaka dan nantinya ditempatkan di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim).

Rudenim di kota Pekanbaru ini juga terdapat keunikan tersendiri yang berbeda dari rudenim-rudenim lain yang tersebar di kota-kota Indonesia. Rudenim di kota Pekanbaru adalah salah satu rudenim yang memperbolehkan para pencari suaka keluar masuk rudenim dan bebas beraktifitas diluar rudenim. Menurut informasi yang didapat dari kepala bidang keamanan bahwasanya rudenim membuat aturan dan tata tertib bagi pencari suaka yang ingin keluar-masuk dari rudenim. Para pencari suaka diizinkan keluar untuk membeli kebutuhan mereka, seperti kebutuhan perlengkapan mandi dan lain-lain. Adapun peraturannya yang diberlakukan oleh Rudenim adalah memperbolehkan pencari suaka keluar maksimal 3,5 jam, dimulai dari pukul 08:00 WIB

hingga pukul 18:00 WIB. Jika lewat dari waktu yang ditentukan maka pencari suaka yang melanggar akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan berupa pengurangan di dalam sel selama 7 hari, para pencari suaka tidak diperbolehkan keluar selama 7 hari dan kartu tanda pengenal akan ditahan. Jam keluar dilakukan dengan sistem genap ganjil tergantung nomor dari registrasi peserta. Para pencari suaka yang memiliki nomor urut registrasi ganjil akan diberikan waktu keluar pada tanggal ganjil, begitu juga dengan nomor urut registrasi genap akan diberikan waktu keluar pada tanggal genap pula. Berikut kutipan wawancara penulis dengan kepala subseksi ketertiban Rudenim Pekanbaru:

"Rudenim Pekanbaru memiliki Tata tertib sendiri yang mengatur pencari suaka untuk keluar dari Rudenim. Kita membuat aturan ini bukan tanpa sebab. Pertama, mereka bukan sebagai penjahat yang melakukan tindakan kriminal, kedua mereka adalah manusia biasa yang ingin juga bersosialisasi dan berinteraksi. Kalau mereka ingin kabur juga tidak bisa, karena mereka tidak memiliki dokumen resmi seperti Pasport dan Visa. Peraturan ini kita buat juga dengan aturan-aturan yang disepakati. Seperti satu hari hanya diperbolehkan keluar selama 3,5 jam dari jam 08.00 WIB - 18.00 WIB. Selanjutnya diberlakukan sistem ganjil genap sesuai dengan nomor registrasi mereka pencari suaka, yang registrasi ganjil bisa keluar di tanggal ganjil, dan begitu juga dengan genap. Radius yang kita perbolehkan juga maksimal 10 KM dari Rudenim" (Wawancara dengan subseksi ketertiban Rudenim Pekanbaru).

Dengan diberlakukannya Standar Operasional Prosedur (SOP) diatas oleh pihak Rudenim Kota Pekanbaru, membuat peluang yang sangat besar untuk terjadinya interaksi antara Pencari suaka dengan masyarakat di sekitar Rudenim di Kota Pekanbaru. Dari hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan, banyak para pencari suaka yang beraktifitas di luar Rudenim seperti masyarakat Kota Pekanbaru pada umumnya. Pada sore hari para pencari suaka bebas beraktifitas seperti berolahraga dan melakukan kegiatan lainnya dibekas kawasan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dan di pusat kebugaran (*Fitness Center*) yang ada di Pekanbaru.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, membuat pencari suaka agar berinteraksi dengan masyarakat demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Para pencari suaka dituntut harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Setiap pencari suaka harus mampu beradaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Melalui proses adaptasi yang dilakukan melalui komunikasi lintas budaya, pencari suaka bias menyesuaikan diri dan berhubungan dengan serta mendapatkan rasa memiliki dalam masuk kedalam kelompok masyarakat Kota Pekanbaru. Para pencari suaka ketika berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya yang meliputi *respect, empathy, audible, clarity, humble, adaptability, acceptance, cultural awareness, dan knowledge discovery*; intensitas komunikasi, dan kompetensi komunikasi transbudaya yang dimiliki oleh tiap imigran Timur Tengah juga ikut andil dalam memperlancar komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi lintas budaya tidak akan terlepas dari berbagai faktor pendukung, seperti persepsi proses komunikasi verbal dan nonverbal serta konteks dalam berkomunikasi.

Adaptasi merupakan kemampuan, ketrampilan individu dan kelompok sosial dalam menghadapi lingkungan serta menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan hidupnya (Bennet, 2005). Bennet juga mengatakan setiap manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disekitarnya, baik secara biologis atau genetic serta secara kebudayaan. Hal tersebut merupakan proses adaptasi dalam evolusi yang melibatkan genetic serta varian budaya sebagai cara yang terbaik dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungannya (Bennet, 2005). Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Salah satunya dengan mengikuti alur dan suasana di lingkungan baru itu. Ada kalanya manusia merubah kepribadian aslinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu. Adaptasi diri yang dilakukan melalui mekanisme penyesuaian diri tergantung dari individu yang bersangkutan, dimana individu dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga individu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan dirinya sendiri. Jadi adaptasi sangat bergantung pada individu dalam melihat hambatan dan kesulitan yang dialami ketika melakukan interaksi dengan lingkungan barunya.

Penulis mengutip penelitian terdahulu dari Yoki Yusanto yang meneliti tentang Komunikasi lintas budaya orang Asli Papua (OAP) di Belanda. Pada penelitian ini Yoki mengungkapkan Motif Berkomunikasi Orang Asli Papua (OAP) di Belanda pada Konteks Identitas dan Bagaimana Orang Asli Papua (OAP) di Belanda dalam memaknai Papua (Yusanto, 2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rd. Nia Kania dengan Judul Komunikasi Lintas Budaya Diaspora Indonesia di Jerman Hasil penelitian Nia Kania menunjukkan bahwa Diaspora Indonesia berorientasi dan mengkoordinasikan perilaku mereka dalam rangka mencapai fungsi social; memperoleh tujuan pribadi, dan yang sesuai dengan situasi dan harapan normative (Kurniawati, 2016).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Lubis dengan judul Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antar budaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan (Lubis, 2012). Terakhir riset yang dilakukan Anne McNevin, Antje Missbach, dan Deddy Mulyana yang dimuat dalam Jurnal International Political Sociology pada tahun 2016 dengan judul *"The Racionalities of Migration Management: Control and Subversion in an Indonesia-Based Counter-Smuggling Campaign"*. Artikel ini membahas tentang sebuah kampanye kontra-penyelundupan yang didanai oleh Australia dan dikirim di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 sebagai sebuah contoh terhadap rezim peraturan global yang dikenal sebagai Manajemen Migrasi (McNevin, Missbach, & Mulyana, 2016).

Di seluruh dunia, jutaan orang melakukan perpindahan lokasi dan melintasi budaya dan subbudaya tiap tahunnya, walaupun kejadian unik ini terjadi semua orang asing dalam lingkungan yang tidak familiar akan membina dan menjaga hubungan yang relatif stabil

dan resiprokal dengan lingkungan asingnya. Young Yun Kim (Littlejohn & Foss, 2009) memberikan penjelasan ini dengan teori adaptasi lintas budaya (*Cross-culture adaptation Theory*). Kerangka kerja teori ini terbagi atas tiga kondisi, yaitu: (1). Orang-orang asing memiliki sosialisasi primer dalam satu budaya dan sub budaya dan dapat berpindah ke budaya atau sub budaya lain yang berbeda atau tidak dikenal. (2). Mereka setidaknya memiliki ketergantungan dengan lingkungan tuan rumah untuk kebutuhan personal dan social. (3). Mereka secara regular terlibat komunikasi awal dengan lingkungan tersebut. Kim (2001) menyatakan bahwa adaptasi budaya merupakan proses yang sangat panjang untuk melakukan penyesuaian dan untuk akhirnya dapat merasakan kenyamanan di dalam lingkungan yang baru (Martin, Nakayama, & K, 2012). Bahwa adaptasi ini suatu proses dari rasa stres (*stress*), penyesuaian (*adjustment*), dan perkembangan (*growth*). Ketika seseorang meraskan stress dikarenakan tidak cocok dengan lingkungannya, respon alami selanjutnya adalah mencari penyesuaian. Proses penyesuaian ini memunculkan kejatuhan mental seseorang akan sikap dan perilaku yang pernah dipegang sebelumnya, adaptasi ini terjadi diakibatkan oleh komunikasi, sehingga ketika mereka berkomunikasi dengan komunikan di lingkungan barunya, secara perlahan-lahan akan muncul jalan pemikiran dan perilaku yang baru. Dan selama itu orang tersebut akan mencapai level baru dari fungsi budaya yang inilah dinamakan identitas lintas budaya.

Komunikasi adaptasi lintas budaya para pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru dirasa memiliki nilai kebaruan diantara riset-riset sejenis terdahulunya. Hal ini dikarenakan fenomena yang terjadi di Kota Pekanbaru yakni dengan adanya peraturan yang memperbolehkan para pencari suaka keluar rudenim, sehingga membuat peluang untuk terjadi interaksi yang lama kelamaan nantinya para pencari suaka tersebut berpotensi untuk melakukan adaptasi. Adaptasi dalam konteks komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Orang-orang asing yang akan menetap dalam jangka waktu yang lama di tempat yang memiliki perbedaan budaya, membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan budaya dimana ia akan berinteraksi dengan budaya yang berlainan. Orang yang berlainan budaya, terutama budaya pendatang dalam hal ini adalah pencari suaka sebagai budaya yang minoritas harus mampu beradaptasi agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dan dapat berkembang dengan baik di tempat yang memiliki budaya yang mayoritas. Pencari suaka sebagai pendatang di Kota Pekanbaru haruslah melakukan adaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru, baik melalui bahasa, perilaku, makanan, waktu, kebiasaan dan cara berpakaian serta tradisi yang ada di masyarakat Kota Pekanbaru.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di negara transit, pencari suaka dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari proses interaksi, sosialisasi serta berkomunikasi dengan manusia lainnya. Disamping menjalankan aktifitas di lingkungan institusi formal, mereka melakukan interaksi sosial dengan sekelompok budaya lain yang beragam untuk dapat berkomunikasi. Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide

mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West & Turner, 2010). Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2013). Dalam penelitian ini, kajian dalam teori interaksi simbolik digunakan untuk membingkai, mengarahkan dan mengkonfirmasi penulis dalam menghimpun data-data tentang simbol-simbol dan makna dalam komunikasi yang dilakukan oleh pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Kemudian peneliti berusaha mengkonstruksikan makna-makna simbol sehingga tergambar konsep-konsep dan kategori-kategori dari para pencari suaka.

Dalam penelitian ini, Teori Akomodasi Komunikasi juga digunakan untuk membedah permasalahan Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pecari Suaka di Kota Pekanbaru ini. Akomodasi (*Accomodation*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (West & Turner, 2010). Teori Akomodasi berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi serta adaptasi antarmanusia dari kelompok yang berbeda, dengan menilai bahasa perilaku non-verbal, dan paralanguage yang digunakan setiap individu. Teori Akomodasi juga menggabungkan pengaruh individualism dan kolektivism pada proses adaptasi. Teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika sedang berinteraksi, mereka melakukan penyesuaian pembicaraan, pola vokal, atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2010).

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi adaptasi lintas pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses Komunikasi Adaptasi Lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang Komunikasi Adaptasi Lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru yang peneliti lakukan ini menggunakan paradigma Interpretif/ Konstruktivis karena peneliti ingin melihat dari sudut pandangan pencari suaka sebagai subjek yang diteliti tentang bagaimana proses adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Penelitian tentang Komunikasi Adpatasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Peneliti berpikir metode ini sangat tepat menjadi cara yang dapat menguraikan permasalahan pada penelitian Komunikasi Lintas Budaya Pencari Suaka dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. Titchen dan Hobson dalam (Barnawi & Darajat, 2018) menjelesakan fenomenologi sebagai studi tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam konteks social tempat fenomena tersebut terjadi berdsarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam pengalaman tersebut. Fenomena dapat secara langsung diteliti melalui eksplorasi pengetahuan manusia melalui akses kesadarannya, dan secara tidak langsung dengan melakukan investigasi terhadap individu yang terlibat langsung melalui akses pandangan-pandangan dan pengalaman serta kesamaan latar belakang makna-makna. (Barnawi & Darajat, 2018).

Penelitian Fenomenolohgi memiliki tujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang seseorang yang mengalami kejadian secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat dasar alamiah manusia serta makna yang diberikan kepadanya. Dalam penelitian ini, penulis ingin menggali tentang proses komunikasi adaptasi lintas budaya, dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive yakni para pencari suaka yang berada di rumah detensi imigrasi Kota Pekanbaru yang sudah menetap di selama satu tahun atau lebih serta telah bias berbahasa Indonesia baik secara aktif maupun pasif. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap 11 orang pencari suaka dari berbagai negara yang menghubungi Rudenim Kota Pekanbaru. 11 orang tersebut sudah memenuhi kriteria yang telah penulis jelaskan diatas. Selain itu juga, penulis juga melakukan wawancara kepada pimpinan dan petugas Rudenim serta kepada masyarakat sekitar dimana para pencari suaka tersebut beaktivitas dan berinteraksi satu sama lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*indepth interviews*), observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Pencari Suaka

Adaptasi merupakan kemampuan, ketrampilan individu dan kelompok sosial dalam menghadapi lingkungan serta menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan hidupnya (Bennet, 2005). Banyak cara manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Salah satunya dengan mengikuti alur dan suasana di lingkungan

baru itu. Ada kalanya manusia merubah kepribadian aslinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu. Adaptasi diri yang dilakukan melalui mekanisme penyesuaian diri tergantung dari individu yang bersangkutan, dimana individu dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga individu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan dirinya sendiri. Jadi adaptasi sangat bergantung pada individu dalam melihat hambatan dan kesulitan yang dialami ketika melakukan interaksi dengan lingkungan barunya.

Adaptasi dalam konteks komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Orang-orang asing yang akan menetap dalam jangka waktu yang lama di tempat yang memiliki perbedaan budaya, membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan budaya dimana ia akan berinteraksi dengan budaya yang berlainan. Orang yang berlainan budaya, terutama budaya pendatang dalam hal ini adalah pencari suaka sebagai budaya yang minoritas harus mampu beradaptasi agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dan dapat berkembang dengan baik di tempat yang memiliki budaya yang mayoritas. Pencari suaka sebagai pendatang di Kota Pekanbaru haruslah melakukan adaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru, baik melalui bahasa, perilaku, makanan, waktu, kebiasaan dan cara berpakaian serta tradisi yang ada di masyarakat Kota Pekanbaru.

Pencari suaka yang berada di Kota Pekanbaru menurut pengakuannya tidak terlalu sulit dalam melakukan adaptasi secara lintas budaya. Menurut mereka, hal ini dikarenakan terdapatnya kesamaan budaya yang ada di negara asal mereka dengan budaya yang ada di Kota Pekanbaru. Akan tetapi yang menjadi kendala utama adalah dalam penggunaan bahasa. Banyak para pencari suaka tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris secara aktif, dan banyak pula masyarakat Kota Pekanbaru yang tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris secara aktif pula. Hal ini menyebabkan para pencari suaka dan masyarakat berinteraksi dengan banyak menggunakan bahasa secara nonverbal. Berikut pernyataan dari GSR dalam kutipan wawancara:

"Ketika melakukan interaksi dengan masyarakat, banyak para deteni yang tidak paham menggunakan bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris. Kalau saya sangat fasih dalam berbahasa Inggris, hal tersebut membuat saya dengan gampang berinteraksi dengan Pihak rudenim dan masyarakat, akan tetapi tidak dengan para deteni lainnya. Begitupula halnya dengan masyarakat Pekanbaru yang tidak semuanya pula paham berbahasa Inggris. Saya rasa inilah yang menjadi faktor utama kendala dalam berinteraksi dengan masyarakat, sehingga kita banyak mengandalkan komunikasi secara nonverbal saja." (Wawancara dengan GSR, Pencari Suaka Asal Afganistan)

Adaptasi dalam diri individu cenderung memiliki perbedaan antar satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya faktor internal dari dalam diri (*in self*), dan faktor eksternal dari luar diri (*out self*) seperti penerimaan dari *significant other* di lingkungan masyarakat sekitarnya. Komunikasi eksternal sudah pasti akan dilakukan oleh pencari suaka. Hal tersebut merupakan

dampak dari peraturan yang memperbolehkan pencari suaka untuk keluar dari rudenim dan membuat potensi yang sangat besar untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Komunikasi eksternal yang dilakukan oleh pencari suaka dipengaruhi oleh budaya, norma dan nilai masyarakat lokal akan tetapi tidak juga meninggalkan identitas budaya asal mereka. Dalam prakteknya, tidak semua juga yang memanfaatkan waktu untuk keluar dari rudenim yang diberikan oleh pihak rudenim tersebut, artinya tidak semua pencari suaka mau membuka diri dan berinteraksi dengan masyarakat kota Pekanbaru. Hal tersebut disebabkan karena faktor keterbatasan dalam berbahasa seperti yang telah dijelaskan diatas. Pencari suaka yang sama sekali tidak bisa Berbahasa Indonesia ataupun Berbahasa Inggris cenderung lebih tertutup dan tidak pernah melakukan interaksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Penulis mempunyai informan yakni pencari suaka asal Bangladesh yang sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Inggris.

Adaptasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Konvergensi merupakan strategi yang dilakukan untuk melakukan akomodasi komunikasi lintas budaya yang dilakukan pencari suaka dalam beradaptasi. Perbedaan budaya antar pencari suaka dengan kebudayaan masyarakat setempat sudah pasti memiliki perbedaan dalam berbahasa. Pencari Suaka kebanyakan menggunakan bahasa Parsi, yang mana bahasa Parsi ini adalah bahasa nasional dari negara-negara pencari suaka berasal. Bahasa Indonesia dan Bahasa Parsi sudah pasti memiliki perbedaan yang sangat signifikan sehingga menuntut mereka untuk belajar berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sebagai bahasa Pengantar Internasional.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, pencari suaka yang telah menetap di Pekanbaru lebih dari satu tahun, biasanya akan mudah untuk berkomunikasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Mereka yang telah menetap lebih dari satu tahun sudah bisa berbahasa Indonesia, meskipun dengan berbagai macam tingkatan. Ada yang sudah lancar dan ada juga yang masih terbata-bata. Selain itu juga, para pencari suaka tersebut juga sudah memahami lingkungan di Kota Pekanbaru. Informan peneliti berinisial NA mengaku dia sudah sangat fasih sekali menggunakan bahasa Indonesia, bahkan NA juga sudah mengerti beberapa kosa kata dalam berbahasa daerah. Berikut Kutipan wawancara penulis dengan NA:

"Awal saya berada disini saya tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia. Saya belajar dari teman-teman disini. Sekarang saya sudah bisa berbahasa Indonesia bahkan saya bisa bahasa minang "Saketek-saketek". Saya sudah lebih dari dua tahun berada disini, dan saya banyak sekali memiliki teman orang Pekanbaru. Dari teman saya itulah saya bisa berbahasa Minang". (Wawancara dengan NA, Pencari Suaka asal Afganistan)

Komunikasi nonverbal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang-orang yang kita temui. Komunikasi nonverbal

adalah sebuah proses menggunakan pesan-pesan tanpa kata untuk menyamakan makna. Bahasa nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Komunikasi nonverbal mayoritas yang digunakan adalah *kinesics* yang dipresentasikan melalui gerakan-gerakan badan. Pengamatan yang penulis lakukan di Rudenim Kota Pekanbaru, ketika para pencari suaka berinteraksi dengan petugas ataupun dengan masyarakat ketika ingin membeli keperluan sehari-hari di minimarket, kebanyakan para pencari suaka menggunakan gerakan “Ala Tarzan” untuk mengkomunikasikan yang dimaksud kepada lawan bicaranya. Begitu juga dengan petugas rudenim, ketika memberi sebuah pesan kepada pencari suaka dalam bahasa Inggris, ada beberapa pencari suaka yang tidak paham dan akhirnya menggunakan bahasa dengan gerakan tubuh. Informan peneliti Mn yang sama sekali tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris, ketika berinteraksi dengan masyarakat selalu menggunakan komunikasi nonverbal dengan gerakan tubuh. Seperti pernyataan Mn sebagai berikut:

“Kalau mau beli sesuatu di toko saya cuma tinggal tunjuk saja dan penjual akan paham apa yang mau saya beli. Begitu juga ketika berpapasan dengan masyarakat, mereka tersenyum dan saya juga tersenyum.” (Wawancara dengan Mn, Pencari Suaka Asal Afganistan)

Bagi Mn yang sama sekali tidak bisa menggunakan komunikasi secara verbal akibat keterbatasan bahasa, membuat ia hanya mengandalkan komunikasi nonverbal ketika dia tengah membeli keperluan di toko. Dan seperti pernyataannya juga, bahwa ia selalu melontarkan senyum kepada warga yang menyapanya, ataupun sekedar melambaikan tangan kepada masyarakat yang menegurinya.

Hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan pencari suaka dan masyarakat pribumi adalah bahasa. Walaupun ada beberapa orang dari pencari suaka yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia, namun mayoritas mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Ketidaksamaan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia dan bahasa asli Negara para pencari suaka membuat jarang berkomunikasi dengan masyarakat Pekanbaru. Pencari suaka berusaha keras untuk melakukan berbagai cara agar dapat berkomunikasi dan beradaptasi serta berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pencari suaka adalah dengan memanfaatkan *google translate*. Upaya ini dilakukannya untuk dapat mengimbangi bahasa yang digunakan oleh kaum pribumi. Seperti yang disampaikan bapak Iwan selaku kepala Rudenim Kota Pekanbaru dan Rully Patria selaku Staf Bagian Keamanan Rudenim Pekanbaru:

"Pencari suaka yang telah menetap di Pekanbaru tak kurang dari 2 tahun pada umumnya mereka telah paham akan kondisi dan bahasa di pekanabru. Ada bberapa dari mereka yang sudah fasih berbahasa Indonesia, bahkan ada dari mereka yang sudah fasih juga berbahasa minang. Tapi kebanyakan masih hanya sekedar saja, artinya bahasa Indonesia yang dipergunakan sehari-hari." (Wawancara dengan Rulli Fatria, Petugas Rudenim Pekanbaru)

Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar Internasional memiliki peranan penting bagi pencari suaka untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan para pencari suaka untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu bentuk adaptasi lintas budaya ternyata juga didukung dengan kegiatan kursus Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia yang diberikan oleh Rudenim.

Adaptasi Berdasarkan Kesamaan Agama

Islam merupakan agama yang mayoritas di Kota Pekanbaru. Begitu pula halnya dengan para pencari suaka yang berasal dari negara-negara Islam Timur Tengah yang bermayoratis memeluk agama Islam. Kesamaan sama-sama memeluk agama Islam, menjadikan para pencari suaka mudah dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, salah satu cara yang pencari suaka dalam beradaptasi adalah dengan asas persamaan sama-sama beragama Islam.

Faktor kesamaan agama membuat para pencari suaka tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat kota Pekanbaru. Pencari suaka tidak merasakan kesulitan untuk menerima nilai-nilai yang dianut masyarakat Pekanbaru, karena sama dengan negara mereka. Hal ini justru akan lebih mempermudah bagi para pencari dalam beradaptasi, akibat adanya kesamaan dalam kepercayaan tersebut. Mungkin akan berbeda ketika para pencari suaka berada di negara yang bukan mayoritas memeluk agama yang sama dengannya.

Informan peneliti bernama Sh mengakui kesamaan agama Islam antara para pencari suaka dengan masyarakat Pekanbaru membuatnya tidak terlalu sulit untuk beradaptasi. Sh sendiri dengan leluasa dan santai bebas melakukan ibadah tanpa canggung dengan perbedaan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Sh:

"...Masyarakat disini mayoritas beragama Islam, sama dengan Negara Saya. Saya bebas beribadah disini. Saya bebas ke masjid untuk sholat lima waktu, Sholat Jumat ataupun hanya sekedar untuk sholat Sunnat saja. Mesjid juga tidak sulit untuk dicari disini. Jadi saya masih merasakan seperti berada di Negara sendiri." (Wawancara dengan Sh, Pencari Suaka asal Afganistan)

Kebebasan yang didapatkan oleh Sh dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan membuat Sh lebih mudah untuk beradaptasi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. Sh yang beragama Islam, sama dengan penduduk Pekanbaru yang mayoritas memeluk agama Islam. Pernyataan Sh diatas menggambarkan bahwa akibat kesamaan agama ini, membuat dirinya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi,

bahkan bagi Sh dia merasa berada di Negeranya sendiri. Karena berbaur di lingkungan yang seiman membuat dia tidak canggung berada ditengah-tengah masyarakat. tidak ada yang melarang atau mengganggu jika ia ingin melaksanakan ibadah, baik di rudenim ataupun di masjid. Selain itu juga, karena banyaknya masjid yang ada di Pekanbaru membuat Sh merasa senang.

Adaptasi Cara Berpakaian

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individual dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh, baik secara fisiologis maupun secara psikologis ini dapat berupa semua respon dengan berusaha mempertahankan keseimbangan dari suatu keadaan. Selain itu respon adaptif juga merupakan suatu totalitas respon dari manusia sebagai makhluk holistik yang memerlukan waktu dalam proses penyesuaian (Murwani,2009). Adaptasi merupakan proses dan hasil dimana berpikir dan merasa orang, sebagai individu atau dalam kelompok, yang menggunakan kesadaran dan pilihan untuk membuat integrasi manusia dan lingkungan (Callista Roy,1999).

Bagi pencari suaka, salah satu cara yang mereka lakukan dalam beradaptasi dengan Masyarakat Pekanbaru adalah dengan cara berpakaian. Cara berpakaian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan secara nonverbal. Bagaimana kita berpakaian, akan menggambarkan bagaimanapula kepribadian diri kita. Orang pertama sekali akan menilai diri kita dari pakaian yang kita gunakan. Oleh karena itu, pakaian pada dasarnya adalah bentuk penyampaian pesan yang dapat mengkomunikasikan banyak makna kepada komunikan.

Dalam beradaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru, pencari suaka juga mengikuti cara berpakaian seperti masyarakat Pekanbaru. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pencari suaka merubah gaya berpakaian mereka menjadi seperi gaya berpakaian masyarakat kota Pekanbaru. Pencari suaka sudah menggunakan baju kaos atau kemeja, celana jeans atau celana pendek. Cara berpakaian seperti itu jelaslah berbeda dengan cara berpakaian dari Negara mereka berasal, dimana di Negara asal mereka dalam kesehariannya mereka menggunakan pakaian Gamis. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan NA mengatakan sebagai berikut:

“Saya disini sudah memakai baju kaos, celana jeans ataupun celana pendek. Banyak teman saya disini yang mengajarkan cara berpakaian dan style lainnya, agara saya sama seperti masyarakat. Saya tidak pernah lagi memakai gamis, sesekali ketika Sholat ke masjid saya masi memakai Gamis.” (Wawancara dengan NA, Pencari Suaka asal Afganisthan)

NA telah beradaptasi dengan cara mengikuti style dan cara berpakaian sama seperti masyarakat Pekanbaru. Hal tersebut sangat berbeda jauh sekali dengan cara berpakaian di Negeranya, dimana sehari-hari di Negeranya NA mengenakan pakaian gamis. Akan tetapi selama berada di Pekanbaru, NA tidak lagi menggunakan gamis. Baju Gamis hanya

digunakan sesekali oleh NA saat akan pergi melaksanakan Sholat ke masjid. NA juga menyatakan bahwa, temannya juga telah membantu dalam pemilihan serta cara berpakaian NA.

Adaptasi Dengan Iklim

Keadaan rata-rata suatu cuaca di dalam suatu daerah dalam kurun waktu yang cukup lama minimal berkisar 30 tahun yang bersifat tetap merupakan pengertian dari iklim menurut ahli. Berbeda Negara, berbeda pula iklimnya. Iklim dibagi menjadi empat yakni Tropis, Subtropis, Sedang dan Dingin. Iklim Tropis biasa ditemukan di daerah sekitar garis ekuator Bumi, di antara garis 23,5 derajat Lintang Utara sampai 23,5 derajat Lintang Selatan. Indonesia sendiri seperti yang kita ketahui memiliki Iklim Tropis. Hal ini dikarenakan posisi Indonesia yang terletak pada garis khatulistiwa. Hal tersebut membuat iklim yang ada di Indonesia berbeda dengan Iklim yang ada dari negara-negara asal para pencari suaka.

Bagi para pencari suaka yang berasal dari negara-negara di Afganistan, Pakistan, Irak, Iran dan beberapa negara timur tengah lainnya memiliki 4 musim, yakni musim dingin, musim panas, musim semi, dan musim gugur. Berbeda dengan Indonesia yang hanya memiliki dua musim yakni musim panas dan musim dingin. Perbedaan musim itu membuat para pencari suaka harus beradaptasi dengan kondisi iklim dan cuaca yang ada di Pekanbaru.

Adaptasi terhadap lingkungan alam yang dilakukan oleh pencari suaka yang berada di Rudenim Kota Pekanbaru awalnya mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cuaca yang terjadi antara negara mereka dan Indonesia, khususnya cuaca kota Pekanbaru yang beriklim panas. Para pencari suaka harus mampu beradaptasi dengan kondisi cuaca yang terjadi di Kota Pekanbaru. Perbedaan cuaca antara negara asal mereka yang memiliki kondisi cuaca yang dingin sedangkan di Kota Pekanbaru bercuaca panas. Hal itu membuat mereka harus mampu beradaptasi dengan cuaca yang ada.

"Aku rasa beberapa dari mereka akan mau, beberapa tidak suka tinggal disini karena mereka mengeluh tentang cuacanya. Biasanya di Afganistan, tempat kelahiranku memiliki 4 musim. Musim dingin, semi, sangat sulit untuk tinggal di tempat yang hanya ada panas dan dingin." (Wawancara dengan GSR, Pencari Suaka asal Afganistan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan GSR salah seorang pencari suaka mengatakan bahwa adaptasi secara lingkungan alam yang harus mereka lakukan adalah beradaptasi dengan kondisi iklim yang berada di Indonesia khususnya Kota Pekanbaru. GSR mengatakan di negara mereka yang memiliki Empat musim yakni Dingin, Panas, Gugur dan Semi membuat mereka harus mampu beradaptasi secara lingkungan alam dengan Indonesia khususnya Pekanbaru yang hanya memiliki dua Musim, yakni panas dan dingin.

Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi antara pencari suaka dengan masyarakat Kota Pekanbaru terjadi di dalam konteks sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lainnya. Sebagai masyarakat yang minortas dan pendatang di Kota Pekanbaru, para pencari suaka akan melakukan proses adaptasi dalam segala hal agar mereka dapat lebih nyaman dan betah serta bisa diterima di tengah-tengah masyarakat Kota Pekanbaru. Para pencari suaka adalah sama seperti manusia lazimnya yang merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, para pencari suaka dalam melakukan berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru perlu melakukan proses adaptasi agar dapat mempertahankan kehidupan mereka selama berada di Rudenim Kota Pekanbaru sampai akhirnya diberangkatkan ke Negara ketiga yang menjadi tujuan akhir mereka.

Gudykunst & Mody (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru.

Ada dua tahapan dalam proses adaptasi yang dikemukakan oleh Kim, yakni *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* adalah proses dasar komunikasi dimana terdapat proses penyampaian pesan media, serta adanya penerima pesan, sehingga dalam proses tersebut terjadi yang namanya *encoding* dan *decoding*. Proses tersebut diartikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baru. Dalam prosesnya akan terjadi pengiriman pesan oleh masyarakat setempat di lingkungan baru tersebut yang akan dapat dipahami oleh individu pendatang. Hal tersebut dikenal dengan istilah *Enculturasi*, dimana proses *enculturasi* akan terjadi pada saat sosialisasi.

Proses selanjutnya adalah *Cross Culture Adaptation*. Dalam prses ini terdapat tiga hal utama yakni *acculturation*, *deculturation*, dan *assimilation*. *Aculturation* terjadi ketika

pendatang baru melalui proses sosialisasi dan mulai melakukan interaksi dengan budaya baru yang terdapat di lingkungan barunya tersebut. Seiring berjalannya waktu, pendatang akan memahami budaya setempat dan memilih norma serta nilai budaya local yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga akan mempengaruhi dalam proses adaptasi tersebut. Hal tersebut dinamakan dengan *deculturation*. *Deculturation* merupakan hal kedua dari proses adaptasi dimana pola budaya terdahulu akan mempengaruhi dalam proses adaptasi. Perubahan akulturasi akan mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai baru sehingga memungkinkan pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk local setempat. Tahapan terakhir adalah proses *assimilation* yaitu keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga akan terlihat seperti masyarakat setempat pada umumnya. (Gudykunst & Mody, 2003)

Peneliti juga mengkonfirmasi hasil temuan lapangan dengan Teori Akomodasi Komunikasi. Akomodasi komunikasi yang dilakukan pencari suaka di Rudenim Kota Pekanbaru ketika berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Kecenderungan akomodasi terlihat dari tiga elemen yang mereka lakukan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, yakni melalui bahasa paralinguistic dan perilaku nonverbal. Bahasa menjadi elemen yang paling menonjol menunjukkan adanya akomodasi komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa para pencari suaka berbeda dengan bahasa masyarakat Kota Pekanbaru, mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya dan geografis yang berbeda pula.

Selanjutnya penulis juga mengkonfirmasi hasil temuan tentang Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya ini dengan Teori Akomodasi Komunikasi dari Giles. Penulis mengkonfirmasi temuan di lapangan dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi ini dikarenakan Akomodasi komunikasi adalah sebuah proses dimana ia tidak muncul begitu saja. Akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti motivasi dan *power*. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West & Turner, 2010)

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan akomodasi komunikasi yang dilakukan pencari suaka di Rudenim Kota Pekanbaru ketika berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Kecenderungan akomodasi terlihat dari tiga elemen yang mereka lakukan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, yakni melalui bahasa paralinguistic dan perilaku nonverbal. Bahasa menjadi elemen yang paling menonjol menunjukkan adanya akomodasi komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa para pencari suaka berbeda dengan bahasa masyarakat Kota Pekanbaru, mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya dan geografis yang berbeda pula.

Akomodasi sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya (Yasir, 2011, p. 202). Modifikasi sebagai bentuk akomodasi atau adaptasi untuk mencapai

komunikasi yang efisien biasanya disebut dengan konvergensi. Sedangkan akomodasi yang cenderung mempertegas perbedaan ini sering disebut dengan divergensi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan akomodasi komunikasi baik akomodasi konvergensi maupun divergensi yang dilakukan oleh pencari suaka dalam interaksi lintas budaya untuk komunikasi yang efektif dengan masyarakat kota Pekanbaru dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya.

Strategi konvergensi merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Dalam strategi konvergensi orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal (West & Turner, 2010). Peneliti menemukan tentang strategi konvergensi yang dilakukan oleh pencari suaka ketika melakukan interaksi antar budaya dengan masyarakat kota Pekanbaru berupa pengaturan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penggunaan isyarat tangan untuk menegaskan apa yang mereka maksudkan ketika tidak tercapai kesamaan makna dalam penggunaan bahasa lisan dengan masyarakat penyesuaian penggunaan pakaian seperti masyarakat pribumi kota Pekanbaru dimana di negara asalnya pencari suaka menggunakan jubah dalam kesehariannya, dan penyesuaian dengan nilai-nilai norma agama Islam masyarakat Kota Pekanbaru dimana mereka juga berasal dari negara Islam. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang dikonsepsikan oleh (West & Turner, 2010), bahwa strategi konvergensi merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beradaptasi dengan segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya.

Strategi divergensi adalah strategi dimana tidak adanya usaha-usaha untuk menunjukkan kesamaan antara kedua komunikator seperti dalam hal kecepatan bicara, tindak tanduk, segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan (West & Turner, 2010). Jika pada strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku komunikasi pada strategi ini saat berdialog berusaha menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya.

Perilaku komunikasi verbal yang menandakan strategi divergensi pencari suaka adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Ini penulis temukan dari beberapa informan yang berkewarganegaraan Bangladesh. Informan peneliti dari Bangladesh ini tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Inggris. Akibat rendahnya tingkat pendidikan, tidak ada usaha baginya untuk berusaha belajar dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris. Maka ketika mereka ingin sesuatu mereka menggunakan temannya yang fasih berbahasa Inggris atau pun berbahasa Indonesia sebagai penterjemah apa yang mereka maksudkan saat berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Disini saat dengan kelompoknya (*ingroup*) para pencari suaka tetap menonjolkan cara mereka berbahasa dengan menggunakan bahasa asal mereka. Dengan demikian, sesuai dengan penjelasan (West & Turner, 2010), bahwa divergensi tidaklah

bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisosialisasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut.

Setiap komunikasi yang terjadi antara pencari suaka dengan masyarakat kota Pekanbaru, penggunaan jarak juga merupakan bentuk strategi divergensi yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencari suaka yang tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya. Sementara, masyarakat kota Pekanbaru lebih menonjolkan jarak yang dibutuhkan untuk memperhatikan dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat lawan bicara nyaman atau tidak. Hal tersebut dibuktikan bahwa pencari suaka tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya disebabkan jarang mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi di luar berinteraksi hanya untuk memenuhi keperluannya saja.

SIMPULAN

Komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka dilakukan melalui dua strategi, yakni strategi konvergensi dan strategi divergensi. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh pencari suaka ketika melakukan interaksi antar budaya dengan masyarakat kota Pekanbaru berupa pengaturan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penggunaan isyarat tangan untuk menegaskan apa yang mereka maksudkan ketika tidak tercapai kesamaan makna dalam penggunaan bahasa lisan dengan masyarakat penyesuaian penggunaan pakaian seperti masyarakat pribumi kota Pekanbaru dimana di negara asalnya pencari suaka menggunakan jubah dalam kesehariannya, dan penyesuaian dengan nilai-nilai norma agama Islam masyarakat Kota Pekanbaru dimana mereka juga berasal dari negara Islam. Perilaku komunikasi verbal yang menandakan strategi divergensi pencari suaka adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Setiap komunikasi yang terjadi antara pencari suaka dengan masyarakat kota Pekanbaru, penggunaan jarak juga merupakan bentuk strategi divergensi yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencari suaka yang tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya. Sementara, masyarakat kota Pekanbaru lebih menonjolkan jarak yang dibutuhkan untuk memperhatikan dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat lawan bicara nyaman atau tidak. Hal tersebut dibuktikan bahwa pencari suaka tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya disebabkan jarang mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi diluar berinteraksi hanya untuk memenuhi keperluannya saja. Komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka antara lain beradaptasi dengan komunikasi verbal, adaptasi dengan

komunikasi nonverbal, adaptasi dengan asas persamaan agama Islam, adaptasi dengan cara berpakaian, serta beradaptasi dengan iklim yang ada di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian fenomenologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Bennet, J.W. (2005). *The Ecological Transition Cultural Anthropology And Human Adaptation*. Washington University at St. Louis.
- Gudykunst, W. B., & Mody, B. (2003). *Handbook of International and Cultural Communication*. (2nd ed.). Sage Publications.
- Kurniawati, R. N. K. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya Diaspora Indonesia di Jerman (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna dan Komunikasi Adaptasi Diaspora Indonesia Bekerja di Jerman)* (No. Publikasi 000172985) [Disertasi doktoral, Universitas Padjajaran]. Unpad Repository.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publication.
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27. Diperoleh dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/83>
- Martin, J., Nakayama, N., & K, T. (2012). *Intercultural Communication In Contexts*. McGraw-Hill Education.
- McNevin, A., Missbach, A., & Mulyana, D. (2016). The Rationalities of Migration Management: Control and Subversion in an Indonesia-Based Counter-Smuggling Campaign. *International Political Sociology*, 10(3), 223–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/ips/olw009>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Yusanto, Y. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya Orang Asli Papua Di Belanda* (No. Publikasi 000034469) [Disertasi doktoral, Universitas Padjajaran]. Unpad Repository.

Analisis Dramatistic Pentad pada Film Crazy Rich Asians (2018) sebagai Antitesis Pandangan Orientalisme

Rossi Amelia Christy¹, Taufan Teguh Akbari², dan Muhammad Fajar Satriya³
Institut Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada film *Crazy Rich Asians* (2018) sebagai representasi antitesis akan konsep orientalisme yang dikritik oleh Edward Said. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis dramatik pentad dari Kenneth Burke. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa bangsa Asia mampu merepresentasikan dirinya dalam perfilman Barat. Melalui film sebagai industri media yang efektif untuk menyebarkan pesan bahwa Singapura bukanlah bangsa yang terbelakang, biadab, eksotis, dan berbahaya serta adanya benturan kebudayaan antara Barat (occident) dan Asia (orient).

KATA KUNCI

Orientalisme, Edward Said, Crazy Rich Asians (2018), Dramatistic Pentad, Media Komunikasi

ABSTRACT

This research focus is on Crazy Rich Asians (2018) movie's as the anti-thesis of orientalism's concept criticized by Edward Said. This research uses qualitative method and Dramatistic Pentad analysis techniques from Kenneth Burke. This research concludes that the Asia is able to represent itself in the western cinema industry. The film became an effective communication media to spread the messages that Singapore is not as backward, barbaric, exotic and dangerous also the intercultural issues between the West (occident) and Asia (orient).

KEYWORDS

Orientalism, Edward Said, Crazy Rich Asians (2018), Dramatistic Pentad, Communication Media

PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk komunikasi masa visual yang paling dominan diseluruh dunia, lebih dari seratus juta orang setiap minggunya menonton film di bioskop, ditelvisi, maupun dvd (Agee, Ault, Emery, 1997, p.369). Film lahir dari perkembangan fotografi dan gambar bergerak. Film menjadi media masa yang tidak hanya sekedar hiburan, namun juga menjadi alat transmisi gagasan yang dapat menembus hambatan bahasa dan wilayah. Setelah akhir perang dunia ke II, perkembangan pasar film Hollywood meluas ke seluruh dunia (Agee, Ault, Emery, 1997, p.369).

Paramount, Disney, Warner Brothers, Twentieth Century Fox, Universal dan Sony (Columbia) adalah perusahaan – perusahaan yang berasosiasi dengan Hollywood dalam bisnis perfilman sebagai yang paling dikenal dan terkuat sejak awal abad ke 21, namun tidak semua film dimana nama mereka dicantumkan adalah murni produksinya, sering kali film diproduksi oleh perusahaan lain dan mereka hanyalah sebagai distributor film (Turow, 2009, p.477). Saat ini film Hollywood tidak hanya dapat ditonton melalui layar bioskop saja, seiring dengan kemajuan teknologi saat ini film dapat juga disaksikan melalui internet.

Ide dalam membuat sebuah film bisa datang darimana saja, namun plot cerita dalam film umumnya ditulis oleh seorang penulis script dan ide yang diadaptasi dari sebuah buku. Sejak akhir tahun 1990an ide film yang datang dari buku-buku menjadi sangat populer, produser akan mencari buku – buku sukses dengan cerita yang sesuai dengan jenis dan anggaran film yang diharapkan akan akan dibuat (Turow, 2009, p. 479).

Film *Crazy Rich Asian* adalah film bergenre komedi romantis yang dirilis pada 15 Agustus 2018 diproduksi oleh Warner Bros dan disutradarai oleh John M. Chu (*Now You See Me 2*). Film ini diadaptasi dari bagian pertama novel trilogi karya Kevin Kwan pada tahun 2013 yang mendapat penghargaan sebagai international Best Seller dari New York Times, bagian kedua berjudul *China Rich Girlfriend* (2013) dan bagian ketiga berjudul *Rich People Problem* (2017). Film dengan latar belakang kebudayaan Asia khususnya Singapura, berhasil dan sukses menempatkan film ini masuk kedalam 10 besar Box Office Amerika dengan budget US\$30.000.000 (estimasi) dan meraih keuntungan kurang lebih US\$165,634,563 pada 30 September 2018 (IMDB, 2018) serta mendapatkan rating 91% dalam situs review film Rotten Tomatoes.

Kesuksesan film ini masuk menjadi nomor satu di chart box office film internasional sejak 24 Agustus 2018 hingga minggu ke tiga (6 Oktober 2018) menghasilkan pendapatan \$38.918.441 dan telah diputar di 3,526 teater didunia (Numbers, 2018). Tentunya melalui film ini membawa harapan dapat memperluas representasi Asia di film Amerika Serikat. Melalui film ini juga memperjelas kebangkitan kekayaan di Asia dan meningkatnya visibilitas orang Asia di dunia Barat.

Dalam artikel *New York Times* (2018), film ini memberikan kekuatan keberagaman budaya, dengan menunjukkan kebudayaan Asia yang kuat, destinasi di Asia yang menarik untuk dikunjungi, serta makanan tradisional khas Asia. Dalam artikel Time yang diterbitkan pada tanggal 15 Agustus 2018 "*Crazy Rich Asians is Going to Change Hollywood*" film ini merupakan kisah modern pertama setelah 25 tahun terakhir dengan semua pemeran utama adalah orang Asia dan Asia-Amerika, setelah *The Joy Luck Club* (1993) yang diproduksi oleh Disney. Dengan merepresentasikan orang-orang Asia secara jelas, film ini bisa dijadikan contoh kesuksesan bagi industri film di Asia. Karena selama beberapa dekade, orang Asia-Amerika yang bekerja di industri film dan televisi telah menanggung beban berat yang hampir tidak mungkin untuk bisa menghapus sistem yang

cenderung menghukum, stereotip dan mengabaikan Asia. Sungguh sangat berlawanan dengan penggambaran Asia yang digambarkan Hollywood sebelumnya, di film ini secara jelas terlihat Asia telah bertumbuh menjadi kawasan yang terlihat sangat kaya, glamor, modern dan mempesona.

Film *Crazy Rich Asians* (2018) bercerita menengai kisah seorang gadis bernama Rachel Chu (Constance Wu) seorang gadis keturunan Cina yang lahir di Amerika dan dibesarkan oleh ibunya yang merupakan imigran asal Cina. Berprofesi sebagai professor ekonomi di New York yang kemudian bersama kekasihnya Nick Young (Henry Golding) melakukan perjalanan ke Singapura. Ini merupakan perjalanan pertama Rachel Chu ke Asia dengan tujuan untuk menghadiri pernikahan sahabat Nick dan sekaligus juga untuk bertemu dengan keluarga besar Nick di Singapura. Sesampainya di Singapura Rachel terkejut karena selama ini dia tidak tahu bahwa Nick berasal dari salah satu keturunan keluarga yang terpandang dan sangat kaya raya di Singapura, status sosial keluarga Nick pun sangat berbeda dengan dirinya. Menjadi kekasih Nick membuat Rachel yang hanya seorang rakyat biasa berada ditengah kalangan elite, sehingga menjadi target kecemburuan para sosialita muda yang ingin mendapatkan perhatian Nick, selain itu konflik antara Rachel dengan ibunda Nick, Eleanor (Michelle Yeoh) yang berusaha untuk memisahkan hubungan keduanya karena Rachel dianggap tidak cocok dengan nilai – nilai di Asia. Film ini memperlihatkan perbedaan nilai antara Barat dan Timur.

Film dihasilkan dari berbagai belahan dunia, dari Barat salah satunya adalah industri film Hollywood Amerika Serikat. Film yang berasal dari Timur beberapa diantaranya adalah industri film Bollywood dari India, Cina, Jepang, dan Korea. Hollywood sangat berperan penting bagi citra Amerika Serikat dihadapan publik internasional, disamping itu juga merupakan alat representasi kultural yang menunjukkan cara pandang Amerika (Barat) terhadap budaya lain diluar dirinya atau *other* (Haeri, 2016)

"The essence of Orientalism is the ineradicable distinction between western superiority and Oriental inferiority" (Said, 2003, p.42)

Edward Said dalam bukunya *Orientalisme* menyatakan adanya dikotomi antara Barat dan Timur. Negara Barat digambarkan sebagai negara yang maju, kuat, pandai berbicara, superior. Sedangkan negara Timur dipandang sebagai yang belum berkembang, lemah, misterius dan inferior.

Dalam hubungan internasional, orientalisme tidak dapat lepas dari praktik kebudayaan dalam menginterpretasikan, menjelaskan dan memahami aspek Ras, Kelas, dan Gender yang menggambarkan citra dikotomi antara Timur dan Barat melalui film. Peran film dalam mengkonstruksikan realitas suatu bangsa dapat mempengaruhi persepsi masyarakat internasional dan pola-pola interaksi dalam hubungan internasional, sehingga studi hubungan internasional tidak bisa mengesampingkan peran media internasional, termasuk film dalam memproduksi nilai-nilai Asia (Timur) yang pada akhirnya menciptakan suatu realitas. Realitas inilah yang kemudian menghasilkan

munculnya beberapa teori Barat pada pola – pola interaksi dalam hubungan internasional seperti Dependency-interdependency Theory, East-West Countries, First-Third World Country yang terkonstruksi oleh struktur korporasi orientalisme yang disebarkan melalui media – media internasional (Sujawonto, 2012).

Pemaparan latar belakang ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana film dengan latar belakang kebudayaan Asia menjadi antitesis terhadap pandangan orientalisme yang dapat mempengaruhi citra suatu bangsa di dunia internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengintrepretasikan, memahami dan menyingkap pesan-pesan antitesis terhadap orientalisme yang ada dalam film *Crazy Rich Asians* (2018).

Pada awal abad ke 19 hingga akhir perang dunia ke-2 dominasi kekuatan Perancis dan Inggris telah menguasai Orientalisme dan ‘the orient’ yang menunjukkan bahwa kekuatan besar hanya berasal dari ‘the Occident’ (Perancis, Inggris atau Amerika) (Said, 2003, p.4). The Orient (Timur) adalah sebuah gagasan, ide, imajinasi atau ciptaan Barat yang bukan berdasarkan realitas sebenarnya atas budaya, etnis, bahasa, masyarakat, dan geografisnya. Tujuan orientalist adalah untuk membentuk dan menguatkan identitas Barat yang lebih unggul dibandingkan Timur dengan merepresentasikan budaya, sejarah, dan politik melawan Timur. Orientalisme merupakan bentuk kontrol Barat terhadap Timur.

Dituliskan dalam bukunya *Orientalism* (2003) Said merupakan seorang professor bahasa inggris dan sastra di universitas Colombia pada tahun 1991. Said menentang gagasan orientalisme dalam bukunya *Orientalism* (2003), yang menyatakan bahwa orientalisme adalah merupakan cara pandang dan persepsi Barat (the west) yang salah mengenai budaya dan orang-orang di negara Timur seperti Timur Tengah, Asia dan Afrika Utara (orient).

Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (2003, p.2):

“Anyone who teaches, write about, or research the Orient and this applies whether the person is an anthropologist, sociologist, historian, or philologist either in its specific or its general aspects, in an orientalist, and what he or she does is Orientalism”

Menurut Edward Said, ada tiga istilah dalam orientalisme. Pertama, Orient yang menunjukkan wilayah dan bangsa yang ada di Timur. Kedua, Orientalis yang berarti para ahli yaitu antropolog, sosiolog, sejarawan, dan ahli bahasa yang melakukan penelitian, menulis dan mempelajari tentang Timur. Ketiga, Orientalisme yang merujuk pada hasil pemikiran yang berupa ideologi atau paham tentang Timur.

Edward Said (2003, p.45) menyatakan bahwa yang menjadi masalah utama dalam Orientalisme adalah terbaginya realitas manusia kedalam budaya, sejarah, tradisi,

masyarakat bahkan ras yang membedakan antara Barat dan Timur, karena teori, praktik, dan nilai-nilai orientalist yang ditemukan oleh Barat, sehingga mengukuhkan hegemoni Barat terhadap Timur yang dianggap sebagai suatu kebenaran ilmiah. Tujuan orientalist adalah untuk membentuk dan menguatkan identitas Barat yang lebih unggul dibandingkan Timur dengan merepresentasikan budaya, sejarah, dan politik melawan Timur. Orientalisme merupakan bentuk kontrol Barat terhadap Timur. Menurut Said Orientalisme menawarkan kita bukan gambaran sesungguhnya dari Timur tetapi representasi, presentasi ulang, rekonstruksi, yang pada dasarnya merupakan pengetahuan penjajah, yang diciptakan oleh penjajah untuk memahami yang dijajah, dan dirancang untuk menegaskan identitas, meningkatkan hegemoni politik dan budaya khas Barat atas bangsa Asia (Clarke, 2003, p.22). Sehingga dapat dikatakan orientalisme tidak dirancang untuk orang Asia dan tidak menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya.

Menurut Yang (2011) media Barat memiliki persepsi yang dominan mengenai orang Asia dan budaya Asia dibandingkan dengan penggambaran secara realistis. Representasi Asia oleh barat terutama Asia Timur sebagian besar berisikan stereotipe negatif. Imajinasi para orientalis Barat telah mendominasi penggambaran tempat, masyarakat dan budaya di Timur termasuk Asia.

Kim & Chung (2005) menyatakan film pertama Amerika yang mendukung gagasan orientalisme adalah film *The Bitter Tea of General Yen* (1993) dan film *Dr. Fu Manchu*, citra orang-orang Asia yang lemah dan aseksual hidup berdampingan dengan citra orang-orang Timur sebagai binatang buas yang mengancam akan merusak stabilitas ekonomi dan moral bangsa AS dan keluarga Amerika. Representasi budaya semacam itu yang kemudian mendorong kemunduran ideologi untuk semangat anti-Cina, yang menyebabkan pecahnya kerusuhan anti-Cina dan mendorong pelaksanaan First Chinese Exclusion Act pada tahun 1882. First Chinese Exclusion Act adalah hukum pertama Amerika yang melarang imigran asal Cina masuk ke Amerika.

Budaya merupakan identitas suatu negara agar dapat dikenal oleh masyarakat internasional. Film yang menggambarkan konsep Orientalisme dapat merusak persepsi, citra, nilai dan kebudayaan dari suatu negara. Karena tidak digambarkan berdasarkan realitas. Film animasi *Mulan* yang diproduksi oleh Disney pada tahun 1998, merupakan gambaran figure sosok pahlawan perempuan dari Cina. Latar tempat dalam film *Mulan* berada di Cina dengan menggambarkan tembok Cina, namun kostum *Mulan* dengan Kimono, bunga sakura bukan berasal Cina, tetapi Jepang. Ini merupakan representasi budaya yang salah dan dapat merusak budaya di Asia, karena Cina dan Jepang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Pada awal tahun 1990an, banyak orang Amerika memandang Asia sebagai tempat yang tidak hanya disisi dunia lain, tetapi juga mewakili segala sesuatu yang berlawanan dengan cara hidup Amerika. Asia dilihat sebagai wilayah yang dipenuhi dengan petani bekerja keras di desa-desa dan prajurit misterius terlibat dalam petualangan romantis,

berbeda dengan Amerika Serikat, di mana orang bekerja di pabrik dan menikmati kegiatan rekreasi modern (John & Mable, n.d, p.4).

Sebagai salah satu alat representasi budaya, Hollywood menghasilkan beragam film yang menunjukkan cara pandang Amerika (Barat) terhadap budaya lain diluar dirinya. Dalam imajinasi Barat, Timur sering dianggap sebagai warna – warni dan memikat yang dirangkum dalam kata eksotis, atau sebaliknya sebagai yang menyeramkan dan mengancam seperti yellow peril, gerombolan asiatic, despotisme timur (Clarke, 2003, p.4). Dalam berbagai film yang diproduksi oleh Hollywood Barat selalu digambarkan sebagai sosok pahlawan bagi Timur, sedangkan Timur merupakan kaum yang lemah, bodoh dan menunggu Barat untuk menyelamatkannya. Timur seringkali digambarkan sebagai tempat yang menyeramkan, dipenuhi dengan orang bar-bar, tidak beradab sehingga nilai-nilai Barat lah yang dibutuhkan dan bisa untuk menyelesaikan masalah yang ada dinegara-negara Timur.

Dalam film *The Pirates of Caribbean: At The World's End* (2007) citra negatif Cina yang serakah ditampilkan dalam sosok Sao Feng penguasa bajak laut Singapura. *Memoir of a Geisha* (2005) film yang diadaptasi dari buku karya Arthur Golden dengan judul yang sama pada tahun 1997 dan disutradarai oleh Rob Marshall. Buku autobiografi Mineko Iwasaki (*Geisha, A Life*) yang diterbitkan di 22 negara hanya terjual sebanyak 500.000 salinan sedangkan *Memoirs of Geisha* sebanyak empat juta salinan (Hanwald,2000; Shoji,2005).

Film *Memoirs of Geisha* menghadirkan Timur sebagai objek Barat yang dikomodifikasi dengan fiksi yang dibuat oleh Barat dan untuk Barat yang diterima sebagai sebuah kenyataan dengan menjadikan Jepang dan budaya Geisha sebagai objek seksualitas, eksotis dan romantis (Akita, 2006). *Transformer 4: Age of Extinction* (2014) di Cina, terlihat kawasan perumahan yang kumuh, kotor, sempit dan sekelompok orang yang tidak berbahasa inggris. *Doctor Strange* (2016) yang diproduksi oleh Marvel dimana salah satu latar tempat berada di Kathmandu, Nepal. Merepresentasikan Asia dengan pemandangan kuil-kuil, biksu serta pengobatan alternative dengan metode kepercayaan yang tentunya bertolak belakang dengan Barat yang hanya mempercayai ilmu pengetahuan dan dokter dalam bidang kesehatan.

Menurut Keith (dalam Haeri, 2016) ada sepuluh stereotip mengenai orang Asia dalam industri Hollywood yang hadir dalam 452 film dan acara TV dari tahun 1919 hingga 2016: Perpetual foreign; Martial arts; Model minority; Nerd/geek; Gendered racism; Inferior & subordinate; Mystic; Arc villain, dragon lady / yellow peril; Caricature, Yellow face bizarre / unfathomable; Willing / deserving targets of open denigration

Namun saat ini penggambaran akan Asia dimedia mulai bergeser dari penggambaran sebagai musuh yang kejam, primitive, eksotis, licik, berbahaya dan biadab. Banyaknya film dan stasiun TV memberikan penghormatan dan toleransi kepada Asia dengan

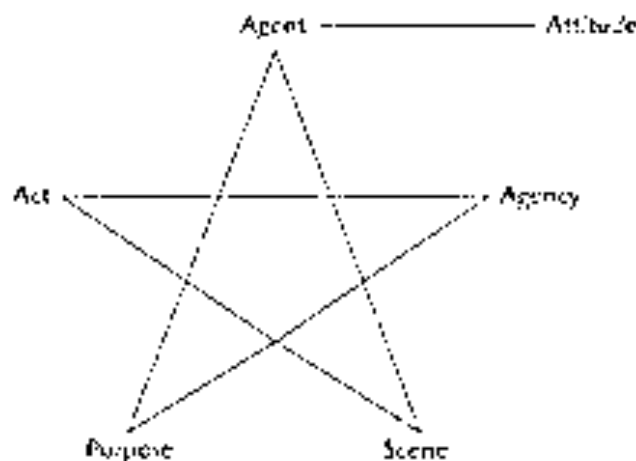
memberikan peran dominan kepada orang Asia, makanan Asia yang dikonsumsi oleh Barat, dan tempat – tempat di Asia yang menarik untuk dikunjungi seperti dalam film *Crazy Rich Asians*. Budaya merupakan identitas suatu negara, lewat budaya suatu negara dapat dikenal oleh publik internasional.

METODOLOGI PENELITIAN / METHOD

Dramatistic Pentad adalah metode yang dikembangkan oleh Burke (1954) setelah teori dramatisme untuk memahami aktivitas simbolik, yang terdiri atas lima point analisis yang mencakup tindakan (*act*), adegan (*scene*), agen (*agent*), agensi (*agency*), dan tujuan (*purpose*) (Blakesley, 2001, p.8): Tindakan (*act*) - Apa yang dilakukan? Menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Contohnya dalam film *Crazy Rich Asians* (2018) adalah tokoh Rachel Chu, Nick Young, Eleanor Young dan tokoh lainnya.; Adegan (*scene*) - Kapan tindakan dilakukan? Merupakan konteks yang melingkupi tindakan.; Agen (*agent*) - Siapa yang melakukan tindakan? Adalah orang-orang yang melakukan tindakan.; Agensi (*agency*) - Bagaimana Agen melakukan tindakan? Mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh agen dalam melakukan tindakan, seperti strategi pesan, kisah yang diceritakan pidato dan permintaan maaf.

Dalam film *Crazy Rich Asians*, *agency* dilihat dalam cara Rachel Chu menarik hati Eleanor Young yang merupakan ibu dari Nick kekasihnya untuk menyukai dirinya. Tujuan (*purpose*) - Mengapa tindakan tersebut dilakukan? Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai agen dalam melakukan tindakan tersebut. Dalam film *Crazy Rich Asians* tujuan Rachel Chu dan Nick pergi ke Singapura untuk bertemu keluarga Nick. Dalam adegan lain tokoh Eleanor Young, sebagai seorang ibu yang menentang hubungan Nick dan Rachel karena status sosial Rachel.

Gambar 1. Pentad Burke



Sumber: West & Turner (2008, p.34)

Tabel 1. Dramatistic Pentad

Act	Scene	Agent	Agency	Purpose
Response	Situation	Subject	Stimulus	Target

Sumber: Griffin, Ledbetter, & Sparks (2015, p. 295)

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Sinopsis Film *Crazy Rich Asians*

Film *Crazy Rich Asian* mengisahkan tentang kisah seorang gadis bernama Rachel Chu (Constance Wu) gadis keturunan Asia yang lahir di Amerika, dibesarkan oleh ibunya seorang imigran asal Cina dan tumbuh dengan nilai-nilai Amerika. Berprofesi sebagai professor ekonomi di New York yang kemudian bersama kekasihnya Nick Young (Henry Gouling) melakukan perjalanan ke kampung halaman Nick di Singapura. Ini merupakan kunjungan pertama Rachel ke Asia, tujuan kepergian mereka adalah untuk menghadiri pernikahan sahabat Nick dan sekaligus juga untuk bertemu dengan keluarga Nick. Sesampainya di Singapura Rachel terkejut karena selama ini tidak mengetahui bahwa Nick berasal dari salah satu keturunan keluarga yang terpandang dan sangat kaya raya di Singapura, status sosial keluarga Nick pun sangat berbeda dengan dirinya. Menjadi kekasih Nick membuat Rachel yang hanya seorang rakyat biasa berada ditengah kalangan elite, sehingga menjadi target kecemburuan para sosialita muda yang ingin mendapatkan perhatian Nick, selain itu konflik antara Rachel dengan ibunda Nick, Eleanor (Michelle Yeoh) yang berusaha untuk memisahkan hubungan keduanya karena Rachel dianggap sangat Amerika yang tidak cocok dengan budaya dan nilai-nilai di Asia.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat film *Crazy Rich Asians* (2018) sebagai antitesis Orientalisme, dengan menggunakan analisis *Dramatistic Pentad*, dalam 10 adegan yang diteliti menghasilkan gagasan sebagai berikut: *Stereotipe* Barat dalam memposisikan dirinya sebagai bangsa yang superior sehingga memandang rendah orang-orang Timur dan mendiskriminasi ras, dalam film ini adalah ras Cina Singapura. Sehingga keluarga Elenor Young harus melakukan sesuatu yang besar yang dapat membuat orang Barat menghargai dan mengakui keberadaan mereka. Penggambaran ini terdapat pada scene 1.; Multikultur terhadap keturunan Cina yaitu keturunan Cina Singapura, keturunan Cina-Amerika dan keturunan Cina daratan (*mainland*). Hal ini tergambar dalam scene 2, scene 5, scene 6 scene 7 yang menggambarkan perbedaan bahasa, perilaku ekonomi dan budaya.; Secara geografis letak Singapura dan Cina sangatlah jauh. Mayoritas penduduk Singapura adalah keturunan Cina, ini tergambar dari percakapan dalam scene 6 antara Peik Lin dan Rachel Chu. Keturunan Cina-Amerika adalah bangsa minoritas di Amerika, yang seringkali diabaikan dan mendapatkan penolakan seperti rasisme dan stereotipe negative seperti dalam adegan discene 1 ketika Eleanor Young dan keluarganya mendapatkan perlakuan buruk dari *staffs* hotel di London.; Dalam film ini bangsa Barat tidak digambarkan lebih superior dari orang-orang Asia, khususnya di Singapura seperti yang terlihat pada gambar 21 dalam scene 8.

Berkebalikan dengan pandangan orientalisme yang memandang Barat sebagai bangsa yang superior dibandingkan dengan bangsa Timur. ; Film *Crazy Rich Asians* (2018) memperlihatkan kemewahan, modernitas dan kekayaan yang luar biasa dari kalangan *ultrarich* Cina Singapura. Dalam scene 7 dan scene 8 dimana kalangan *ultrarich* Singapura sangat suka mengadakan pesta mewah yang mengundang seluruh kalangan sosial atas. Film ini juga menjelaskan mengenai perbedaan pandangan hidup dan perilaku ekonomi mereka, yaitu antara *new money* dan *old money*. ; Rachel Chu merepresentasikan keturunan Cina Amerika sebagai minoritas yang tumbuh dan besar dengan nilai-nilai barat seperti kebebasan dan kesetaraan, seperti yang tergambar dalam scene 3 dan 10 dimana Rachel Chu merasa tidak ada perbedaan dengan keluarga Nick Young di Singapura. Ketika Rachel Chu berada diantara kalangan elite kaya raya tidak membuat dirinya segan dan rendah diri berada di sekeliling mereka.; Film *Crazy Rich Asians* menceritakan mengenai bagaimana suatu nilai-nilai kebudayaan yang dihormati dan yang tentunya ini berlawanan dengan pandangan orientalisme mengenai bangsa Timur yang tidak beradab, terbelakang, misterius dan berbahaya. Hal ini tergambar dalam gambar 30 dalam scene 9, adegan keluarga Nick Young duduk bersama membuat *dumplings* makanan tradisional khas cina.; Film *Crazy Rich Asians* memberikan pesan bahwa perbedaan pandangan antara Eleanor Young yang merepresentasikan pandangan Timur dan Rachel Chu yang mewakili pemikiran Barat sebagai suatu hal yang harus dipelajari, didengar dan dimengerti oleh kedua belah pihak bukan sebagai masalah atau permusuhan yang patut disingkirkan dalam pandangan Orientalisme.

Film *Crazy Rich Asians* adalah wadah untuk mengenal moral, multikulturalisme dan kebudayaan terhadap keturunan Cina Singapura berdasarkan dengan pandangan bangsa Timur. Konsep Orientalisme dari Edward Said telah menjadi suatu konsep yang sangat menarik untuk menganalisis dan menjelaskan suatu tempat dibelahan dunia yang disebut *orient*. Secara tradisional, bagaimana individu berusaha untuk mengerti dan memahami bagian dari area geografis dan wilayah telah dibentuk oleh *positivism* dan *empiricism*, yang mengarah pada asumsi objektif dan kebenaran universal mengenai suatu tempat yang dapat diungkapkan dan dijelaskan secara akurat (Leong, 2011). Kemampuan orientalisme untuk membingkai suatu asumsi dengan cara mengungkapkan relasi antara kekuatan dan pengetahuan, antara subjek pengamat dan yang lebih kuat dan objek bawahan yang lemah (Leong, 2011).

The orient is not passive, lissible object waiting to be represented, but was imagnatevely created and willed out to observer's preconceived fantasies, anxieties, and stereotypes of these place (Said, 2003, P. 5-6).

Seperti yang dituliskan oleh Said, *orient* bukanlah objek pasif yang menunggu untuk diwakili, tetapi secara imajinatif diciptakan dan diarahkan kepada fantasi, kecemasan dan stereotipe dari pengamat (barat) yang telah terbentuk mengenai Timur.

Menurut Leong dalam jurnalnya yang berjudul *Singapore, Southeast Asia and Other Place of Orientalism* (2011) menuliskan ada beberapa hal yang membuat mengapa

penggambaran akan *orient* tidak berdasarkan apa yang sesungguhnya terjadi. Pertama, ketika yang memproduksi suatu pengetahuan menganggap dirinya lebih berkuasa dari objek yang dia amati, maka objek yang diamati akan digambarkan lebih rendah dari dirinya. Kedua, posisi biner yang melekat antara Barat sebagai “*knowing self*” dan Oriental sebagai ‘*knowing others*’. Edward Said dalam wawancara yang berjudul *On Orientalism* mengemukakan pandangannya mengenai orientalisme yang digambarkan oleh barat dalam beragam media, *orient* adalah tempat misterius yang penuh dengan stereotipe seperti wanita yang sensual, misterius, monster, dan mistis (Jhally, 2005).

Film *Crazy Rich Asians* adalah film yang diproduksi dan diperankan oleh orang-orang Asia. Setelah lebih dari 25 tahun sejak film *The Joy Luck Club* yang diproduksi oleh Disney pada tahun 1993, dengan seluruh pemerannya adalah orang Asia. *Hollywood* telah cukup lama membungkam representasi orang-orang Asia dalam industry film. Kevin Kwan yang merupakan penulis dari novel *Crazy Rich Asian* mengatakan dalam wawancaranya dengan Milken Institute:

I wanted to take a framework of looking a family of extremely wealth and really telling the story of what's happening in Asia now. You know the fact that over the last century it has risen to become the region of the most powerful economic... (Milken Institute, 2018)

Pernyataan Kevin Kwan ini didukung oleh data sebagai berikut:

Gambar 2. Perkembangan Jumlah Miliarder Lintas Subregional Tahun 2016-2017

Region	Subregion	Number of billionaires 2016	Number of billionaires 2017	Avg. wealth 2017 in USDm	Avg. age 2017	Share of female billionaires in %
APAC		711	814	3,328.6	61.43	8%
	Greater China	418	475	3,240.4	55.75	8%
	Oceania	34	43	2,741.9	66.07	23%
	South East Asia	259	296	3,555.4	66.71	4%
EMEA		586	629	4,108.1	62.23	13%
	Eastern Europe	147	163	3,366.3	56.88	4%
	MENA	42	52	3,175.0	63.94	6%
	Western Europe	397	414	4,517.4	64.11	18%
Americas		682	715	5,078.7	66.99	12%
	Central and South America	83	84	4,596.4	68.71	14%
	North America	599	631	5,142.9	66.76	12%
Total		1979	2158	4,135.7	63.51	11%

Sumber: UBS & PWC Billionaires (2017)

Hal ini menunjukkan adanya *global shifting power* yaitu peralihan kekuatan perekonomian dunia yang saat ini terpusat di Asia dan dipegang oleh Cina di peringkat pertama dengan

pertumbuhan sebesar 14% dua kali lipat dibandingkan Eropa yang hanya mengalami kenaikan 7% dan tiga kali lipat tingkat kenaikan Amerika yang hanya mencapai 5% (UBS & PWC, 2017, p.13).

Berikut adalah kutipan pernyataan dari wawancara Kevin Kwan yang merupakan penulis novel *Crazy Rich Asians* dengan Milken Institute:

I went to the Time magazine gala at Lincoln Center last week. You know there were all these people on the red carpet Nicole Kidman, JLo, you know past presidents things like that and I'm escorted to the red carpet with Michelle Yeoh, and the PR lady with the clipboard in the headset looks at awesome cheese she goes "mr. Kwan congratulations nice to meet you, is this your wife?" and I just went oh, no no no no. I mean she's you know literally probably the most famous woman in Asia, Michelle yeah Michelle. And the fact that these women did not know who she was here in New York working in PR it just shows to you. You know how much we need a movie like this

Berdasarkan pernyataan Kevin Kwan diatas peneliti berpendapat bahwa bangsa Timur hanyalah sebagai objek dan konsumen dari apa yang dihasilkan oleh bangsa Barat. Artis *Hollywood* dikenal oleh masyarakat di hampir seluruh belahan dunia, tetapi sebaliknya artis yang sangat terkenal di Asia belum tentu dikenali oleh masyarakat yang ada di Barat. Hal ini menegaskan bahwa Barat belum menjadi konsumen dari produk budaya Asia. Sepanjang film ini kita dapat menyaksikan kemewahan dan kekayaan dari orang-orang Asia yang cantik, berkelas dan menawan. Keberhasilan *Crazy Rich Asians* (2018) meraup keuntungan sebesar US\$ 165 juta (dengan anggaran US\$ 30 juta) pada September 2018 (IMBD, 2018) menjadikannya sebagai film komedi romantis keenam paling sukses sepanjang masa sebagai film pertama yang berpusat pada karakter Asia yaitu Cina Singapura dan Cina Amerika, setelah film *the Joy Luck Club* (1993) dengan semua pemeran utamanya adalah orang-orang Asia. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa film *Crazy Rich Asians* berhasil menarik penonton secara global dengan menceritakan mengenai pengaruh kekuatan ekonomi dan kebudayaan yang besar di Asia Tenggara yaitu keturunan cina yang ada di Singapura. Hal ini tentunya merupakan kesuksesan bagi orang-orang Asia untuk melihat dirinya dapat direpresentasikan dalam industri film *Hollywood*. Berdasarkan hasil riset dari *USC Anneberg School for Communication and Journalism* menemukan bahwa diantara 800 film paling populer dari tahun 2007 hingga 2015 hanya 4,8% peran yang dimainkan oleh orang Asia dan Asia-Amerika dan hanya sebesar 2.8% disutradarai oleh orang Asia maupun Asia-Amerika (Le & Kang, 2019).

Riset yang dikeluarkan oleh *Hollywood Diversity* pada tahun 2017 yang dilakukan oleh *UCLA African American Studies Departement* menemukan bahwa sepanjang tahun 2014-2015, orang Asia-Amerika hanya memerankan 5% dari 806 peran dalam acara TV, 3% dari 1,141 peran dalam acara TV kabel dan hanya 7% dari 301 peran dalam pertunjukan digital (Le & Kang, 2019). Artikel majalan *Time* 2016 menuliskan bahwa hanya 19% direktur acara TV dan 13% penulis acara TV adalah ras minoritas (Le & Kang, 2019).

Ketika Orang Asia dan Asia-Amerika digambarkan seringkali representasi tersebut mereproduksi stereotipe *orientalist* tentang wanita Asia yang eksotis, patuh, hiperseksual, dan pria Asia sebagai ahli kung fu, monster yang berbahaya, kutu buku, canggung secara sosial dan tidak maskulin. Jika stereotipe negative mengenai orang-orang Asia ini terus berlanjut dalam industry film *Hollywood* bukan tidak mungkin, *audiences* akan membenci suatu kebudayaan tertentu karena dianggap berbahaya.

Film ini berfokus pada gaya hidup mewah, kaya dan berkuasa dari kalangan *ultrarich* di Singapura, hal inilah yang disambut sebagai perubahan yang baik karena orang Cina sering kali digambarkan sebagai orang asing dan dipinggirkan karena dianggap berbahaya. Namun film *Crazy Rich Asians* (2018) tidak dapat digunakan untuk mewakili representasi seluruh orang Asia dalam mengungkap identitas dan kebudayaan Asia khususnya semua keturunan Cina atau imigran asal Cina, film ini hanya gambaran dari satu irisan mengenai Asia.

Dalam film ini juga terlihat adanya pertentangan antara budaya barat dan timur yang awalnya menimbulkan permusuhan antara Eleanor Young yang mewakili pandangan Timur, yaitu keturunan Cina Singapura dan Rachel Chu yang mewakili pandangan Barat sebagai keturunan Cina Amerika. Kesalahan terminologi sebutan "orang cina" sering kali diberikan kepada orang-orang berkulit putih dan memiliki mata yang sipit dan bisa berbahasa mandarin oleh berbagai media-media Barat, khususnya dalam film-film yang dibuat oleh *Hollywood*. Ada tiga jenis orang Cina yang digambarkan melalui film *Crazy Rich Asians* (2018) oleh Kevin Kwan, mengenai perbedaan antara etnis Cina daratan (yang tinggal di RRC) dan etnis Cina yang tinggal diluar *Republic Rakyat Cina (RRC)*. Tiga jenis penggambaran mengenai orang Cina dalam film *Crazy Rich Asians* (2018) adalah: keturunan Cina Amerika; keturunan Cina Singapura; keturunan Cina Daratan

Berdasarkan pengalaman pribadi Kevin Kwan sebagai keturunan Cina Singapura yang tinggal di Barat, memberikan gambaran mengenai perbedaan sosio-kultural diantara kelompok-kelompok etnis Cina. Film *Crazy Rich Asians* (2018) menampilkan cara berbusana, perilaku ekonomi dan pesta-pesta yang dibuat oleh kalangan elit Cina Singapura yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosio-kultural dan budaya dimana orang-orang Cina ini tinggal dan menetap yaitu di Singapura. Keturunan Cina di Singapura adalah etnis mayoritas dengan populasi penduduk sebanyak 74%. Dalam film ini keluarga Nick Young digambarkan sebagai keturunan Cina Singapura yang masuk dalam kategori *old money*.

Kevin Kwan dalam artikel *Daily News* tahun 2013 (Connelly, 2013) mengatakan mengenai perbedaan pola ekonomi antara *New Money* dan *Old Money*. *New Money* lebih suka membelanjakan dan memamerkan kekayaan yang mereka miliki dengan membeli barang-barang *high brand*, sedangkan *Old Money* adalah kekayaan dinasti yang dibuat oleh keluarga perantauan Cina yang membangun kekayaan yang luar biasa hingga 30

generasi, dan mereka lebih suka untuk menyembunyikan hal yang mereka miliki (Connelly, 2013).

Berdasarkan pernyataan Kevin Kwan ini, peneliti berpendapat bahwa kepribadian Nick Young saat tinggal di New York yang terlihat sederhana dan cenderung menutupi kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya di Singapura adalah representasi dirinya sebagai *Old Money*. Bahkan kekasihnya Rachel Chu tidak menyangka bahwa Nick dan keluarganya adalah orang yang sangat kaya raya di Singapura dan memiliki bisnis di beberapa negara di Asia.

Film ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi semua perilaku keturunan Cina Singapura dan keturunan Cina Daratan (*mainland*) dan keturunan Cina Amerika maupun keturunan Cina di negara lain, karena realitas dan pandangan hidup mereka dipengaruhi oleh budaya dan politik dimana imigran Cina ini menetap di suatu negara. Rachel Chu yang mewakili pandangan keturunan Cina Amerika yang memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kebarat-baratan yaitu egalitarianisme. Rachel Chu menganggap bahwa dirinya sederajat dan memiliki kesempatan yang sama dengan siapapun. Karena itu dia tidak merasa berbeda dengan keturunan Cina Singapura, bahkan ketika dia telah mengetahui kekayaan keluarga Nick tidak membuat dia merasa memiliki masalah dengan status sosial ekonominya dan merasa sangat percaya diri untuk dapat diterima dengan baik oleh keluarga Young.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan referensi baru dalam memandang keturunan Cina dan mencegah perilaku rasisme dalam memandang budaya lain yang berbeda dengan kita, tanpa menempatkan diri kita sebagai bangsa yang superior dan budaya lain tidak beradab.

Berdasarkan dari pembahasan diatas peneliti menemukan fakta – fakta yang terkait dengan anti-tesis orientalisme yang menunjukkan perbedaan pandangan antara Barat dan Timur seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Anti-tesis Orientalisme

No	Padangan Orientalisme Barat Terhadap Singapura	Orientalisme Terhadap	Anti-tesis orientalisme dalam film Crazy Rich Asians (2018)
1	Bangsa Timur tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik		<p><i>Film Crazy Rich Asians (2018)</i> memperlihatkan bahwa keturunan Cina Singapura adalah orang yang pandai, berkelas, dan memiliki kemampuan berbahasa inggris yang baik.</p> <p><i>Singlish</i> bukanlah bahasa inggris yang rusak, ini merupakan identitas budaya Singapura. Singlish adalah logat lokal bahasa inggris yang dicampur dengan bahasa Cina dan Melayu</p>

		yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antar ras dan golongan di Singapura.
2	Bangsa Timur merupakan bangsa yang terbelakang dan tidak modern	Meskipun keturunan Cina Singapura dalam film <i>Crazy Rich Asians</i> (2018) digambarkan sebagai kalangan ultrarich Singapura yang hidup dengan kemewahan dan modern, namun keturunan Cina Singapura tetap mempertahankan identitas budaya mereka sebagai orang Cina.
3	Bangsa Timur adalah bangsa yang bar-bar, misterius, mistis dan eksotis	Dalam film <i>Crazy Rich Asians</i> (2018) menceritakan mengenai gaya hidup, pandangan dan nilai budaya dari keturunan Cina Singapura dan keturunan Cina Amerika, yaitu bukan sebagai bangsa yang misterius, mistis dan bar-bar.
4	Bangsa Barat adalah bangsa yang superior dibandingkan dengan Timur	Dalam film <i>Crazy Rich Asians</i> (2018) bangsa Barat bukanlah bangsa yang superior di Singapura.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2019)

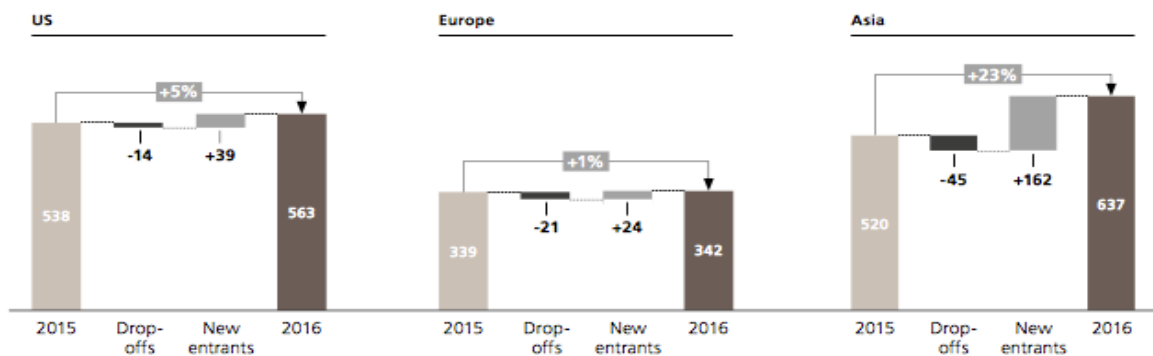
Crazy Rich Asians (2018) merupakan film dengan sudut pandang yang baru dengan melihat Asia dari sisi lain, khususnya Asia Tenggara yang termasuk negara dunia ketiga yang sering dipandang sebagai negara berkembang yang terbelakang, miskin, lemah dan misterius. Dalam film *Crazy Rich Asians* banyak mengambil latar tempat di Singapura, tempat yang mungkin tidak dikenal oleh sebagian orang Barat. Mayoritas penduduk di Singapura 74.3% adalah Cina, Melayu 13,4%, India 9,0% dan etnis lainnya 3.2% (Department of Statistics Singapore, 2018). Singapura merupakan salah satu negara dikawasan Asia Tenggara yang minim sumber daya alam, dengan latar belakang masyarakat multi-ras yang hidup secara harmoni menjadikan Singapura sebagai lingkungan yang aman dan stabil secara politik dan ekonomi (Yee, 2009). Dalam film ini banyak menggambarkan mengenai tradisi kebudayaan Cina karena mayoritas penduduk di Singapura adalah imigran asal Cina. Namun bukan hanya Cina tetapi dalam beberapa scene ras Melayu dan India juga diperlihatkan dalam beberapa adegan dalam film.

Dalam film komedi klasik *Road To Singapore* (1940) menggambarkan Singapura pada saat itu sebagai desa nelayan penuh perahu. Dalam *Crazy Rich Asians* (2018) Singapura telah berubah menjadi negara metropolis glamor yang dipenuhi dengan orang-orang kaya. Kevin Kwan dalam wawancaranya dengan Milken Institute (Milken Institute, 2018) mengatakan “*I wanted to take a look of looking at a family of extremely wealth and telling*

the story of what's happening in Asia now, you know the fact that over the last century it has risen to become the region of the most powerful economic"

Pernyataan Kevin Kwan kemudian diperkuat dengan data dari UBS & PWC (2017) yang menunjukkan bahwa Asia berada di peringkat pertama dengan jumlah 637 miliarder di Asia, diurutan kedua A.S dengan 563 miliarder dan Eropa diperingkat ketiga dengan 342 miliarder.

Gambar 3. Peningkatan Kekayaan Asia, Eropa, dan Amerika



Sumber: UBS & PwC Billionaires Insight (2017)

Rogoff (2018) adalah seorang profesor ekonomi dan kebijakan publik di Harvard University dalam tulisannya yang dimuat dalam *Project Syndicate* menyatakan "*With an unexpected hit on its hands, perhaps Hollywood will use more films like "Crazy Rich Asians" to illustrate key concepts about a region that is the biggest economic success story of the last several decades. There are many more stories about that story to be told*" (Crazy Rich Asia, 2018).

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil dari analisis film *Crazy Rich Asians* (2018) dan konsep Orientalisme dari Edward Said, dalam 10 adegan ini dapat memberikan pandangan mengenai anti-tesis orientalisme. Anti-tesis orientalisme adalah cara pandang untuk mensejajarkan, mempelajari, membuka diri mengenai pandangan bangsa Timur yang selama ini hanya berisikan pandangan stereotipe negatif oleh bangsa Barat sebagai bangsa yang bar-bar, eksotis, mistis dan misterius yang dikenal dengan pandangan orientalisme.

Film *Crazy Rich Asians* (2018) hadir dengan seluruh pemerannya adalah orang Asia setelah hampir 25 tahun sejak film *The Joy Luck Club* (1993) dalam industri perfilman *Hollywood* sangat minim akan representasi orang-orang Asia. Ini adalah wujud dari bagaimana kita menghargai suatu perbedaan ras serta kebudayaan dan tidak memandang bangsa lain dengan pandangan rasisme. Perbedaan tidak seharusnya

melegalkan klaim atas ras, bangsa, negara dan budaya sebagai pihak yang superior dan lainnya adalah inferior sehingga menimbulkan permusuhan. Selama ini superioritas Barat melalui industri film *Hollywood* hanya berisi fantasi yang bisa merusak representasi orang-orang Asia dengan memiliki persepsi yang dominan dibandingkan dengan penggambaran secara realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agee, W.K., Edwin, Ault, P.H., Emery, E.(1997). *Introduction to Mass Communications Theory* (12th edition). New York: Longman.
- Akita, K. (2006). Orientalism and the Binary of Fact and Fiction in *Memoirs of Geisha*. *Global Media Journal*, 5(9), 1-11.
- Billionaires Insight 2017: New Value Creators Gain Momentum. (2017). Retrieved September 22, 2018 from Website PWC: <https://www.pwc.com/gx/en/financial-services/Billionaires%20insights/billionaires-insights-2017.pdf>
- Blakesley, D. (2001). *The Elements of Dramatism*. Richmond: Longman.
- Clarke, J.J. (2003). *Oriental Enlightenment: The Encounter Between Asian and Western Thought*. New York: Routledge.
- Griffin, E., Ledbetter, A., Sparks, G. (2015). *A First Look at Communication Theory* (9th edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Haeri, I. Z (2016). Wanita Asia Dalam Imajinasi Digital: Kajian Literature Atas Orientalism. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 129-143.
- IMDB. (n.d) *Crazy Rich Asians* (2018), Diperoleh 30 September from Website IMDB: https://www.rottentomatoes.com/m/crazy_rich_asians/
- Jhally, S, (2012). Edward Said on Orientalism. Retrieved Oktober 20, 2018 from Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=fVC8EYd_Z_g&t=1334s
- Kim, M., Chung, A.Y. (2005). *Consuming Orientalism: image of Asian/ American women in multicultural advertising*. *Qualitative Sociology* 28(1), 67-91.
- Milken Institute. (2018, Juli 9). A Conversation With "Crazy Rich Asian" Author Kevin Kwan (File Video). Retrieved September 20, 2018 from Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=k26Q1XI6Rpk&t=506s>
- Rotten Tomatoes. (n.d) *Crazy Rich Asians* (2018). Retrived September 30, 2018 from Website Rotten Tomatoes: https://www.rottentomatoes.com/m/crazy_rich_asians/
- Said, E.W (2003). *Orientalism*. Lodon: Penguin Books,Ltd.
- Sujawonto, F. A. (2012). *Citra Indonesia di Dunia Internasional Melalui Fotografi: Kajian*

Kritis Atas Orientalisme Hubungan Internasional. 2(2), 118-141. Retrived from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=97483&val=261&title=CITRA%20INDONESIA%20DI%20DUNIA%20INTERNASIONAL%20MELALUI%20FOTOGRAFI:%20KAJIAN%20KRITIS%20ATAS%20ORIENTALISME%20HUBUNGAN%20INTERNASIONAL>

Turow, J. (2009). *Media Today: An Introduction to Mass Communication (3rd edition)*. New York: Routledge.

West, T., Turner, L.H. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, (3rd edition)*. Jakarta Salemba Humanika.

Yang, Y. (2011). *Stereotypes of Asians and Asian Americans in the U.S. Media: Appearance, Disappearance, and Assimilation*. Diperoleh dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwj80HlsLeAhWLso8KHVWkARIQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fbaylor-ir.tdl.org%2Fbitstream%2Fhandle%2F2104%2F8249%2FYueqinYang_masters.pdf%3Fsequence%3D1&usg=AOvVaw3i7K5N9jxdfjiVOG2e0oNe

Communicare : Journal of Communication Studies

Publication Department

LP3M LSPR Communication and Business Institute

Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 35 Jakarta 10220

Tel: (021) 579 42 471 ext. 304

Fax: (021) 579 42 639

Email: communicarejournal@lspr.edu

